

Majalah Keuskupan Bandung

**426**  
April  
2016

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



# Rumah Hari Tua

**Kitab Suci:**

Tiga Pilihan Bermurah Hati

**Budaya:**

Tiada Rumah untuk Orang Tua



# MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

Kantor Uskup & Kuria Keuskupan ■  
Kantor Dewan Karya Pastoral ■  
Kantor Komisi & Biro Keuskupan ■  
Kantor Sekretariat Keuskupan ■  
Kantor Ekonom Keuskupan ■  
Kantor Tribunal Keuskupan ■  
Ruang Rapat, Audio Visual ■  
Wisma dan pasturan ■

klinik keluarga (konsultasi) ■  
dan klinik hukum ■  
Ruang Seminar, Pelatihan ■  
& Pertemuan Umat ■  
Perpustakaan (Balepustaka) ■  
Studio Rekaman Komsos ■  
Ruang Museum & Gallery ■  
Aula ■

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI  
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI  
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN  
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING  
BCA NO. 008.939.2626 A.N.  
KEUSKUPAN BANDUNG



# Yohanes

11:25-26

AKULAH KEBANGKITAN  
DAN HIDUP;

*barangsiapa percaya kepada-Ku,  
ia akan hidup walaupun ia sudah mati.  
dan setiap orang yang hidup  
dan percaya kepada-Ku,  
tidak akan mati selama-lamanya.*

**Kuria Keuskupan Bandung  
mengucapkan  
Selamat Paskah 2016**



Dewan Karya Pastoral  
Keuskupan Bandung

mengucapkan

**Selamat Paskah 2016**

Semoga anugerah Paskah memberikan  
semangat baru kepada kita

## Wajah KOMUNIKASI



Sampul: Theresia., Foto: istimewa



Foto bersama usai Misa Minyak bersama tamu dari pesantren daerah Ciamis, Pangandaran dan Tasikmalaya

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 40 Tepang Sono
- 47 Warta Kuria
- 52 Katekese
- 58 Cerkom
- 60 Komunikasiana
- 67 Info Gereja

**Pengganti  
Ongkos Cetak  
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.  
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

**Panitia Pembangunan Gedung  
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung  
Jl. Ramdhan  
mengucapkan terima kasih kepada  
para donatur gedung "PPKB"**

**Donatur bulan Februari - Maret 2016 :**

NN - Cirebon  
Dewi Justiani  
Tjoeng Li Ping  
Noeraini Niagawan  
Harryanto Oetji  
Ansilla Tinewati  
Idawati Sutisna  
Siska Farida  
Argia

## Formulir Berlangganan

Nama : \_\_\_\_\_  
Pribadi/Instansi/Lembaga : \_\_\_\_\_  
Alamat : \_\_\_\_\_  
Telepon : \_\_\_\_\_  
No. HP : \_\_\_\_\_  
e-mail : \_\_\_\_\_

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : \_\_\_\_\_ tahun \_\_\_\_\_

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. Didi Termedi atau Theresia L

1561530055

BCA KCP Sunda Mall Bandung

# Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000

1/4 hal. Hitam Putih  
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000

1/2 hal. Hitam Putih  
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000

1 hal. Hitam Putih  
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000

1/4 hal. Berwarna  
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000

1/2 hal. Berwarna  
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000

1 hal. Berwarna  
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000

1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000

1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :  
0896 1569 9281, 081 320 584 814

**Redaksi Komunikasi tidak menerima  
iklan yang bernuansa politik**

KOMUNIKASI diterbitkan oleh  
Komisi Komunikasi Sosial  
Keuskupan Bandung

**PELINDUNG**

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

**PEMIMPIN UMUM**

Petrus Alexander Didi Tarmedi, OSC

**PEMIMPIN HARIAN**

Theresia

**EDITOR**

P.A. Didi Tarmedi, OSC; Martinus Ifan. F

**ARTISTIK**

Toni Masdiono

**DESAIN/TATA LETAK**

Theresia Limanjaya

**PHOTOGRAPHER**

Yoyong

**STAFF REDAKSI**

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,  
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,  
Fr. Albertus Wisnubroto

**TATA USAHA**

Y. deBritto 0818 0293 8333

**KONTRIBUTOR**

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,  
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,  
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan

**SIRKULASI**

Alphabet : 022-6006000,  
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

**ALAMAT REDAKSI/IKLAN**

Jl. Bogor No. 10, Bandung.  
Telp. 0896 1569 9281

**EMAIL**

redaksikomunikasi@gmail.com

**MEDIA SOSIAL**



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan  
Bandung



Sanggar Pratikara

**ISSN**

1410-4105; STT: 2365 / SK /  
Ditjen PPG / STT / 1998,  
tanggal 23 April 1998.

## Peran Kita

Dalam Audiensi Umum 11 Maret 2015, Sri Paus Fransiskus memberi harapan pada orang tua bahwa lansia bukanlah saat istirahat melainkan suatu kesempatan untuk melakukan misi baru di dunia ini. Mereka dapat menjadi generasi bijaksana dengan kehidupan doa yang dalam. Mereka dapat tampil sebagai sesepuh bijak yang memberi semangat, harapan, dan iman kepada generasi muda yang sering kali kehilangan semangat, kekurangan harapan, dan mengalami kedangkalan iman (*Lih. Rubrik Bersama Uskup*).

Setiap orang akan menjalani fase kehidupan yang sama, mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan menjadi lansia. Dalam setiap fase kehidupan kita mempunyai peran masing-masing. Pada fase lansia, mereka sebaiknya tinggal di tengah keluarga atau di Panti Werdha? Masing-masing memiliki tanggapan dan jawaban yang berbeda; masing-masing ada plus dan minusnya.

Apapun jawabannya, mungkin semuanya terasa mudah untuk dikatakan namun sulit untuk dijalankan. Ketika kita memilih Panti Werdha, misalnya, apakah benar karena alasan kesibukan bekerja sampai tidak bisa merawat orang tua? Apakah bukan karena mereka tidak mau repot mengurus orang tua? Atau mereka tidak mau belajar mengurus orang tua?

Kita mencoba kembali ke masa kecil, waktu orang tua kita memiliki anak, mereka belajar untuk tetap bekerja dan belajar untuk merawat anak-anaknya. Ayah dan ibu kita tidak pernah berhenti mengurus kita dengan beban yang tidak ringan. Nah, saat orang tua kita mulai renta dan membutuhkan bantuan untuk didampingi, apakah kita akan mengambil giliran kewajiban itu? Mari kita renungkan, dan selamat membaca!\*\*\*

Redaksi Komunikasi

## “Lanjut Usia: Anugerah Tuhan dan Guru Kebijaksanaan”

Dengan memanggil manusia menjadi ada melalui cinta kasih, Tuhan sekaligus memanggil manusia untuk cinta kasih.

---

Suster Angela Yayah Rodiah, OSU\*

---

*“Anakku, Ketika aku semakin tua, aku berharap kamu memahami dan memiliki kesabaran untuk ku. Suatu ketika aku memecahkan piring, atau menumpahkan sup di atas meja, karena penglihatanku berkurang. Aku harap kamu tidak memarahiku.. Orang tua itu sensitif.. selalu merasa bersalah saat kamu berteriak. Ketika pendengaranku semakin memburuk dan aku tidak bisa mendengar apa yang kamu katakan, aku harap kamu tidak memanggilku "Tuli!".. Mohon ulangi apa yang kamu katakan atau menuliskannya. Maaf, Anakku. Aku semakin tua. Ketika lututku mulai lemah, aku harap kamu memiliki kesabaran untuk membantuku bangun. Seperti bagaimana aku selalu membantu kamu saat kamu masih kecil, untuk belajar berjalan. Aku mohon, jangan bosan denganku.”*

Itulah sepeggal surat dari orangtua yang telah memasuki usia lanjut kepada

anaknyanya; ungkapan sekaligus jeritan hati terdalam dari orangtua yang saat ini sedang mengalami banyak keterbatasan, kerapuhan dan kesepian. Apakah saat ini kita juga mempunyai orangtua yang sudah memasuki usia lanjut? Apakah orangtua kita yang sudah memasuki usia lanjut tetap kita rawat, kita pelihara dan kita kasih di tengah keluarga sehingga orangtua kita tetap mengalami kehangatan dan cinta dari keluarganya? Atau apakah orangtua kita yang sudah lanjut usia ini, terpaksa akan kita titipkan di panti jompo atau di *Living Senior* karena kesibukan pekerjaan dan urusan rumah tangga kita?

Kita menyadari bahwa setiap fase dalam hidup kita akan terus berjalan serta mengalami perubahan. Bila dahulu orangtua yang mengasuh kita pada saat kecil dengan penuh ketelatenan, saat ini tiba waktunya kita membalas budi baik mereka dengan menjaga mereka saat sudah lansia. Proses “bertukar peran” ini adalah hal yang benar-benar lumrah, perlu disyukuri, disadari dan dipersiapkan. Hal ini sangat penting karena kalau tidak dipersiapkan dan tidak dipahami sungguh-sungguh merawat orangtua kita yang sudah menjadi lansia bisa menjadi masalah baru atau bahkan bisa menimbulkan konflik dalam diri kita sendiri dan juga keluarga kita.

Oleh karena itu dalam menghormati, merawat dan mengasahi orangtua kita yang sudah memasuki masa lansianya, kita perlu memiliki pengetahuan dan



pemahaman mengenai masa lanjut usia. Orangtua yang memasuki masa lanjut usianya mulai bertanya-tanya dalam dirinya: Mengapa aku menjadi tua? Apa aku memang sudah tidak berguna? Apa aku memang sudah tidak berdaya? Apa aku siap dengan akhir hidupku? Mengapa semua orang meninggalkan aku? Dan orangtua kita mengalami krisis usia lanjut dengan gejala-gejala seperti berikut ini: Mudah mengeluh tentang dirinya, terutama **fisik**: lelah, ngantuk, loyo. **Psikis**: tidak stabil, mudah berubah gagasan, mudah marah, tidak puas, merasa tidak digunakan lagi, merasa dibuang, tidak tahan dalam situasi sama terlalu lama, dan merasa ditinggalkan semua orang. Hal ini disebabkan oleh **Fisik**: menurun (pendengaran, penglihatan, ingatan, daya tahan, refleks, dll.) dan sakit-sakitan; tergantung obat; tidak optimal ekspresikan diri, sakit berkepanjangan, tidak sembuh-sembuh. **Psikologis/rohani**: merasa tidak diberi tanggungjawab, *Power syndrome*, perubahan peran tidak disiapkan, kesepian, loneliness, tidak siap menghadapi kematian. **Intinya**: Tidak dapat menerima menjadi tua, tidak berdaya, tidak jadi orang utama.

Persoalan berkaitan dengan tanggung jawab anak untuk tetap memelihara dan mengasahi orangtuanya yang sudah lanjut usia seringkali menjadi persoalan yang rumit baik dari pihak anak, keluarga dan dari pihak orangtua sendiri yang saat ini dalam ketidakberdayaannya dalam usianya yang sudah lanjut. Oleh karena itu penting bagi kita untuk kembali merenungkan petunjuk dari Tuhan sendiri melalui Sabda-Nya dan juga dari ajaran Gereja mengenai perawatan orangtua. Hal ini akan menjadi dasar dari keputusan kita untuk merawat sendiri orangtua di tengah keluarga ataupun menitipkannya di panti jompo atau *living senior*. Kita berharap bahwa keputusan kita nantinya sungguh-sungguh

menjadi jalan terbaik bagi orangtua dan keluarga kita sehingga orangtua kita yang sudah lanjut usia dapat melewati masa tuanya dengan sukacita dan bahagia karena sungguh merasakan kehangatan dan cinta dari keluarganya.

Pertama-tama hal yang perlu kita renungkan adalah bahwa orang tua adalah wakil dari Allah. Orangtua kita adalah orang pertama dalam hidup kita yang memberikan hidup dan cintanya untuk membesarkan kita. Dalam Kitab Suci sikap hormat kepada orangtua mendapat tempat khusus. Berbeda dengan perintah lainnya -tidak ada janji yang spesifik dilekatkan langsung dengan perintah-perintah tersebut- Allah, dalam memberikan perintah yang satu ini, menambahkannya dengan sebuah janji yang spesifik. Dia berkata, “Hormatilah ayahmu dan ibumu, **supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.**” Tetapi Ia tidak berhenti sampai di sana. Ulangan 5:16 menyebutkan perintah yang sama, tetapi dengan sebuah tambahan janji yang dilekatkan kepadanya: Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, **supaya lanjut umurmu [janji ke-1], dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu [janji ke-2].**”

Dalam Surat Rasul Paulus kepada Jemat di Efesus 6:1-3: “Hai anak-anak, taatilah orang tuamu di dalam Tuhan, karena haruslah demikian. Hormatilah ayahmu dan ibumu – ini adalah suatu perintah yang penting, seperti yang nyata dari janji ini: supaya kamu berbahagia dan panjang umurmu di bumi.” Paulus mengatakan bahwa ini adalah “perintah pertama dari Allah dengan janji”. Perintah pertama dari Allah yang disertai janji adalah perintah untuk menghormati orang tua kita! Dan betapa luar biasa janji itu! Kita akan berumur panjang di bumi dan kita

akan berbahagia! Apakah Anda ingin berumur panjang di bumi? Apakah Anda ingin berbahagia? Inilah caranya: hormatilah orang tuamu maka janji itu akan diberikan kepada Anda!

Kedua, dalam pandangan Kristen Katolik, seperti yang dikemukakan dalam amanat Apostolik Familiaris Consortio Paus Yohanes Paulus II; setiap keluarga terpanggil sesuai dengan rencana Allah. Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya sendiri. Dengan memanggil manusia menjadi ada melalui cinta kasih, Ia sekaligus memanggil manusia untuk cinta kasih. Keluarga besar adalah keluarga yang terdiri dari tiga keturunan. Di dalam keluarga besar, selain ayah, ibu dan anak-anak juga terdapat opa dan oma. Kehadiran opa dan oma dalam keluarga, tidaklah mesti menjadi beban bagi keluarga. Setiap anak berkewajiban menjaga dan merawat orang tuanya, bahkan yang usia lanjut. Orantua yang telah berusia lanjut ini, dalam sebuah keluarga hadir sebagai pribadi yang harus dihormati oleh anak-anaknya, sebagai wujud bakti dan hormat anak orang tuanya. Selain itu orangtua yang sudah memasuki usia lanjut dalam sebuah keluarga juga memiliki fungsi, yaitu menjadi saksi masa lalu dan sumber kearifan kaum muda dan untuk masa depan. Para usia lanjut kerap kali mempunyai kharisma untuk menjembatani kesenjangan-kesenjangan generasi sebelum kesenjangan-kesenjangan itu terjadi. Hidup yang semakin tua bukanlah masa yang suram, tetapi merupakan saat Tuhan telah menempa seseorang, dan ia telah melewati masa itu. Sikap para lansia kepada anak dan cucu harus kasih Tuhan yang telah dirasakannya sepanjang perjalanan memancarkan kehidupannya. Dengan melihat kehidupan yang telah

dijalaninya dan dengan menyadari kasih Allah dalam hidupnya; para lansia diharapkan dapat menyadari bahwa ia berharga bagi Allah, dan juga bagi keluarga. Para lansia berharga bukan karena apa yang bisa ia kerjakan dan lakukan; mereka berharga karena mereka telah melewati suatu masa yang panjang. Masa penuh kasih dan penyertaan Allah, yang dapat menjadi teladan bagi anak dan cucunya.

Ketiga, makna kehadiran kaum lansia - dalam buku *Dari Roma untuk Lansia* ulasan Komisi Kepasuasan dan Surat Paus Yohanes Paulus II- mengenai peranan dan panggilan kaum lansia baik dalam keluarga, masyarakat dan Gereja- antara lain: bahwa kaum lansia menjadi guru tradisi dan guru kebijaksanaan hidup. Dengan peran dan panggilannya, kaum lansia adalah anugerah bagi sesama, sebagai pelaku dan pemberi. Peran dan panggilan kaum lansia mempunyai perutusan dalam rencana penyelamatan Allan seperti Abraham-Sara, Zakaria- Elisabeth, Simeon dan Hana.

Demikian kehadiran kaum lansia yakni orangtua kita yang sudah lanjut usia dalam kehidupan kita, mereka bukanlah menjadi beban atau masalah atau persoalan dalam hidup kita. Mereka merupakan anugerah Tuhan, guru tradisi dan kebijaksanaan hidup. Maka dalam Kitab Suci seperti diterangkan di atas: **“Hormatilah ayahmu dan ibumu, seperti yang diperintahkan kepadamu oleh TUHAN, Allahmu, supaya lanjut umurmu, dan baik keadaanmu di tanah yang diberikan TUHAN, Allahmu, kepadamu.”** Semoga dengan tulisan ini, kita semakin menghormati dan mengasihi orangtua kita apapun keadaannya.\*\*\*

*\*Suster Kepala SMP St. Angela*

# Berbelarasa dengan Lansia

Menjadi tua adalah konsekuensi kehidupan yang tak dapat dihindari. Suka tidak suka setiap orang yang dikaruniai Tuhan umur panjang akan mengalami hal tersebut. Dengan menjadi tua, manusia tak terelakkan mengalami penurunan kondisi fisik, psikologis dan juga sosial. Lantas muncul pertanyaan : bagaimana para lansia ini beraktivitas? Tempat mana yang baik bagi mereka, serta bagaimana memperlakukan mereka bagi yang masih muda? Berikut beberapa sharing pendampingan dari para pemerhati dan pengelola Panti Wredha di Keuskupan Bandung.

## Dibutuhkan Cinta dan Perhatian yang Lebih

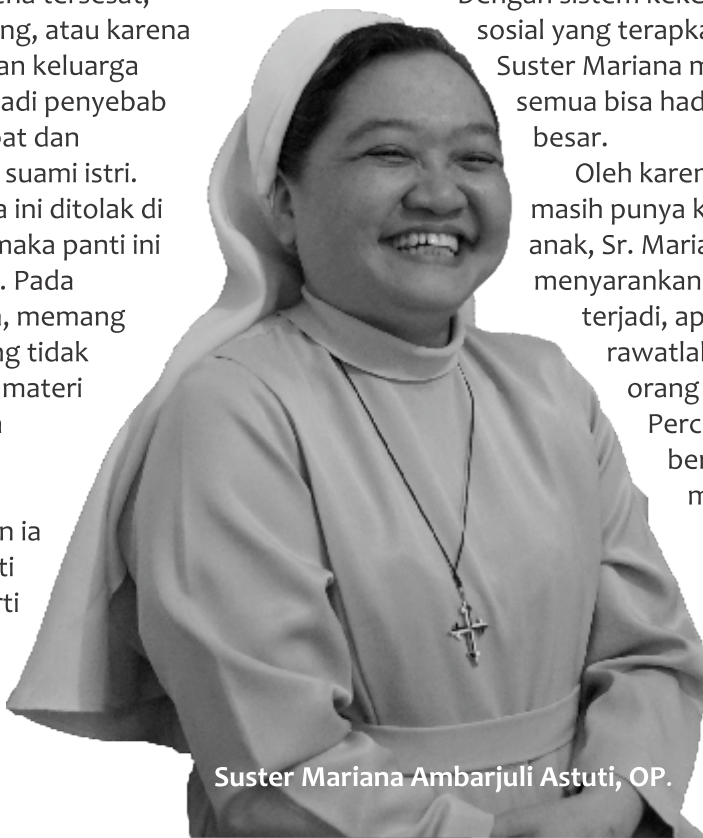
**Suster Mariana Ambarjuli Astuti, OP.,** Pimpinan Panti Tresna Wredha Karitas, banyak alasan mengapa para lansia memilih tinggal di sebuah panti jompo. Ada yang karena tersesat, menggelandang, atau karena tidak diinginkan keluarga lantaran menjadi penyebab silang pendapat dan pertengkaran suami istri. Ketika mereka ini ditolak di mana-mana, maka panti ini menerimanya. Pada kenyataannya, memang ada orang yang tidak miskin secara materi tetapi mereka miskin secara rohani yang mengharuskan ia tinggal di panti Werdha seperti ini. “Kasus

oma-opa di sini sungguh sangat kompleks dan beragam. Namun biasanya kami hanya menerima mereka-mereka yang dalam keadaan terpepet, tidak ada jalan lain di mana ia harus tinggal.”

Perlu digaribawahi bahwa seseorang yang tinggal di panti jompo bukan karena keinginan lansia yang bersangkutan atau keinginan pihak anak-anaknya, tetapi terlebih karena situasi yang mendesak seperti penolakan, tersesat, dibuang, miskin, terlantar, bahkan yang sakit. Ditegaskan oleh Suster Mariana bahwa Panti Werdha Karitas bukan panti jompo profesional, melainkan berfokus pelayanan. Misi yang diemban adalah untuk mengangkat harkat dan martabat ciptaan. Tempat ini menjadi sarana untuk bersolidaritas, berbelarasa dengan orang-orang kecil; memberikan pelayanan rohani dan jasmani serta memberikan tempat bernaung dan tempat istirahat kekal.

Dengan sistem kekeluargaan dan kerja sosial yang diterapkan dalam panti ini, Suster Mariana merasakan bahwa semua bisa hadir sebagai keluarga besar.

Oleh karena itu ketika mereka masih punya keluarga dan anak-anak, Sr. Mariana selalu menyarankan, “apapun yang terjadi, apapun keadaanya, rawatlah dan peliharalah orang tuamu sampai akhir. Percayalah akan banyak berkat merawat mereka”. Situasi lansia adalah situasi menurun, fisik dan rohani. Masa lansia adalah masa



Suster Mariana Ambarjuli Astuti, OP.

“seperti bayi /anak-anak” , segalanya menjadi suatu kebergantungan. Namun justru dalam situasi seperti ini perhatian dan cinta yang lebih sangatlah diperlukan.

### Dibutuhkan Kesabaran

**Stefani Istiana Riastuti** mewakili para perawat di panti ini juga berpendapat yang sama, kompleks sekali masalah oma opa yang tinggal di sini. Tampak sekali beban hidup mereka yang ditampakkan dari raut muka dan sikap mereka, terutama ketika awal masuk di panti. “Sebagai contoh, ada seorang opa di sini yang sampai sekarang tidak bisa memaafkan anak-anaknya. Karena keras hatinya itu, ia menjadi stres dan tertekan. Sangat diperlukan kesabaran dalam mendampingi mereka,” ujar sekretaris Panti Karitas ini.

Terhadap yang berbeban ini para perawat dan pegawai setiap hari menghibur, dan mengajak berkomunikasi. Harapannya agar oma-opa ini bisa memaafkan anak-anak sehingga hidupnya sendiri pun menjadi damai atau bahkan bisa berkumpul lagi bersama mereka. Rasa prihatin dan empati memang sebisa mungkin ditumbuhkan dalam hati para perawat. Maksudnya agar mereka mendampingi dengan hati, karena disini tidak mungkin bekerja hanya sebatas profesi saja. Cara pendekatannya pun berbeda-beda, melihat latar belakang permasalahan yang dialami oma opa masing-masing.



**Stefani Istiana Riastuti**

“Kami sebagai perawat sedapat mungkin berusaha agar di hari tua para lansia ini tidak stres, mengalami kedamaian. Menjadi suatu kebahagiaan apabila mereka hidup rukun, sehat, dan ketika meninggal dalam damai. Sebaliknya, menjadi kesedihan sewaktu ada oma opa yang sakit lama, harus membawa ke dokter yang mau tak mau juga harus mencari bantuan dana dan sebagai peranya”, ungkap empuan yang telah 15 tahun bekerja ini. Sementara ia juga merasa terbantu oleh kunjungan-kunjungan atau para mahasiswa yang praktek tempat ini. Oma-opa sangat senang bertemu dengan orang-orang baru yang menghibur sehingga tidak merasa bosan.

Melihat tingkat dan ragam kesedihan, ketertekanan para lansia; Isti menilai bahwa mereka akan lebih baik jika tinggal bersama keluarga dan anak-anak. Walaupun tentunya sangat merepotkan tetapi perasaan bahagia tinggal bersama tentu menjadi kebutuhan utama yang tak kan pernah tergantikan. Sebaliknya bagi anak-anak yang pernah dibesarkan, ini menjadi kesempatan untuk berbakti, berbalas budi dan untuk menyatakan cinta yang lebih lagi.

### Dibutuhkan pendekatan khusus

Tidak jauh berbeda dengan apa yang dialami **Suster Cahyari, CB.**, pimpinan Panti Tresna Werdha Nazareth. Mengampu jabatan pimpinan panti mulai 1/10/ 2015 hingga sekarang, Suster Cahyari



**Suster Cahyari, CB**

pertama-tama mempelajari profil para oma satu per satu terlebih dahulu. Selama enam bulan mendampingi, ia mendapatkan beberapa alasan, latar belakang mengapa para oma ini tinggal di panti. Ada yang karena kemauannya sendiri, karena tidak menikah sehingga tidak ada yang merawat, dan karena famili tidak sanggup merawat. “Khusus keluarga yang tidak sanggup merawat ini beralasan bahwa oma ini tidak bisa lagi hidup dengan menantu, cucu, tidak bisa bersih, sehingga menurut mereka hal ini sangat merepotkan. Dan rupanya kasus yang semacam ini paling banyak di panti ini, paling tidak dalam enam bulan, selama saya di sini,” tambahnya.

Penting bagi Suster Cahyari untuk mengenal karakter masing-masing oma, apalagi dengan latar belakang dan pengalaman hidup yang berbeda-beda.

Menurut Suster Cahyari, para oma yang tinggal di panti ini semula berprofesi sebagai: guru, pengusaha, olahragawan, bidan, bahkan ada oma yang dahulu sering menari/dance. Apalagi bagi mereka yang dulunya punya kedudukan, *post power syndrom* mereka masih nampak sekali sehingga membutuhkan sentuhan dan pendekatan yang khusus. “Bahkan tidak ada hal yang baku dan tetap dari oma-oma yang kemudian dapat dijadikan patokan. Mereka itu *moody*, pagi tahu, siang tempe kemudian di sore hari menjadi kedelai, sehingga diperlukan pengertian dan kesabaran bagi kami para pendamping,” ungkap biarawati yang sebelumnya melayani di Rumah Sakit Santo Carolus, Jakarta ini.

Dalam karyany, Panti Tresna Werdha Nazareth selalu mengangkat semangat cinta kasih Kristiani sebagai tujuan dan misi. Dengan semangat itu nilai-nilai kemanusiaan diperjuangkan sesuai harkat dan martabat manusia bekerjasama dengan semua pihak yang peduli. Para perawat, suster, karyawan serta donatur berupaya memberikan pelayanan secara holistik (*Bio-Psico-Sosio-Spiritual*) agar para lansia mengalami ketenangan dan kenyamanan. Panti Werdha Nazareth yang kini melayani 33 orang lansia, berada di bawah naungan Yayasan Camillus Keuskupan Bandung dan dikelola oleh para Suster Kongregasi Cinta Kasih Santo Carolus Borromeus..\*\*\*

Y.de Brito

# Sebelum ke Panti Werdha

Sisilia SAP

Usia lanjut di satu sisi merupakan sebuah berkah tetapi di sisi lain diakui atau tidak mempunyai masalah yang berdampak terhadap diri sendiri atau keluarga kita. Kebutuhan *manula* (manusia lanjut usia, atau sering juga disingkat *lansia*) akan relasi dan interaksi sosial –terutama dengan sebaya– tak berkurang. Demikian pula dengan kebutuhannya akan kehangatan suasana keluarga di rumah sendiri.

Upaya untuk memenuhi kebutuhan itu niscaya menghadapi tantangan yang berasal dari diri lansia sendiri: menurunnya kesehatan, berkurangnya peran, kehilangan satu persatu sahabat/ saudara/ pasangan, dsb. Maka dibutuhkan upaya kolektif segenap anggota keluarga untuk bersama-sama mengatasi masalah itu.

Merawat sendiri atau menempatkan lansia di panti werdha adalah pilihan sulit per kasus. Pada situasi-kondisi yang kondusif, setiap orang tentu berharap dapat merawatnya di dalam keluarga. Menitipkan lansia ke panti jompo pastilah bukan hal ideal. Namun, merawat lansia yang sudah tidak mampu mandiri tidak sama dengan merawat bayi. Di mana pun, lansia akan semakin dirundung sepi, merasa kurang diperhatikan bahkan merasa ditelantarkan. Yang masih kuat ingatannya mungkin akan merasakan tekanan yang lebih berat.

Yang sudah banyak lupa mungkin hanya bisa menangis tanpa sebab yang jelas bagi orang-orang di sekitarnya. Bahkan bersyukur tentang perawatan yang diterimanya pun barangkali sudah

tak diingatnya lagi.

Memorinya sudah terpotong-potong dan sekali timbul, kali lain tenggelam. Tak semua orang bisa diterimanya sebagaimana tak semua orang selalu bisa menerimanya.

Penelantaran lansia oleh keluarganya bukan hanya bisa terjadi di panti, tetapi juga mungkin terjadi dan bahkan secara lebih parah di rumah (keluarganya) sendiri. Dalam keluarga yang sama, silang pendapat mungkin saja terjadi dan tak seorang pun bersedia tanpa syarat menerima atau dipilih sendiri oleh sang lansia sebagai tempat tinggal di rentang masa akhir hidupnya. Permasalahannya bukan sekadar bakti kepada orangtua, tetapi juga belitan tanggung jawab terhadap tugas hidup dan situasi-kondisi rumah tangga masing-masing.

Kisah nyata atau rekaan terkadang memang bisa mengharu-birukan perasaan keluarga tentang pilihan menempatkan lansia di panti, namun tidak bisa mengurangi bobot permasalahan yang sesungguhnya. Ketika lansia maupun anggota keluarganya menjadi *stressor* satu



sama lain, pilihan tersebut adalah alternatif yang selayaknya dipertimbangkan untuk kesejahteraan lahir batin semua pihak.

### “Apa kata dunia?”

Pergulatan yang kerap dihadapi adalah meredam komentar orang lain tentang langkah keluarga yang menempatkan lansia di panti. Yang pro tak bisa serta merta dibilang durhaka, sedangkan tak semua yang kontra bisa melaksanakan sendiri komitmennya. Selain itu, pemeliharaan lahir batin sang lansia yang tetap multidimensional kerap gagal dipahami sebagai satu kesatuan utuh oleh semua anggota keluarga, termasuk sang lansia sendiri.

Aneka argumen plus kebajikan berlandaskan kearifan budaya setempat bahkan ayat-ayat Kitab Suci takkan pernah memuaskan siapa pun yang bersikukuh dengan kata awal: “Pokoknya ...” Perdebatan klasik tentang merawat sendiri atau menempatkan lansia di panti sering hanya menghadapkan yang pro dan yang kontra dengan argumen yang sama-sama dianggap benar tanpa ada yang lebih maupun kurang.

Yang sering mereka abaikan justru keberadaan *option for* apalagi *option of the elderly*. Bila sungguh-sungguh ada, keberpihakan mereka sering sekadar untuk mencitrakan kebajikan bagaikan paling tahu tentang kebutuhan lansia yang 'nasib'-nya kini mereka tentukan. Lalu bagaimana? Sesungguhnya, kedua pilihan tak mengurangi tanggung jawab setiap pihak. Terhadap keduanya, orang lain biasa berkomentar sesuai dengan pikirannya, bukan yang sudah dan atau sama-sama dialaminya.

Memilih menempatkan lansia di panti berisiko menghadirkan berbagai komentar miring yang mudah dirasakan

mengganggu ketenangan hidup kita. Namun keyakinan terhadap pilihan terbaik yang dipertanggungjawabkan semestinya meneguhkan. Nama baik apalagi hidup kita tidak bergantung kepada orang lain, yang menanakkan nasi bagi kita pun tidak.

Barangkali hal-hal berikut selayaknya kita pertimbangkan sebelum dan sesudah menempatkan orangtua kita ke panti:

### Sebelum:

1. Gunakan paduan nalar sehat dan nurani bening sebagai panduan untuk membicarakan keputusan terbaik bagi sang lansia, bukan bagi yang lain.
2. Menyadari kenyataan bahwa lansia membutuhkan interaksi sosial dengan sebaya sebagaimana ia juga membutuhkan kehangatan keluarga. Interaksi sosial dengan sebaya mungkin sulit hadir dalam keluarga, sedangkan panti yang dikelola dengan baik mungkin justru bisa mengembang-suburkan semangat kekeluargaan.
3. Memaklumi salah satu risiko 'hidup terlalu lama' adalah kehilangan satu persatu 'milik' yang disukai dan karenanya semakin mudah disergap kesepian sementara generasi yang dilahirkannya tak mungkin menggantikan peran mereka. Kesadaran tentang hal ini tak selalu dimiliki lansia, apalagi yang sudah semakin menurun kondisi fisik dan mentalnya. Jika pilihan keluarga adalah merawat sendiri lansia di rumah sendiri, lakukanlah!
4. Jika pilihan keluarga adalah menempatkan lansia di panti, pilihlah panti yang sesuai. Ada panti yang cenderung komersial dan karenanya diselenggarakan secara profesional serta berorientasi

*business as usual*, ada pula yang *kembang kempis* bertahan dengan misi sosial-karitatif. Ada pula tempat tinggal berkonsep *senior living* yang makin banyak di kota-kota besar. Itu adalah pilihan pengelolanya berdasarkan kebutuhan/ sasaran yang hendak dijangkaunya.

5. Meyakini kemauan dan kemampuan mempertanggungjawabkan keputusan bersama.

### Sesudah:

1. Menempatkan lansia ke panti bukanlah untuk meminimalisasi perhatian kepadanya, seolah-olah menyerahkan semua urusan kepada para pengelola panti dan habis perkara. Berkomunikasi secara teratur dan kunjungan rutin merupakan hiburan bagi lansia.
2. Menyaring informasi dalam terang nalar sehat dan nurani bening. Inilah yang terutama menghancurkan: mengolah hidup

kita bukan dengan cahaya akal sehat, namun hanya meniru kebiasaan orang lain.

3. Belajar bahwa yang sekarang dialami lansia suatu saat akan dialami sendiri, juga dengan risiko yang sama atau berbeda.

Semoga bermanfaat!\*\*\*

(Diolah dari berbagai sumber dan catatan pengalaman sendiri)

### Pasutri Darren Wiriadinata dan Nova Bunga

Orang tua yang sudah masuk usia senja bila ditempatkan di panti jompo akan menimbulkan pendapat setuju dan tidak setuju. Mereka akan senang di panti jompo, karena memiliki teman komunikasi yang seusia. Maka dari itu panti jompo sendiri harus menjadi tempat yang nyaman dan layak bagi orang tua. Tetapi ada juga yang tidak mau menempatkan orang tua pada panti jompo, karena dengan orang tua tinggal dan diurus oleh anak-anaknya akan menimbulkan rasa nyaman dan lebih dekat dengan anak beserta cucu. Terlebih saat orang tua sudah sakit keras, sepertinya lebih bijak bila perawatan diberikan oleh anak-anak, karena dengan perhatian anak-anak akan membantu proses pemulihan. Kami sendiri, bila papih-mamih sudah masuk usia senja, kami lebih memilih untuk bersama-sama dengan mereka karena dengan demikian, kami bisa menghabiskan waktu bersama-sama, serta memberikan yang terbaik bagi mereka. \*\*\*



# Di balik Jendela Rumah dan dari dalam Gerbang Panti

Usia senja bagi manusia pada umumnya, merupakan saat mereka melihat kembali dan memaknai perjalanan hidupnya. Tempat mereka menjalani usia senja, entah bersama keluarga/komunitas, hidup mandiri, ataupun di dalam panti werdha, memberi warna tersendiri dalam memaknai tahap kehidupan mereka saat ini. Kesaksian para lansia -entah yang tinggal bersama keluarga, ataupun di dalam panti werdha- mengisyaratkan kerinduan mereka akan cinta dan cara untuk memaknai hidup mereka saat ini.



Oma Emilia

## Kesaksian dari Balik Jendela Rumah

Sebagai orang tua yang tinggal bersama anak-anak di masa tuanya, Oma Emilia (78) merasa tidak terbayang jika harus tinggal di suatu panti werdha. Di samping belum pernah mengalami tinggal di sana, ia menyayangkan jika sebuah

keluarga akhirnya memilih menempatkan orang tuanya di sebuah panti. Terpisah dengan anak-anak dan cucu yang sangat dicintai tentu menjadi siksaan berat bagi orang tua. Menempatkan lansia pada panti bisa saja dilakukan, namun hendaknya hal ini merupakan pilihan terakhir atau ketika orang tua tersebut sudah tidak memiliki anak. Bagi keluarga menitipkan para lansia di panti werdha adalah pilihan yang efektif dan praktis; namun bagi para lansia hal ini menjadi sangat berat apalagi jika dikaitkan dengan tujuannya mempunyai anak-anak, yaitu: agar mereka bisa dirawat kelak di masa tua oleh anak mereka.

Maka bagi Emilia yang masih aktif bekerja di hotel miliknya ini, tidak terpikir jika harus hidup di sebuah panti werdha. Tua tidak berarti tidak berguna, tidak berarti merepotkan keluarga; tetapi tua pun masih bisa berkarya dan produktif. Ibu dari dua anak ini pun masih aktif dalam kegiatan gereja dan bahkan paling rajin mengikuti kegiatan lansia di Paroki Santo Mikael, Bandung. “Ya, kalau anaknya masih sanggup untuk merawat, menemani; lebih baik tinggal bersama anak-anak. Tinggal bersama anak-anak pasti lebih menyenangkan, bisa melihat anak cucu. Bermain, menemani dan mengasuh cucu-cucu justru inilah yang sangat membahagiakan bagi kami yang sudah tua ini. Jadi sekali lagi saya tidak pernah membayangkan tinggal di panti dan pasti anak-anak juga tidak mau saya tinggal di sana,” ungkapnya.

### Kesaksian dari Balik Gerbang Pantii

Telah tujuh tahun Oma Poniyeem (71) tinggal di Pantii Werddha Caritas. Sejak kecil ia tinggal di Bandung. Pada tahun 1985 ia bekerja melayani sebagai koster di Gereja Bethel Kosambi. Pada usia 65 tahun, ia dipindahkan ke Baros, Cimahi. Dua tahun kemudian dia sakit, dan mulai tinggal di Pantii Werddha Caritas. Ia tidak tinggal bersama keluarga anaknya karena tempat tinggal anaknya cenderung kecil. Apalagi dari sang anak, Oma Poniyeem memiliki tiga orang cucu yang tinggal di rumah tersebut.

Pada mulanya, Oma Poniyeem tidak begitu senang tinggal di Pantii Caritas. Namun setelah berefleksi dan menyerahkan pergumulannya pada Tuhan, ia mampu beradaptasi dan berkomunikasi dengan para lansia di Pantii Caritas. Kondisi kakinya yang sakit, membatasi gerak dan mobilitasnya. Meski demikian ia sering mendapatkan kunjungan dari opa dan oma yang lain. Hingga kini Oma Poniyeem merasa senang dan bersyukur dengan kehidupan yang ia jalani sekarang. Ia lebih memilih tinggal di Pantii Werddha, dibandingkan tinggal bersama keluarga.

Sebaliknya jika tinggal di keluarga, ia tidak senang karena perbedaan agama antara dirinya dan keluarga anaknya; perbedaan pendapat mertua-menantu; dan situasi canggung bila hidup “campur” dengan keluarga sang anak. Selain itu Oma Poniyeem mampu mengolah kesendirian karena sudah terbiasa hidup mandiri sejak kecil.

Oma Poniyeem amat rindu bertemu dan dikunjungi oleh cucu-cucunya. Ia sering mendengar janji dari mereka untuk berkunjung, namun belum terwujud. Beberapa kali dalam setahun, sang anak datang mengunjunginya. Kesibukan dan sakit yang diderita sang anak, nampaknya



Oma Poniyeem

### Maria Cecilia Cynthia Margaretha Himawati Himawan / Komsos Paroki Santo. Martinus

“Kalau saya sudah lansia, maunya tetap di rumah sendiri, *nggak* mau di rumah anak, *nggak* mau juga di pantii jompo,; kecuali kalau sampai betul-betul sudah *nggak* bisa apa-apa sama sekali terpaksa *nggak* bisa tinggal sendiri. Saya tetap *keukeuh* mau tinggal di rumah sendiri karena di rumah, saya bisa beraktivitas dengan leluasa, tanpa diatur. Tinggal di pantii jompo memberi kesan bahwa orang tersebut sudah tidak terpakai '*wis ra kanggo*'. Sementara itu kalau tinggal dengan anak *nggak* bebas juga, karena mereka punya keluarga dan punya hidup sendiri.

Menurut saya lansia itu tidak oke kalau tinggal di pantii jompo. Bolehlah mereka tinggal sendiri tapi berdekatan dengan keluarganya, seperti kedua orang tua saya yang tinggal di sebelah rumah, karena bagaimanapun mereka perlu *privacy* sendiri; tapi kalau terlalu jauh juga takut sulit kalau sakit. Saya juga sebisanya ingin merawat mereka, hal itu *nggak* bisa dilakukan bila lansia ditiptkan di pantii jompo.\*\*\*



membatasi perjumpaan mereka. Kesendirian yang dialami oleh Oma Poniym diobati dengan kebahagiaan dalam relasi dengan para perawat, para lansia di panti, dan para tamu. Selain itu ia mengisi hari-harinya dengan merajut dan membuat kerajinan dari benang dan kain.

Tiada kata lain selain syukur, yang bisa dilantunkan dan dihayati oleh Oma Poniym. Jika tinggal di luar panti, ia bisa bebas memasak dan memilih makanan. Namun di Panti Caritas ia tinggal menerima menu yang disediakan, meski terkadang dirasa kurang cocok dengan keinginannya. Ia tetap menyukai makanan dan pelayanan yang diberikan. “Makan sudah disiapkan, dan tempat tidurpun juga sudah tersedia”, ujarnya. Di dalam dirinya, Oma Poniym amat ingin membantu pihak panti. Keterbatasan fisik memang menghalangi Oma Poniym melakukan beberapa hal, namun ia bisa memberi kesaksian hidup dan iman kepada para tamu dan mahasiswa yang mengunjunginya.

Kesaksian lain muncul dari Opa Bartolomeus Yusup. Di Panti Werdha



Opa Bartolomeus Yusup

Caritas, Opa Yusup, termasuk opa yang paling sehat. Ia masih aktif membersihkan halaman panti, dan terlibat merawat burung dan anjing. Dahulu Opa Yusup adalah seorang biarawan. Sebagai eks-biarawan, rupanya kebiasaan membaca, dan berdoa sudah terinternalisasi dalam



**Donatus Herry Riqwanto(54 th) / Paroki Salib Suci, Purwakarta**

Menurut saya, lansia yang dititipkan di panti jompo seperti

peribahasa: “habis manis sepah dibuang”, tapi kalau keluarga tidak ada waktu untuk mengurus, maka lebih baik mereka di panti jompo saja karena di sana banyak saudara senasib sepenanggungan. Dibutuhkan campur tangan pemerintah, keluarga terdekat dan para dermawan dalam memperhatikan lansia.\*\*\*

**Gregorina Ratna Winduwati / Anggota Komisi KKI-KKM**



Menurut saya, lansia sebaiknya dirawat di keluarga; walaupun sekarang ini dengan kesibukan keluarga, sulit untuk mewujudkannya. Saya sendiri merawat kakak saya yang merupakan pengganti ibu bagi adik-adiknya di rumah. Banyak kendala dalam merawat tapi yang selalu diingat selama ini adalah: jika kita bisa melayani orang lain dalam pelayanan, kenapa kita tidak bisa melayani keluarga sendiri.\*\*\*

dirinya. Ia sudah terbiasa untuk hidup mandiri dan mengalihkan kesepian dengan hal yang bermanfaat.

Opa Yusup, memang tidak berkeluarga dan tidak lagi hidup berkomunitas, namun ia memiliki komunitas dan keluarga baru di Panti Caritas. Terkadang Opa Yusup juga bermain catur dengan para opa, dan berbincang-bincang dengan para oma. Konflik terkadang muncul ketika lansia lain melihat relasi yang dekat antara Opa Yusup dengan salah seorang oma. Terkait kerinduan terdalam yang dirasakan para lansia di Panti Caritas, Opa Yusup mengungkap kerinduan sebagian besar opa-oma akan perhatian dari keluarga mereka. Opa Yusup juga pernah mendengar keluhan seorang oma yang memiliki 9 anak. “Saya sendirian bisa mengurus 9 orang anak, mengapa tidak satupun dari mereka yang mau merawat saya?”, papar oma tersebut.

Baik, di rumah maupun panti werdha, para lansia memiliki kerinduan untuk mendapatkan perhatian dari orang-orang terdekatnya. Selain itu mereka rindu menjalani usia senja dengan bermakna dan bahagia. Perjalanan mereka dibumbui dengan penolakan, kesendirian, namun juga perasaan senang tenang dan terhibur. Orang-orang terdekat mulai dari keluarga, komunitas para lansia di panti jompo, para perawat dan pemerhati memiliki andil untuk membagikan harapan dan hiburan bagi mereka. Selain itu orang bisa belajar dan memaknai perjalanan hidup mereka masing-masing.\*\*\*



**Frater Eduardus Krisna/  
Seminari Tinggi Fermentum,  
-pernah menjalani Probasi di  
Panti Wredha Nazareth,  
Cikutra, Bandung (2015)**

Para opa dan oma di panti jompo memiliki kerinduan terdalam untuk merasakan kehangatan dan perhatian dari orang lain.

Mereka butuh relasi yang lebih dalam, karena pada mulanya beberapa dari mereka merasa ditinggalkan. Opa atau oma yang merasa bahagia biasanya adalah mereka yang rela ditinggal di panti jompo.

Menurut saya, lebih ideal, para lansia tinggal di panti jompo, karena jika di rumah keluarga, mereka cenderung sering ditinggal; dan kebutuhan afeksi tidak disalurkan. Di panti mereka banyak diperhatikan, kebutuhan tersedia, dan lebih terawat, Pemenuhan afeksi bisa tercipta melalui pembicaraan dengan para lansia lain, Namun “catatannya” adakah mereka tetap harus dikunjungi, dan mendapatkan afeksi dari keluarga asli mereka.

**Frater Kornelius Irvan  
Prasetya/ Seminari Tinggi  
Fermentum-pernah menjalani  
Probasi di Panti Wredha  
Caritas, Cibeber, Cimahi (2015)**



Mereka bahagia karena bertemu dengan sesama yang merasa tidak diperhatikan juga,. Namun terdapat konflik di situ, misal: antara oma yang masih sehat, dengan oma yang secara tidak sadar buang air kecil sembarangan, Menurut saya, para lansia lebih baik tinggal di rumah, asalkan ada kesadaran dari anak/ keluarga untuk merawat. Jika anak tidak sadar dan tidak mau, Namun baik, bila anaknya sadar, bahwa hendaknya mereka merawat orang tua mereka, karena anak harus berbakti pada orang tua. Sejauh yang saya dengar, ada lansia yang hanya ditinggal di panti jompo begitu saja sehingga mereka merasa dibuang. Seharusnya mereka perlu memberitahu dulu dengan baik kepada orang tua atau keluarga yang akan ditiptkan di panti jompo; bukannya ditinggal begitu saja.\*\*\*



**Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC**  
Uskup Bandung

## Lansia itu Rahmat bagi Diri dan Berkat bagi Sesama

Pada saat ada yang berulang tahun, kita menyanyikan lagu "Panjang umurnya serta mulia..! Itulah doa kita pada mereka yang berulang tahun agar lanjut usia sekaligus bahagia. Hidup sampai usia senja dan bahagia adalah harapan semua orang.

Hidup lanjut usia (lansia) dihargai dan dicintai anak cucu adalah kerinduan setiap orang. Hidup sebagai oma atau opa dengan tetap sehat jasmani dan rohani adalah idaman siapapun. Hidup sebagai sesepuh yang bijaksana dengan kedalaman rohani seolah tak pernah pensiun sekalipun sudah purna bakti dari kerja menjadi kekuatan dan semangat bagi generasi muda. Di situlah orang lanjut usia tinggal di rumahnya menikmati hidup seraya bersyukur pada Allah atas karunia umur panjang. Di situlah orang lansia menjadi rahmat bagi diri serta berkat bagi anak cucu dan generasi muda.

Sayangnya, ada orang tua yang hidupnya menderita tanpa sukacita, berkekurangan tanpa cukup sarana, dan terlantar tanpa yang mengurus. Orang tua seperti itu hidup bagai sebatang kara tanpa anak cucu sekalipun mungkin beranak banyak. Di situ orang tua dianggap sebagai beban yang merepotkan. Mereka mengalami bahwa hidupnya itu bagai habis manis sepah dibuang. Kenyataan ini membuat orang takut menjadi tua. Maka, ada orang yang berkata: "Saya tak mau tua supaya tak merepotkan orang lain;

tak menjadi beban anak cucu."

Kekhawatiran ini diperkuat oleh munculnya rumah jompo sebagai tempat penampungan orang tua karena tak ada yang mengurus. Kecemasan makin besar saat panti wreda menjadi pilihan bagi anak cucu untuk menitipkan orang tuanya. Ketakutan makin menjadi-jadi saat *senior living* menjadi jalan untuk menyingkirkan orang tua dari rumah demi kenyamanan hidup anak cucu. Belum lagi adanya berita tentang keprihatinan hidup orang tua yang tak diperlakukan sebagai manusia di beberapa rumah jompo, panti wreda, dan *senior living*.

Sri Paus Fransiskus prihatin dengan berbagai perlakuan negatif terhadap mereka yang lansia. Beliau berharap agar orang tua diperlakukan dengan penuh cinta sebagai manusia. Kepada Akademi Pontifikal untuk Kehidupan yang mengadakan Rapat Umum dengan tema "Menolong Orang Lanjut Usia dan Pemeliharaan Paliatif (5 Maret 2015), Sri Paus berpesan bahwa pemeliharaan paliatif adalah ekspresi sikap manusiawi yang tepat dalam memelihara satu lain, terutama mereka yang menderita. Di situ pribadi manusia dipandang selalu berharga bahkan saat tua ataupun sakit. Pribadi manusia di mana pun dan dalam keadaan apapun adalah baik adanya karena diciptakan dan dicintai Allah. Karena keterbatasan alami, seseorang menjadi tua, mungkin sakit, dan akhirnya meninggal. Kita bertanggungjawab untuk menolong dan menemani mereka sebaik mungkin.

Sri Paus Fransiskus mengingatkan kita juga akan perintah Kitab Suci yang menuntut kita menghormati orang tua supaya kita bisa berumur panjang (Kel 20: 12) dan hidup sejahtera (Ul 5: 16). Beliau menghargai para lansia sebagai pribadi yang merawat dan meneruskan ajaran, kebiasaan, dan kebijaksanaan agama kepada generasi berikutnya. Kitab Suci pun memberi peringatan keras kepada mereka yang memperlakukan orang tua semena-mena (bdk Kel 21: 17; Im 20: 9). Hal yang sama juga berlaku bagi mereka yang menyingkirkan dan meninggalkan orang tua. Melihat lansia semata sebagai beban adalah jahat, bahkan dosa berat. Orang lanjut usia bukan alien, makhluk luar angkasa. Mereka adalah kita. Pada suatu saat kita pun akan menjadi tua.

Dalam Audiensi Umum 11 Maret 2015, Sri Paus Fransiskus memberi harapan pada orang tua bahwa lansia bukanlah saat istirahat melainkan suatu kesempatan untuk melakukan misi baru di dunia ini. Mereka dapat menjadi generasi bijaksana dengan kehidupan doa yang dalam. Mereka dapat tampil sebagai sesepuh bijak yang memberi semangat, harapan, dan iman kepada generasi muda yang sering kali kehilangan semangat, kekurangan harapan, dan mengalami kedangkalan iman. Sri Paus yang kini berusia 79 tahun itu berkata: "Kita, orang lansia, dapat mengingatkan orang-orang muda yang ambisius bahwa hidup tanpa cinta adalah mandul. Kita dapat bercerita kepada kaum muda yang ketakutan bahwa kekhawatiran tentang masa depan dapat diatasi. Kita dapat mengajar orang muda yang terlalu cinta diri bahwa sukacita lebih besar terjadi justru saat kita memberi daripada menerima."

Marilah kita melihat sekeliling untuk menyadari berapa banyak orang lansia di sekitar kita! Siapa mereka itu? Apa jasa dan cinta mereka? Bagaimana sikap kita pada mereka? Mereka adalah orang yang mendidik

dan membesarkan kita. Sudah sepantasnyalah kita mencintai orang tua dan lansia serta telah saatnyalah kita memelihara mereka sebagai anugerah yang telah berjasa bagi kita. Mereka adalah berkat Allah yang menyebabkan kita hidup seperti saat ini.

Pada suatu saat, kita akan menjadi lansia. Kita berharap masa lansia kita menjadi saat rahmat, di mana kita tampil bijaksana penuh sukacita seakan telah menunaikan panggilan Tuhan untuk mendidik generasi muda yang dipercayakan pada kita. Kita bermimpi saat lansia menjadi berkat bagi anak-cucu dan sebaliknya generasi muda hormat pada kita. Kita berangan-angan sampai pada masa lansia yang bahagia, sejahtera, dan sehat jasmani-rohani. Idaman ini terwujud tergantung pada saat muda kita dan bagaimana kita bersikap pada orang yang lebih muda.

Di mana sebaiknya orang lansia tinggal? Di "RUMAH" yang *at home*, yang membuat orang lansia merasa *krasan*, aman dan nyaman dengan tetap memiliki teman entah itu diam di rumah tinggal atau di panti wreda. Yang lebih penting bukan lokasinya, tetapi situasinya. Yang lebih dibutuhkan bukan semata sarana pendukungnya, tetapi pengalaman didukung, dihargai, dan dicintai. Untuk itulah, menjadi panggilan luhur bagi kita untuk menciptakan rumah tinggal, panti jompo, atau *senior living* yang manusiawi dan kristiani, di mana mereka yang lansia tetap dihargai dan dicintai sebagai orang bukan barang yang bisa dibuang seolah tak berguna atau bahkan binatang yang bisa ditendang seakan mengganggu. Di RUMAH itulah, terpampang Perintah Allah ke-4: "Hormatilah ibu-bapak-mu!" sehingga orang lansia mengalami dicintai Allah dan dihormati manusia.

*Ut diligatis invicem*  
+Antonius Subianto B, OSC



## Jakob Sumardjo

Budayawan

# Tiada Rumah untuk Orang Tua

Ibu saya yang menjanda lebih dari 20 tahun meninggal pada usia 91 tahun. Selama hidup sendirian di rumah sendiri, ibu tidak pernah mau tinggal di salah satu anak-anaknya yang 6 orang. Kalau dijemput salah seorang anaknya di Bandung atau Jakarta, ibu tidak mau lebih dari sebulan saja. Ia selalu ingin pulang, meskipun sendirian.

Kalau kebetulan saya dinas ke Yogja, saya selalu menginap di rumah ibu. Saya selalu naik bus malam yang murah harganya dan tiba di Yogja jam 4 pagi. Ketika pintu saya ketuk, dari lubang kunci pintu saya lihat kaki ibu yang renta pelan-pelan turun dari tempat tidur. Seru ibu: Siapa ya? Saya jawab, “Madjo bu, dari Bandung.” Itulah keadaan ibu saya, sendirian di rumah, dan merasa betah di situ.

Sebaliknya dengan istri saya. Ia justru bercita-cita hidup di panti jompo, tidak mau tinggal di salah satu anak kami atau di rumah sendiri. Itulah sebabnya ia berusaha keras menabung agar cukup membiayai dirinya di rumah jompo profesional.

Indonesia mengenal panti jompo pada zaman kolonial Belanda. Rupanya tradisi modern cenderung menyingkirkan orang-orang sakit jiwa, sakit badan, dan sakit pasangan, dari

lingkungan orang-orang normal. Pragmatisme dan duniawi mewarnai sikap hidup manusia modern.

Sebelum zaman kolonial tak pernah kerajaan-kerajaan Hindu maupun Islam yang membangun rumah-rumah pengasingan seperti itu. Orang tua, janda, duda, bujangan, orang sakit, orang gila, semua disatukan dengan anggota keluarga yang lain. Pemasangan orang sakit jiwa sebenarnya gejala modern juga. Orang gila tradisional dibiarkan hidup bersama keluarga, atau kalau tidak mau hidup di tengah keluarga, mereka dibiarkan berkeliaran di jalan-jalan atau di pasar. Inilah sebabnya sekarang ini masih dapat ditemui orang-orang gila berkeliaran di jalan. Mengapa tidak ditangkap polisi dan di masukkan ke Rumah Sakit Jiwa?

“Keluarga versus Panti Jompo” sebenarnya masalah kebudayaan. Kalau mau menganut budaya mutakhir, normal saja orang tua yang sudah tak produktif diasingkan ke panti-panti. Keluarga tinggal membayari ongkosnya. Tidak peduli apakah ia jenis ibu saya atau istri saya. Ada yang bahagia hidup sendirian di rumah sendiri, ada yang bahagia di tengah-tengah keluarga anaknya, ada pula yang bahagia masuk rumah jompo. Semua itu terjadi karena kita sedang hidup dalam dua budaya.

Konflik dapat terjadi kalau antara anak dan orang tua menganut budaya yang berbeda. Ibunya yang janda masih

kuno, ingin terus hidup di tengah-tengah anak dan cucunya, tetapi anaknya justru terganggu kalau ada orang tua, yang orang lain, berada di tengah-tengah mereka. Saya dan adik-adik saya mungkin berpikiran kuno karena ingin ibu kami hidup menghabiskan masa tuanya di rumah kami. Ternyata ibu justru lebih modern, ia tak mau mengganggu privasi keluarga kami masing-masing. Memang tak usah masuk panti jompo, karena punya rumah sendiri.

Ada pula kakak kami, yang janda, ingin sekali anak-anaknya atau salah satu anaknya peduli dan mau memeliharanya, namun tak seorang pun memenuhi harapannya. Dia juga punya rumah sendiri dan harus hidup dari dirinya sendiri, meskipun kadang-kadang diajak liburan bersama.

Dalam budaya tradisional suku bangsa, keluarga adalah pusat kehidupan seseorang. Diasingkan dari keluarga itu penderitaan yang tak mudah disembuhkan. Di Jawa Barat dikenal istilah *pancakaki*, yakni keluarga besar berdasarkan hubungan darah. Tetangga yang selama ini sama saja statusnya dengan tetangga yang lain tiba-tiba menjadi “saudara” atau “keluarga” ketika diketahui bahwa mereka memiliki alur silsilah yang sama di tingkat buyut dari buyutnya. Kekrabatan mereka ditentukan hubungan darah.

Pada masyarakat Jawa persaudaraan itu lebih lokalitas. Meskipun asal usul silsilahnya berbeda-beda, bahkan ada orang asingnya, kalau tinggal di satu kampung, cepat menjadi anggota keluarganya.

Mungkin pertimbangan budaya ini penting untuk menilai apakah rumah jompo, rumah sakit jiwa, bernilai positif atau tidak. Kalau pertimbangan tradisional dipakai, anggota keluarga

yang sakit lebih baik dirawat di rumah di tengah keluarganya, dan memanggil dokter untuk menyembuhkannya, dari pada diasingkan di rumah sakit. Saya ingat pada anak saya yang pada usia 3 tahun meninggal dunia di rumah sakit yang melarang orang tuanya menunggunya. Anak sekecil itu masih memerlukan kehadiran orang tua dalam memanggul penderitaannya. Mungkin pengasingan semacam itu ikut berperan dalam sakitnya. Kami hanya diberi waktu dua jam tiap hari untuk menengoknya. Anak ini tambah menderita karena “diasingkan”.

Begitu juga orang yang menderita sakit jiwa, di kampung justru disayangi seluruh desa. Orang gila biasanya karena tiap orang, terutama yang dagang apa pun, selalu memberikan makan padanya. Dengan memberi makan itu berharap dagangannya laris. Orang gila itu bernilai transenden, yang kadang diminta menebak nomor lotre.

Bagaimana dengan manusia jompo? Manusia tidak berdaya yang tak punya apa-apa lagi kecuali anak dan cucunya? Masih mending ibu saya yang masih dapat hidup dari pensiunan militer ayah. Atau isteri saya yang sudah menyiapkan diri menabung di masa jompo. Apakah bagi mereka ini berlaku hukum: tiada rumah buat orang tua? Artinya, si tua ini lebih baik cepat mati saja. Sadis.\*\*\*





## R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR

# Tiga Pilihan Bermurah Hati

Banyak sekali perkara duniawi yang harus diperhatikan, mulai dari bayi lahir sampai dengan orangtua yang sendirian ditinggal anak-anaknya. Semua perkara itu membutuhkan keputusan yang tepat dan bijaksana. Dalam mengambil keputusan, dibutuhkan prinsip-prinsip yang tak boleh ditinggalkan. Yesus menawarkan tiga pilihan dalam mengambil keputusan yang bijak seraya tetap mengikuti jejak-Nya. Dalam memilih salah satu atau bisa sejumlah prinsip untuk mengambil keputusan, Yesus sekadar memberikan gambaran umum. Kita bebas menentukan mana yang terbaik. Mari kita lihat tiga pilihan tersebut.

### Tak setengah-setengah

*Pertama*, mengikuti Yesus seperti pemuda kaya (Mrk. 10:17-24). Pemuda itu bertanya kepada Yesus, “Guru yang baik, saya harus berbuat apa supaya dapat menerima hidup sejati dan kekal?” Jawab Yesus, “Pergilah jual semua milikmu; berikanlah uangnya kepada orang miskin, dan engkau akan

mendapat harta di surga. Sesudah itu datanglah mengikuti Aku.” Mendengar Yesus berkata begitu, pemuda itu kecewa. Ia meninggalkan tempat itu dengan susah hati karena ia kaya sekali. Dari pemuda itu, Yesus meminta kesungguhan atau totalitas. Semua harus ditinggalkan atau dikorbankan supaya bisa secara total mengikuti Yesus. Ini gaya Yesus mengajar, yaitu tidak setengah-setengah. Mengikuti Yesus akan menjadi sesuatu yang berat jika kita masih terbelenggu banyak hal yang sebenarnya tak pantas bagi mereka yang ingin mengikuti Yesus dengan sungguh-sungguh. Sekali lagi, mengikuti Yesus tak bisa setengah-setengah.

Contoh *kedua* adalah Simon orang Farisi. Kita jumpai tokoh ini di Luk. 7:36-50. Ini adalah model orang yang tahu banyak hal tentang kegiatan Gereja, termasuk ajaran-ajarannya. Oleh karena merasa berhak dan bermartabat, Simon mengundang Yesus makan bersama. Ia seolah-olah menerima kehadiran Yesus dengan layak. Namun, sebenarnya hatinya tertutup. Ini terbukti saat seorang perempuan yang kondang sebagai pendosa ikut masuk dan mengurapi Yesus dengan minyak mahal. Ia berkata dalam hati, “Seandainya orang ini nabi, tentu ia tahu siapa wanita itu yang menyentuh Dia, dan bahwa

wanita itu hidup dalam dosa!” Yesus tahu bahwa Simon mengritik-Nya secara diam-diam, lalu berkata, “Engkau tidak menyambut Aku dengan ciuman, tetapi wanita ini tidak berhenti menciumi kaki-Ku sejak Aku datang ke sini. Engkau tidak menuang minyak di kepala-Ku, tetapi wanita ini sudah menuang minyak wangi di kaki-Ku. Sungguh: kasihnya yang besar itu menunjukkan bahwa dosanya yang banyak sudah diampuni! Kalau orang diampuni sedikit, ia akan mengasihi sedikit juga (Luk. 7:45-47).”

### Seolah-olah saleh

Model ini hanya pandai berdiplomasi. Ia seolah-olah saja nampak saleh. Namun, sebenarnya ia tak menerima kehadiran Yesus dengan sepenuh hatinya. Ia tak mengenal yang disebut dengan kemurahan hati. Ia kurang peka terhadap keprihatinan orang-orang di sekitarnya. Ia kurang mendengarkan keluhan banyak orang, terutama mereka yang membutuhkan bantuan. Ini adalah model orang hidup dalam kepalsuan.

Yang *ketiga* sudah kita kenal baik. Namanya, Zakeus, sang pemungut cukai bertubuh mungil (Luk. 19:1-10). Ini adalah figur yang bersedia menerima kehadiran Yesus dengan segala kepolosan alias apa adanya. Begitu mendengar kedatangan Yesus, ia segera naik ke atas pohon supaya bisa melihat-Nya. Upayanya tak sia-sia. Bukan hanya ia yang bisa melihat Yesus, tetapi Yesus juga bisa melihat-Nya. Begitu melihatnya, Yesus berseru, “Zakheus, turunlah cepat! Sebab Aku harus berkunjung ke rumahmu hari ini.” Lihatlah! Ada dua ekspresi yang kuat di sini, yaitu “cepat atau segera” dan “hari ini.” Kemurahan hati Yesus datang segera dan hari ini. Bagi Yesus rahmat-Nya harus segera dirasakan bagi orang yang membuka hati bagi kedatangan-

Nya. Tak ada hari esok bagi rahmat Yesus. Menunda sampai esok berarti terlambat.

### Murah hati

Lihatlah juga! Kemurahan hati Yesus yang datang segera itu membuahkan perubahan sikap yang total dalam diri Zakeus. Katanya, “Tuhan, separuh dari harta saya, akan saya sedekahkan kepada orang miskin; dan siapa saja yang pernah saya tipu, akan saya bayar kembali kepadanya empat kali lipat (Luk. 19:8)!” Sang pemungut cukai yang semula dibenci banyak orang itu menjadi sangat pemurah. Ia tertular virus murah hati Yesus. Ia berubah secara radikal, berubah sampai ke akar-akarnya dan menjadi manusia baru yang sungguh murah hati.

*Nah*, kiranya Anda sudah bisa menentukan pilihan yang paling tepat guna mengikuti Yesus dengan sungguh-sungguh. Yang jelas, ketiga pilihan itu didasari semangat belas kasih dan murah hati yang datang dari hati yang tergerak seperti yang dimiliki Yesus. Sebagai pengikut-pengikut-Nya, kita diajak untuk memilih dan memutuskan segala tindak penyelesaian perkara dengan semangat belas kasih dan murah hati itu. Selamat memilih dan jangan salah!\*\*\*





**Th. Maman Suharman, OSC**

Biarawan

## **Sadrach Katolik: Pertobatan Para Penganut Madrais di Jawa Barat Tahun 1960-2000**

Oleh: Karl Steenbrink (6)

### **Protestan di Cigugur**

Perkembangan religius di antara para penganut Madrais layaknya dapat disebut sebagai suatu contoh '*serial conversion*', pertobatan terus-menerus, suatu istilah yang diperkenalkan oleh Patricia Spyer untuk kepulauan Aru. Pada tahun 1960-an dan awal tahun 1970-an tidak banyak orang yang menganut Protestan. Hanya ada 4 keluarga yang pada tahun 1964 memilih Protestan oleh karena mereka telah mempunyai teman-teman dekat di antara Gereja Kristen Pasundan (GKP). Sumber lain mengatakan bahwa pada awalnya hanya dua keluarga yang melamar kepada Protestan, yaitu Tuan Kiming dan Tuan Maskum, kakak beradik.

Pada tahun 1964 mereka telah mendengar 'bahwa mereka harus pergi ke gereja Cirebon untuk mendaftar menjadi orang Kristiani'. Tuan Kiming adalah pegawai negeri dan jelas baginya bahwa ia merasa wajib menjadi anggota suatu agama formal supaya mendapat gaji. Setelah keduanya menemukan bahwa mereka 'salah' mereka memutuskan untuk meneruskan keanggotaannya di GKP. Mereka juga membangun gereja yang baik untuk GKP. Setelah beberapa waktu, makin banyak orang yang melamar ke GKP, baik penganut Madrais maupun orang yang telah menjadi Katolik tapi kecewa atas pilihannya.

Kelompok ini berkembang dengan cepat pada tahun 1970-an. Tanda-tanda

awal meningkatnya minat terhadap Protestantisme adalah kesempatan kerja yang ditawarkan oleh organisasi-organisasi Protestan menjadi penjual buku atau penyalur buku-buku agama pada awal tahun 1978. Untuk kesempatan Natal 1978 orang-orang Protestan mengusulkan agar Pangeran Djatikusumah mengatur perayaan Natal bersama. Djatikusumah, yang sudah mengalami kesulitan dengan kepemimpinan Katolik, di sana berbicara atas nama Protestantisme. Sejumlah kecil orang menduga bahwa ia telah menjadi Protestan dan 29 orang Katolik menyatakan dirinya Protestan pada 8 Desember 1978. Bahkan kelompok lebih besar lagi kira-kira 160 orang menjadi Protestan ketika seorang yang ditokohkan bernama Sadri, juga menjadi Protestan pada 8 April 1979. Ini diikuti pada tahun 1980 oleh sekelompok kira-kira 100 orang di desa Capar (dekat ke Cirebon).

Keluhan atas Katolisisme menyangkut usia perkawinan tinggi (18 untuk perempuan, 20 untuk laki-laki), dan kewajiban agak memberatkan untuk membawa makanan untuk pastor di paroki. Di samping itu, ada perbandingan dengan naik pohon: dari Islam ke Madraisisme, lalu ke Katolik sebagai langkah perbaikan terus, dan Protestan tampaknya akhirnya menjadi pilihan terbaik.

Ada usaha penginjilan oleh gereja-gereja penginjil. Seorang missionaris

Amerika Roger Dixon, waktu itu bertugas di Bandung, menyatakan bahwa pada pertengahan 1981 'pelayanannya telah berkembang dari kira-kira 60 di suatu desa menjadi hampir 5000 di 11 desa.' Menurutnya, tidak ada imam yang mengunjungi wilayahnya dan tidak ada baptisan diselenggarakan sejak tahun 1978. Ia berharap pertobatan massal tumbuh, yang berarti 'kira-kira 20.000 orang Kristiani baru bila penginjilan digencarkan. Menghadapi kesempatan yang tak terduga ini tampaknya hanya ada sikap tak peduli pada para pemimpin Protestan.'

Pada tahun 1981 atau 1982 seorang bernama Andri, seorang pendeta pensiun asal Minahasa, melayani jemaat untuk beberapa lama, akan tetapi hubungannya dengan pendahulunya yang karismatik dari jemaat tidak dekat. Umumnya hanya sebulan sekali seorang pendeta datang

dari Cirebon untuk memimpin kebaktian Minggu. Kira-kira 1991 ada perpecahan, ketika kedua pendiri meninggalkan GKP Cirebon dan bergabung dengan cabang GKP Jakarta. Pendeta GKP Koernia Atje, pada pertengahan 1990-an menyimpulkan bahwa ada 47 keluarga yang menjadi anggota gerejanya di daerah Cigugur, Cibunut, Kancana Girang dan Tangkolo. Pada umumnya hubungan antara agama menurut pendapatnya baik, dengan mayoritas kecil Muslim, sejumlah kecil Katolik dan sekelumit Protestan. Tanda dari ini adalah praktek penguburan orang Kristiani yang lazim dilaksanakan di pekuburan Muslim. Pada tahun 2004 kehadiran jemaat GKP Cigugur berkurang dalam ibadatnya karena pendetanya tinggal di suatu stasi di mana kebaktian hanya dilaksanakan sekali-sekali saja (Pos Kebaktian).\*\*\*

## *Keluarga Besar*

# **AMAL PENGUBURAN KATOLIK SANTO YUSUP BANDUNG**

**Jl. Dr. Djundjuran No. 190 Bandung 40164**

*Mengucapkan*

**SELAMAT PASKAH 2016**

Kepada :

- Uskup Bandung : Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
- Vikjen Keuskupan Bandung : Pastor. Y. Hilman Pudjiatmoko, Pr
- Provinsial OSC : Pastor. Basilius Hendra Kimawan, OSC
- Para Imam : Pastor-pastor yang berkarya di Paroki masing-masing di dalam dan di luar Keuskupan Bandung.
- Para Biarawan / ti : Para Suster, Bruder yang berkarya di Keuskupan Bandung
- Anggota : Para anggota APK Santo Yusup Bandung dan seluruh umat katolik di Keuskupan Bandung

Semoga dengan Paskah kita diperbaharui iman kita didalam karya dan kehidupan kita yang nyata



# Salam

Setelah Perarakan masuk, Penghormatan Altar dan Tanda Salib, ritus berikutnya adalah Salam. Masih berdiri di depan tempat duduk, Imam menyampaikan salam kepada umat untuk menunjukkan bahwa Tuhan hadir di tengah-tengah mereka. Salam tersebut dengan jawaban dari pihak umat memperlihatkan misteri Gereja yang sedang berkumpul (*bdk. PUMR 50*)

---

Vania Natali\*

---

## 4. Salam

Bagi anda yang sering memanfaatkan layanan *customer service online*, tentu pernah mendengar pesan yang dibalas oleh mesin penjawab. Kita 'berdialog' dengan mesin yang memberikan jawaban sesuai opsi yang kita pilih. Sayangnya, tanpa kita sadari, mungkin saja kita pernah bertindak seperti mesin penjawab telepon selama Misa berlangsung. Contohnya adalah pada saat salam pembuka. Berikut ini dialog yang mungkin terjadi:

I: Tuhan bersamamu. U: dan bersama rohmu;  
atau

I: Tuhan sertamu. U: dan sertamu juga

Atau bahkan ada yang masih ingat dan latah atas rumusan lawas yang pernah dipakai:

I: Tuhan beserta kita.

U: sekarang dan selama-lamanya.

Bukankah jawaban umat akan otomatis mengikuti salam dari imam yang memimpin? Jawaban umat sering disesuaikan secara spontan dengan dialog yang diawali oleh pemimpin. Apakah kita mengerti makna dari salam tersebut? Mengapa ada banyak rumusan?

## Rumusan dan Maknanya

Dalam buku TPE 2005 yang saat ini digunakan, rumusan untuk salam adalah I: Tuhan bersamamu (*Dominus vobiscum*).

U: dan bersama rohmu (*et cum spiritu tuo*);  
atau

I: Tuhan sertamu (*Dominus vobiscum*).

U: dan sertamu juga (*et tecum quoque*)

Jika perayaan Ekaristi dipimpin oleh Uskup, maka rumusannya menjadi Usk: Damai bagimu (*Pax vobiscum*).  
U: dan bersama rohmu (*et cum spiritu tuo*).

Imam memberi salam bukan mewakili dirinya sendiri, tapi dalam peran sakramentalnya sebagai pribadi Kristus yang menjadi kepala bagi Tubuh-Nya, sebagai Kristus yang akan memimpin Tubuh-Nya berdoa. Imam menyatakan salam dari Allah sendiri, yang sampai kepada kita melalui Putra-Nya. Seorang yang tidak ditahbiskan (awam) tidak diperkenankan menggunakan rumus-rumus ini.

Salam ini bersifat ilahi, jauh mengatasi salam yang bersifat keakraban antar manusia saja, misalnya selamat siang, selamat makan, dll. Tuhan bersamamu! Salam tersebut diucapkan untuk seluruh umat yang berkumpul. Tak peduli ia sedang bahagia, sedang sedih, marah, tenang, kaya, miskin, berdosa, suci, dll. Tuhan bersamamu! Inilah salam yang menandakan kita sedang berada dalam perayaan suci, kita hadir sebagai Gereja yang satu, kudus, Katolik, dan apostolik. "Sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam NamaKu, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka" (Mat 18:20).

Teks biblis "Tuhan bersamamu" dapat dilihat pada Rut 2:4. Sedangkan jawaban "dan bersama rohmu" dapat dilihat pada 2Tim 4:22, Gal 6:18, Flp 4:23, dan Flm 1:25. Ada beberapa

pilihan rumusan lain yang disediakan oleh TPE 2005, yaitu “Rahmat Tuhan kita Yesus Kristus,...” (2Kor 13:13) atau “Kasih karunia dan damai,...” (1Kor 1:3). Semuanya diakhiri dengan “bersamamu.” Dan jawaban umat pun tetap “dan bersama rohmu.” Salam tersebut adalah salam rasuli, sebab diungkapkan oleh Paulus dalam surat-suratnya.

Dalam Kitab Suci, apabila Allah mengutus seseorang untuk misi penting dalam rencana keselamatan-Nya, Ia selalu memberikan jaminan bahwa Ia akan menyertainya. Misalnya untuk perutusan Musa (Kel 3:12), Yosua (Yos 1:5), Gideon (Hak 6:12), Bunda Maria (Luk 1:28), Para Rasul (Mat 28:20). Kata-kata tersebut menunjukkan penyertaan Allah untuk tugas-tugas yang melampaui kemampuan manusia. Demikian pula dalam Ekaristi, salam tersebut disampaikan karena perayaan Ekaristi bukanlah karya manusia semata, melainkan karya Allah.

### Rohmu? Roh siapa?

Bagi beberapa orang yang senang mempertanyakan hal-hal kecil, mungkin sekarang mulai bertanya-tanya. Roh siapakah yang dimaksud? Roh apakah itu? Dalam surat-suratnya, Rasul Paulus menggunakan kata rohmu untuk menunjuk pada “roh umat”, bukan kekhususan untuk pemimpin. Salam tersebut mau menegaskan “roh” yang ada dalam diri jemaat, yang telah mereka terima dalam pembaptisan. St. Yohanes Krisostomus menafsirkan “rohmu” yang ada pada 2Tim4:22, yaitu salam yang diucapkan kepada Timotius, sebagai “Roh Kudus” yang bersemayam dalam diri uskup/imam, pemimpin jemaat. Jawaban umat “dan bersama rohmu” adalah pengakuan umat atas peran imam selebran sebagai pengantara mereka kepada Bapa. Bahkan, imam itu tidak hanya berlaku bagi Kristus (*in persona Christi*), namun juga sebagai manusia seutuhnya (rohani-jasmani, karena roh sudah merangkul seluruh diri manusia) – ia mewakili umat (*in persona Ecclesiae*) dan berdaya rohani membimbing umat menjadi semakin rohani, suci, dekat dengan Allah, semakin sempurna.

Dengan demikian, sekali lagi ditegaskan, bahwa salam tersebut hanya boleh digunakan bagi mereka yang tertahbis.

### Lalu, bagaimana nasib rumusan lainnya?

Rumusan “Tuhan beserta kita” adalah rumusan yang ada pada TPE 1979 dengan jawaban umat “sekarang dan selama-lamanya.” Rumusan tersebut tidak lagi digunakan karena tidak sesuai dengan teks asli dalam bahasa Latin. Pada teks Latin, tertulis “*Dominus vobiscum* (Tuhan bersamamu)” dan bukan “*Dominus nobiscum* (Tuhan bersama kami/kita)”. Salam ini tidak menggambarkan Kristus yang menyapa umat-Nya melainkan pribadi imam selebran. Demikian juga dengan rumus “Tuhan sertamu – dan sertamu juga” sesungguhnya sudah tidak tepat untuk digunakan, karena tidak sesuai dengan teks aslinya khususnya bagian jawaban dari umat. Pada teks Latin, tertulis “*et cum spiritu tuo* (dan bersama rohmu)” dan bukan “*et tecum quoque* (dan sertamu juga)”. Untuk pemimpin awam, rumusan yang dipakai bukanlah rumusan dalam bentuk dialog melainkan bentuk ajakan atau pernyataan kemuliaan Tuhan yang menunjukkan kesetaraan pemimpin sebagai bagian dari umat juga. Misalnya:

P: Tuhan itu sungguh baik. U: Dulu, kini dan sepanjang segala masa. Amin; atau

P: Marilah memuji Tuhan yang menyelamatkan kita. U: dan bersyukur atas kasih setia-Nya; atau P: Hidup kita dalam tuntunan Tuhan. U: kini dan untuk selama-lamanya. Amin.

Demikianlah penjelasan atas ritus “Salam” dalam Misa. Semoga hati dan budi kita tercerahkan sehingga dapat dipraktekkan di tempat kita masing-masing termasuk bagi para pemimpin awam agar tidak “mengambil” salam yang digunakan oleh kaum tertahbis.

\*Anggota Komisi Liturgi Keuskupan Bandung.

Sumber:

A. Chupungco, *Meditation on the Mass*, 2013.

C. H. Suryanugraha, *Lakukanlah Ini: Sekitar Misa Kita*, 2005.

Komisi Liturgi KWI, *PUMR*, 2013.



## SEMINARI MENENGAH CADAS HIKMAT, SANTO ANTONIUS KEUSKUPAN BANDUNG

### I. LANDASAN

#### A. Latar Belakang :

Seminari Menengah Santo Antonius, Cadas Hikmat- selanjutnya disebut sebagai Seminari Menengah Cadas Hikmat- diresmikan bertepatan pada Minggu Misi pada 19 Oktober 1947 oleh Mgr. J.H. Goumans, OSC. Nama Antonius dari Padua dipilih sebagai pelindung Seminari Cadas Hikmat sesuai dengan nama pelindung rektor seminari saat itu, yakni Pastor A.Y. Piets, OSC.

Awalnya pendirian seminari ini untuk mendidik para calon imam OSC. Namun pada tahun 1950 seminari ini dijadikan Seminari Menengah yang menerima siswa lulusan Sekolah Rakyat. Pada tahun ini juga seorang tenaga pengajar awam, Bapak Eduardus Sabda, mulai mengajar di

seminari. Ada kemungkinan bahwa nama "Cadas Hikmat" berasal dari Bapak E. Sabda.

Pada awal 1967 Cadas Hikmat pindah ke kawasan Baru Adjak di Lembang. Di sini fasilitas dan sarana serta prasarana dapat dikatakan lengkap. Ada satu gedung besar yang memuat kapel, sakristi, kamar-kamar tidur para pastor dan kamar-kamar tidur siswa seminari, ruang rekreasi yang besar, ruang makan para pastor, ruang makan seminaris, dan dapur. Satu gedung besar lain digunakan untuk kelas-kelas dan ada satu bangunan tambahan untuk kamar-kamar mandi dan WC. Di seberang jalan seminari ada lapangan luas yang bisa dipakai untuk main sepak bola dan main voli sekaligus. Sayangnya seminari di Lembang hanya bertahan selama dua tahun saja. Karena satu dan lain hal, pada akhir

ajaran 1968 (Bulan Desember) seminari Lembang harus ditinggalkan. Untuk sementara, pada awal tahun 1969 siswa seminari tingkat SMP dititipkan di asrama putra Santo Servatius, Cicadas. Sementara siswa tingkat SMA tinggal di rumah masing-masing namun tetap dalam bimbingan.

Pada awal tahun ajar 1970 seminari menempati tempat baru di Jl. Pasir Kaliki No. 68-72 yang dipimpin oleh Pastor Schellekens, OSC. Jumlah seminaris di tempat ini mengalami perkembangan yang cukup baik. Namun pada tahun 1978 seminari tidak menerima siswa baru karena memang tidak ada yang mendaftar. Rumah seminari dihuni oleh Katekis Bapak Hendrito sampai tahun 1988.

Pada tahun 1982-1984, seminari sempat pindah ke Jl. Windu. Di tempat ini jumlah seminaris pun tidak berkembang. Bahkan tercatat pada tahun-tahun ini siswanya pernah hanya tinggal 1 (satu) orang saja. Lalu pada 1984, seminari pindah lagi ke Jl. Pasir Kaliki dengan Bapak Hendrito - yang sudah tinggal di sana sebelumnya- sebagai pembimbingnya.

Pada tahun 1990, atas persetujuan Uskup Bandung saat itu- Mgr. Alexander Djajasiswaja, dibangun sebuah gedung baru seminari di Jl. Gudang Utara, Gg. Daradiredja 14/39, RT 01 RW 05, Kelurahan Merdeka, Bandung. Yang menjadi pendamping di seminari ini diawali oleh Pastor Thomas Maman Suharman, OSC. Pada pertengahan 2015 rektor seminari dipercayakan kepada Pastor Agustinus Sugiharto, OSC. Sayangnya sekali sampai tahun 2016, jumlah seminaris hanya 2 (dua) orang.

Mgr. Antonius Subianto, OSC, sebagai Uskup Bandung sat ini, berkehendak

bahwa Seminari Menengah Cadas Hikmat dapat lebih berkembang pada tahun-tahun mendatang. Untuk itu, sejak awal tahun 2016 telah dibentuk penanggungjawab khusus dalam rangka pengembangan Seminari Menengah Cadas Hikmat. Uskup Bandung berharap bahwa pada Juni 2016 Seminari Menengah Cadas Hikmat dapat pindah ke gedung bekas Seminari Tinggi Fermentum di Jl. Surayalaya Sari III, Buah Batu - Bandung.

## **B. Dasar dan Semangat**

Dasar dan semangat Seminari Menengah Cadas Hikmat adalah sebagai berikut:

1. Dasar Seminari Menengah Cadas Hikmat adalah:
  - a. Matius 16:18 : “Dan Aku pun berkata kepadamu: Engkau adalah Petrus dan di atas batu karang ini Aku akan mendirikan jemaat-Ku dan alam maut tidak akan menguasainya.”
  - b. Anjuran Apostolis Pius XII yang disampaikan melalui Duta Besar Vatikan untuk Indonesia, Mgr. De Jonghe d'Ardoye untuk mendirikan seminari-seminari di berbagai keuskupan di Indonesia selepas Perang Dunia II.
  - c. Hasil Sinode Keuskupan Bandung 2015 tentang:

*c.1 Kaderisasi Orang Muda (No. 2):*

Umat Allah Keuskupan Bandung melaksanakan kaderisasi kaum muda yang terencana, terstruktur, dan berkesinambungan

*c. 2 Peran Gembala dan Anggota Lembaga Hidup Bakti*

(No. 11):

Umat Allah Keuskupan Bandung memastikan agar para imam dan anggota Lembaga Hidup Bakti melalui kesaksian hidupnya mampu menjadi inspirasi bagi kehidupan iman umat dan menumbuhkan benih-benih panggilan di antara anak-anak dan kaum muda

- Adapun semangat dari Seminari Menengah Cadas Hikmat adalah mengambil semangat kebijakan eklesiologis Uskup Bandung "*Ut Diligatis in Vicem*" Kasihilah seorang akan yang lain (Yoh. 15:17)

### C. Visi dan Misi:

#### Visi:

Seminaris yang dewasa dengan nilai-nilai kerohanian, tanggungjawab, kedisiplinan, kerapian, kepekaan, ketekunan, dan kebersamaan .

#### Misi:

- Mengembangkan pendidikan misioner berdasar pada spiritualitas belas kasih dan nilai-nilai keutamaan kristiani
- Menciptakan situasi dan kondisi yang aman dan nyaman demi berkembangnya benih-benih panggilan secara subur
- Membentuk pribadi yang utuh

### D. Motto (Pegangan)

Motto dari SMCH adalah:

**Cageur** (SANITAS), **Bageur** (SOCIALITAS), **Bener** (RELIGIOSITAS), **Pinter** (INTELLECTUALITAS), **Singer** (INTEGRITAS).

Panca-R ini dapat saja di ringkas menjadi Tri-Tas: sanitas, intellectualitas, sanctitas (sehat, pandai, kudus).

**Cageur:** sehat pertama-tama fisik, tapi tentu juga mental. **Bageur:** dapat berelasi baik dengan sesama.

**Bener:** dibenarkan oleh Tuhan karena iman' (St. Paulus). **Pinter:** menemukan kegembiraan dalam belajar (*Gaudium de veritate* St. Agustinus) (*'manuk hiber ku jangjangna, manusa hirup ku akalna'*).

**Singer:** hideng, mengerti sendiri apa yang harus dikerjakan, mandiri, berkepribadian ideal dalam segala aspeknya, dewasa.

## II. NAMA, MAKNA DAN SEMBOYAN

**A. Nama resmi** Seminari Menengah adalah "Seminari Menengah Cadas Hikmat – Keuskupan Bandung". Secara singkat dapat disebut sebagai Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH). Sedangkan pelindung dari SMCH adalah Santo Antonius Padua

### B. Makna Cadas Hikmat

Kata CADAS berarti batu dan HIKMAT berarti kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, kecerdikan, kebajikan. Dengan demikian, Cadas Hikmat berarti batu karang yang memberikan kebijaksanaan, batu karang tempat menimba kebijakan atau batu karang tempat persemaian bibit-bibit unggul kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, dan kecerdikan.

Cadas Hikmat berarti batu karang menjadi "kawah candradimuka" bagi para seminaris yang mencintai sekaligus mendalami makna terdalam dari Salib Kristus.

**C. Semboyan** dari Seminari Menengah Cadas Hikmat adalah:

## “Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh”

**Silih asih** adalah wujud komunikasi dan interaksi religious-sosial yang menekankan sapaan cinta kasih Tuhan dan merespons cinta kasih Tuhan tersebut melalui cinta kasih kepada sesama manusia. Dengan ungkapan lain, silih asih merupakan kualitas interaksi yang memegang teguh nilai-nilai ketuhanan dan nilai-nilai kemanusiaan. Semangat ketuhanan dan kemanusiaan inilah yang melahirkan moralitas egaliter (persamaan) dalam masyarakat.

**Silih asah** adalah semangat interaksi untuk saling mengembangkan diri ke arah penguasaan dan penciptaan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga masyarakat memiliki tingkat otonomi dan disiplin yang tinggi.

**Silih asuh** merupakan semangat memandang kepentingan kolektif maupun pribadi mendapat perhatian serius melalui saling control, tegur sapa, dan saling menasehati. Budaya silih asuh inilah yang kemudian memperkuat ikatan emosional yang telah dikembangkan dalam tradisi silih asih dan silih asah.

### III. PENYELENGGARA

Penyelenggara Pendidikan Seminari Menengah Cadas Hikmat adalah Tim Penyelenggara SMCH yang ditunjuk oleh Keuskupan Bandung. Tim terdiri dari Rektor, Wakil Rektor dan salah seorang yang ditunjuk sebagai anggota.

### IV. PROGRAM PENDIDIKAN SEMINARI

Program pendidikan di SMCH berlangsung selama 3 (tiga) tahun, dengan perincian sebagai berikut:

#### 1. Kelas Persiapan:

Kelas persiapan diselenggarakan selama 1 (satu) bulan. Di kelas persiapan ini siswa yang baru lulus kelas IX akan dididik secara khusus sebagai persiapan masuk ke SMA yang telah ditetapkan. Ada pun program di kelas persiapan lebih pada pengenalan lokasi, leadership serta hal-hal praktis sebagai persiapan sekolah. Kelas persiapan diharapkan dapat dimulai pada awal Juni hingga awal siswa masuk sekolah di kelas X.

#### 2. Kelas X

Kelas X merupakan saat seminaris mulai menjalani masa sekolah di SMA yang telah ditentukan. Adapun program pembinaan di kelas X ini adalah sebagai berikut:

- a. Program rohani dan spiritualitas: rekoleksi, retreat, ziarah, perayaan-perayaan sakramen, meditasi dan bacaan rohani
- a. Program Akademik: mengikuti seluruh kurikulum SMA Kelas X dan sidang akademik
- b. Ekstra Kurikuler: olah raga, seni, teater, jurnalistik, desain grafis dan IT
- c. Program Leadership:
  - memperdalam pengolahan kepribadian dan sosialitas
  - membina tanggungjawab: mendapat tugas di paroki sebagai misdinar
  - membina kedisiplinan
  - mengembangkan pribadi yang dewasa
- d. Program Monitoring dan Evaluasi:

- membuat refleksi secara rutin (mingguan dan bulanan)
- pembicaraan pribadi (*qoloquium*)

### 3. Kelas XI

Kelas XI adalah saat seminaris menjalani masa lanjutan sekolah di SMA. Program pembinaan di kelas XI ini adalah sebagai berikut:

- a. Program rohani dan spiritualitas: mengolah komitmen dalam panggilan (*discernment*) dalam rekoleksi dan retreat, ziarah, perayaan-perayaan sakramen, dan bacaan rohani
- b. Program Akademik: mengikuti seluruh kurikulum SMA Kelas XI dan sidang akademik
- c. Ekstra Kurikuler: olah raga, seni, teater, jurnalistik, desain grafis dan IT
- d. Program Leadership:
  - memperdalam pengolahan kepribadian dan sosialitas
  - membina tanggungjawab: mendapat tugas di paroki sebagai legioner
  - membina kedisiplinan
  - mengembangkan pribadi yang dewasa
- e. Program Monitoring dan Evaluasi:
  - membuat refleksi secara rutin (mingguan dan bulanan)
  - pembicaraan pribadi (*qoloquium*)

### 4. Kelas XII

Kelas XII merupakan kelas terakhir seminaris mengenyam pendidikan

di seminari maupun di SMA. Maka, program pembinaan pada kelas ini meliputi:

- a. Program rohani dan spiritualitas: siap melanjutkan pembinaan imamat pada jenjang yang lebih tinggi dalam rekoleksi dan retreat, rekoleksi, retreat, ziarah, perayaan-perayaan sakramen, dan bacaan rohani
- b. Program Akademik: menuntaskan seluruh kurikulum SMA Kelas XII secara optimal dan sidang akademik
- c. Ekstra Kurikuler: membaca bacaan bermutu dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris
- d. Program Leadership:
  - memperdalam pengolahan kepribadian dan sosialitas
  - membina tanggungjawab: mendapat tugas di paroki di OMK (Live-in)
  - membina kedisiplinan
  - mengembangkan pribadi yang dewasa
- e. Program Monitoring dan Evaluasi:
  - membuat refleksi secara rutin (mingguan dan bulanan)
  - pembicaraan pribadi (*qoloquium*)

## V. PEMBINAAN KEDISIPLINAN SEMINARIS

### A. Aturan Penampilan dan Seragam

1. Rambut Rapi:
  - a. Tidak diperkenankan mewarnai rambut

- b. Panjang rambut bagian belakang tidak menutupi krah baju
  - c. Panjang rambut bagian depan tidak boleh melebihi alis mata
  - d. Panjang rambut bagian samping (jambang) maksimal panjangnya setengah telinga
2. Pakaian Seragam Sekolah: Mengikuti aturan pakain seragam sekolah yang dikeluarkan oleh pihak sekolah SMA. Sementara bagi seminaris kelas persiapan masih belum menggunakan seragam sekolah.
  3. Sepatu: menggunakan sepatu sesuai aturan yang dikeluarkan pihak sekolah

## B. Kewajiban Seminaris

1. Hadir dalam seluruh kegiatan seminari, kecuali saat sekolah
2. Wajib meminta ijin kepada rektor atau wakilnya jika secara terencana akan meninggalkan seminari dalam kurun waktu tertentu
3. Wajib membawa surat keterangan orangtua atau Kepala Sekolah jika akan terlambat kembali ke seminari
4. Wajib mengikuti Ekaristi Pagi, Ibadat Siang (bagi kelas persiapan), Ibadat Sore, dan Ibadat Penutup
5. Menghormati seluruh teman, karyawan, guru, dan pembina seminari
6. Membayar uang seminari sesuai dengan ketentuan yang berlaku
7. Menjunjung tinggi kejujuran dalam tugas-tugas dan ulangan

dengan cara tidak menyontek dan atau/ menjiplak

8. Mengundurkan diri jika tinggal kelas

## C. Larangan Seminaris

1. Membawa, mengedarkan, dan memanfaatkan barang-barang terlarang ke seminari (dan juga sekolah), antara lain: rokok, ganja, narkoba, minuman keras, senjata tajam, buku/majalah/gambar/komik/VCD porno, alat-alat asusila
2. Barang-barang berikut: penggaris besi, HP, Smartphone, MP3, ipad, head-set dan alat elektronik sejenis yang tidak ada hubungan dengan pembelajaran di seminari
3. Membawa laptop atau *tab* tanpa ijin dari rektor
4. Meninggalkan seminari (atau sekolah) tanpa ijin rektor (atau kepala sekolah)
5. Melakukan tindakan asusila dalam bentuk apapun di dalam/di luar lingkungan seminari (atau sekolah)
6. Melakukan perjudian dalam bentuk apapun di dalam/di luar lingkungan seminari (atau sekolah)
7. Terlibat perkelahian/main hakim sendiri di dalam maupun di luar lingkungan seminari (atau sekolah) dengan atau tanpa melibatkan pihak luar
8. Terlibat pemerasan atau pemalakan dalam bentuk apapun
9. Mencuri/mengambil barang

orang lain di lingkungan seminari (atau sekolah)

10. Memalsukan surat/tanda tangan pada dokumen
11. Berpacaran
12. Menerima tamu tanpa seijin rektor
13. Menghasut atau memprovokasi orang lain untuk berbuat negatif
14. Menjadi anggota perkumpulan politik, kelompok sesat atau membentuk geng di dalam atau di luar seminari sehingga meresahkan suasana persaudaraan dan kekeluargaan di seminari
15. Membawa kendaraan bermesin (motor atau mobil), kecuali ada ijin khusus dari rektor

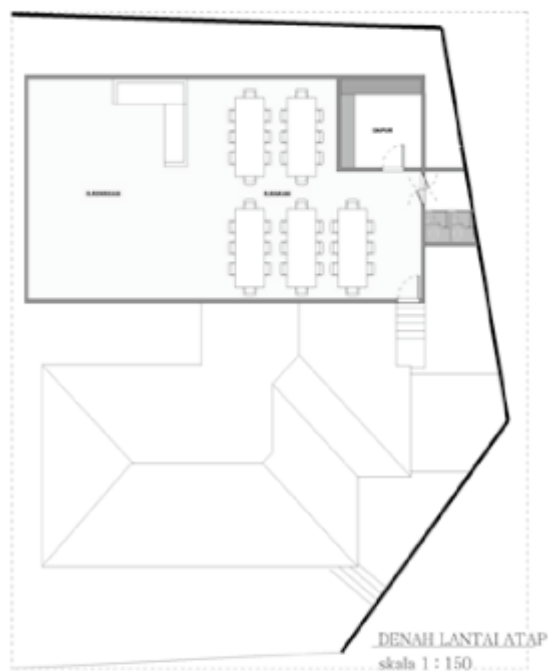
## VI. PEMBINAAN DAN SANKSI

Setiap awal tahun ajaran baru, seminaris mendapatkan point. Point adalah sejumlah angka yang secara otomatis diberikan dan akan berkurang jika seminaris melakukan pelanggaran. Point untuk seminaris kelas persiapan dan kelas XII adalah 100 (seratus). Sedangkan point untuk seminaris kelas X dan kelas XI adalah 150 (seratus lima puluh).

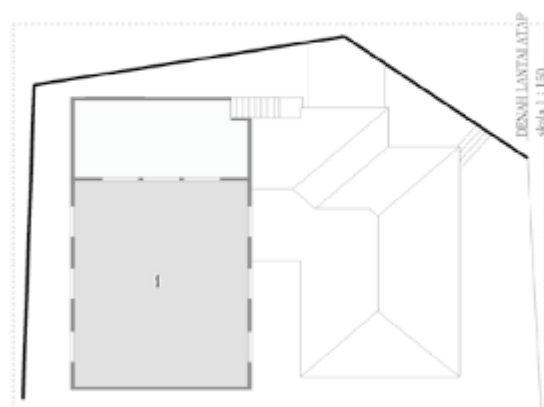
### *Lampiran Draft Lay-Out Ruang SMCH*



## ALTERNATIF 1



## ALTERNATIF 2





# *Selamat Paskah* 2016

*Tim Pastores, DPP-PGAK dan umat  
Paroki Santa Perawan Maria Supta Kedukaan, Pandu*





*Paroki Hati Tak Bernoda  
Santa Perawan Maria Bandung  
mengucapkan*

**SELAMAT  
PASKAH  
2016**





# Selamat Paskah

*'Akulah kebangkitan dan hidup; barangsiapa percaya kepada-Ku, ia akan hidup walaupun ia sudah mati, dan setiap orang yang hidup dan yang percaya kepada-Ku, tidak akan mati selama-lamanya. Percayakah engkau akan hal ini?' (Yohanes 11:25-26)*



**BPK. P.K.K Keuskupan Bandung**



SELAMAT MERAYAKAN  
PASKAH 2016

**Program Doktor (S3)**

Ilmu Ekonomi (B)  
Ilmu Hukum (B)  
Ilmu Teknik Sipil (B)  
Arsitektur (B)

**Program Magister (S2)**

Manajemen (B)  
Ilmu Hukum (B)  
Teknik Sipil (B)  
Arsitektur (A)  
Ilmu Sosial (B)  
Ilmu Teologi (B)  
Teknik Kimia (B)  
Teknik Industri (B)

**Program Sarjana (S1)**

**Fakultas Ekonomi**  
Ekonomi Pembangunan (A)  
Manajemen (A)  
Akuntansi (A)

**Fakultas Hukum**  
Ilmu Hukum (A)

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**  
Ilmu Administrasi Publik (A)  
Ilmu Administrasi Bisnis (A)  
Ilmu Hubungan Internasional (A)

**Fakultas Teknik**  
Teknik Sipil (A)  
Arsitektur (A)

**Fakultas Filsafat**  
Ilmu Filsafat (A)

**Fakultas Teknologi Industri**  
Teknik Industri (A)  
Teknik Kimia (A)  
Teknik Elektro (-)  
(Konsentrasi Mekatronika)

**Fakultas Teknologi Informasi dan Sains**  
Matematika (A)  
Fisika (A)  
Teknik Informatika (B)

**Program Diploma 3 (DIII)**

Manajemen Perusahaan (B)

*Pemuda Katolik Komisariat Jawa Barat & Cabang Kota Bandung*

## Ketika Domba Bertemu Gembala

“Saya senang karena saudara sekalian berhasil menjaga keutuhan Pemuda Katolik. Banyak organisasi yang hancur karena faktor internal.”

---

L. Bobby Suryo K.

---

Ungkapan di atas merupakan kesan awal yang disampaikan Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., ketika bertemu dengan Pengurus Pemuda Katolik Komisariat Daerah Jawa Barat dan Cabang Kota Bandung. Audiensi tersebut dilaksanakan pada hari Senin (29/02/2016) di Wisma Uskup. Pertemuan dihadiri 14 orang pengurus dan anggota Pemuda Katolik Cabang Kota Bandung; 1 orang pengurus Pemuda Katolik Komisariat Daerah Jawa Barat; serta 1 orang penasehat awam.

Pada kesempatan ini, pengurus Pemuda Katolik memberikan gambaran faktual terkait kondisi Pemuda Katolik, terutama keterlibatan para pengurus di lingkungan kecamatan; dan menyampaikan harapan mereka kepada Uskup. Arnold Rurry, Ketua Pemuda Katolik Cabang Kota Bandung menjelaskan perihal kepengurusan dan para personil yang turut menjadi pengurus di Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI). Hingga kini, 10 orang anggota Pemuda Katolik tercatat sebagai pengurus di KNPI Kecamatan, 3 orang di tingkat kota,



dan 1 orang dipercaya sebagai Bendahara Majelis Pemuda Indonesia Kota Bandung.

“Kepengurusan ini sudah menjadi satu kesatuan, satu kepengurusan. Jadilah satu tubuh”, ujar Bapak Uskup. Bapak Uskup juga mendukung keaktifan Pemuda Katolik di kepengurusan KNPI; dan berpesan kepada para pengurus agar dapat menjadi *creative minority*, yakni: sekelompok orang yang berjumlah minoritas namun memiliki kreativitas untuk membangun. “Kesadaran kuantitas jangan mematikan ambisi kita untuk menunjukkan kualitas positif”, ungkap Bapak Uskup.

Para pengurus juga diajak mempelajari Ajaran Sosial dan Iman Gereja; karena tidak jarang banyak umat aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, namun melupakan kegiatan rohani. Bapak Uskup berpesan, “Ketika Saudara aktif, Saudara harus mampu menunjukkan kualitas yang baik. Jadilah orang yang mampu mewujudkan nilai cinta kasih. Jadikan diri Saudara sosok yang memiliki karakter moral dan komitmen kebangsaan!”\*\*\*



*RS Santo Borromeus Bandung*

## Pekan Imunisasi Nasional 2016

“Lebih baik mencegah daripada mengobati.

Mari manfaatkan fasilitas kesehatan dengan maksimal!”

---

Yes Sugimo

---

Hal tersebut diungkapkan oleh Ketua Panitia PIN 2016 Rumah Sakit Borromeus, Bidan Emilia Lelepori, Am.Keb. Cht, CBHC. Rumah Sakit Santo Borromeus Bandung (RSB) membuka Posko Pelayanan Pekan Imunisasi Nasional (POS PIN) 2016. PIN yang berlangsung pada 8-15 Maret 2016 ini, terbuka untuk seluruh anak usia 0-59 bulan. Usai memberi sambutan dan menjelaskan



pentingnya vaksin polio, Direktur Utama RSB, dr. Chandra Mulyono, Sp.S., secara resmi membuka PIN 2016, yang disertai dengan pemberian vaksin polio perdana kepada salah satu balita peserta PIN.\*\*

*Komunitas Kerahiman Ilahi (KKI) Keuskupan Bandung*

## Seminar Kerahiman Ilahi 2016

Dalam rangka memeriahkan Tahun Belas Kasih, Komunitas Kerahiman Ilahi mengadakan Seminar Tahun Belas Kasih yang diadakan di Gereja Santo Petrus-Katedral, Bandung (Rabu, 08/03/2016).

---

Boris Silvanus P. Situmorang

---

Gereja Katedral menjadi medan magnet bagi sekitar 800 umat yang ikut dalam seminar yang dibawakan oleh Bapak Ricky dari KKI KAJ dan Pastor Eko Wahyu, OSC. Seminar ini diadakan oleh Komunitas Kerahiman Ilahi (KKI) dalam rangka Tahun Jubelium Kerahiman Ilahi. Selain itu, seminar ini menjadi sarana dalam mengenalkan kerahiman Allah, dan untuk merasakan belas

kasih Allah. “Seminar ini menjadi undangan bagi umat sekalian dalam memahami belas kasih Allah, agar kita semua dipanggil kepada Kerahiman Allah sendiri; dan menjadi belas kasih seperti Bapa di Surga”, Ujar Bapak Frans Garnaen.

Bapak Ricky, sebagai pembicara dalam seminari ini menngajak umat untuk memahami logo dan makna Tahun Belas Kasih. Pastor Eko dengan gaya yang khas dan menarik, mengajak umat untuk memperdalam belas kasih Allah, agar belas kasih yang dirasakan dapat terbagi dengan sendirinya. “Seminar ini menarik dan penuh makna, agar semakin paham akan belas kasih Allah sendiri”, ujar Melly Setiawati, salah satu peserta dari Paroki Santa Melania, Bandung.\*\*

**Kongregasi Suster-Suster RSCJ**

## Pekan Doa Bagi Perdamaian Dunia

Dalam perayaan “Pekan Kerukunan Antarumat Beragama” yang dicanangkan oleh PBB; Para Suster RSCJ –bekerjasama dengan UIN Bandung, dan didukung oleh JAKATARUB– mengundang perwakilan dari berbagai agama dan aliran kepercayaan untuk berdoa bersama bagi perdamaian dunia (29/02/2016) di Biara RSCJ, Jalan Ambon.

---

Sr. Henni Sidabungke, RSCJ

---

Acara dihadiri sekitar 750 orang, mulai dari siswa TK, SD, SMP, SMA, mahasiswa hingga pemuka agama yang datang secara bergantian. Setiap kelompok berkesempatan untuk berdoa selama 30 menit di Kapel RSCJ yang dihiasi oleh poster-poster yang memuat simbol-simbol agama mulai dari Agama Sikh, Protestan, Katolik, Islam, Buddha, Yahudi, Hindu, dan beberapa agama lainnya. Kegiatan doa dipimpin oleh Suster Gerardette Philips, RSCJ. Sebelum memasuki kapel, setiap anak mengambil satu nama negara untuk didoakan, dan satu kertas yang akan diisi oleh tindakan peserta untuk perdamaian dunia.

Setelah mendengarkan sedikit penjelasan tentang perdamaian, peserta menonton *video* yang berisikan korban konflik sembari mendengarkan lagu-lagu dari 7 agama yang berbeda. Sesudah itu, para peserta hening beberapa menit untuk benar-benar mendoakan negara yang mereka pilih dan untuk merefleksikan tindakan apa yang bisa mereka sumbangkan bagi perdamaian dunia. Doa ini kemudian diakhiri dengan menuliskan niat dan tindakan mereka dan



menyampaikan salam damai bagi orang di sekitarnya. Kegiatan 30 menit doa ini berulang sampai pukul 17.30.

“Saya merasa semakin menyadari pentingnya perdamaian bagi dunia”, ujar Adriel, Siswa BPK Penabur seusai doa. Hal serupa juga disampaikan oleh Mgr. Antonius Subianto OSC., ketika ditanya tentang pandangannya mengenai perbedaan agama yang seringkali dituding sebagai penyebab konflik, “Justru agama-agama itulah yang membela kemanusiaan, maka orang-orang yang beragama seharusnya orang yang pertama-tama membela kemanusiaan”, ujarnya.\*\*\*

*Biro Karitas Keuskupan Bandung*

## Simulasi Tanggap Darurat

“Simulasi ini bukan sekedar simulasi melainkan untu memahami dan mengerti mengenai SOP yang kita rancang bersama-sama. Sehingga SOP ini benar menjadi panduan bagi kita apabila kita melakukan Tanggap Darurat Bencana Alam”

---

Boris Silvanus P Situmorang

---

Hal tersebut ditegaskan oleh Pastor Agustinus Darwanto, Pr., Direktur Caritas Keuskupan Bandung dalam Lokakarya “Tanggap Darurat Bencana Alam” di Hotel Yehezkiel, Lembang (11-13/03/2016) Acara ini diikuti oleh 40 peserta yang berasal dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung.

Dalam lokakarya ketiga ini, peserta diajak untuk mensimulasikan SOP yang telah dirancang bersama. Simulasi ini mengajak peserta untuk memahami dan mengerti SOP yang telah dirancang bersama-sama.

Keberadaan SOP dalam “Tanggap Darurat” memang hal yang penting, karena Keuskupan Bandung dapat dikatakan sebagai daerah Rawan Bencana. Maka dari itu SOP tanggap darurat menjadi berguna bagi setiap paroki-paroki yang ada dalam Wilayah Keuskupan Bandung, agar dalam “Tanggap Darurat”, mereka dapat mengetahui apa yang harus dilakukan.

Caritas Keuskupan Bandung-berdiri tahun 2010- adalah lembaga yang mempunyai misi tentang kemanusiaan. Caritas Keuskupan Bandung sendiri telah berdiri sejak tahun 2010, Caritas Keuskupan Bandung sudah beberapa kali melakukan “Tanggap Darurat” di beberapa daerah yang terkena dampak bencana alam.

“ Penting memang SOP ini kita rancang dan pahami, agar “Tanggap Darurat” sudah tidak abstrak lagi; dan menjadi jelas apa yang dikerjakan”, ujar Arizona, peserta asal Paroki Kristus Raja Cigugur.\*\*\*



Catholic Family Ministry (CFM) BPK-PKK Keuskupan Bandung

## Rescue Last Family Out



Spiritualitas CFM yang terkandung dalam motto: “*Rescue Last Family Out*”, inilah yang menyatukan dan mendorong setia panggota CFM untuk senantiasa memandang sebuah keluarga sebagai komunitas persaudaraan yang anggotanya harus dirangkul tanpa terkecuali.

---

Bo Shakti

---

Pada Rabu (13/01/ 2016), Mgr. Antonius Subianto B., OSC., melantik pengurus inti *Catholic Family Ministry* periode 2016-2020. Selain itu, pelantikan seluruh 55 orang pengurus CFM oleh Vikjen Keuskupan Bandung, Pastor Yustinus Hilman Pujiatmoko, Pr., di Gereja Santo Petrus-Katedral, Bandung (Kamis, 28/01/2016). Dengan dilantiknya pengurus inti serta seluruh pengurus, CFM telah memiliki landasan yang kuat untuk berkiprah di seluruh Wilayah Keuskupan Bandung. Dukungan hirarki sungguh penting, karena keluarga merupakan bagian yang tak

terpisahkan dari anggota Gereja Katolik. Di sisi lain, Gereja -selama lebih dari dua ribu tahun- telah menjadi “Ibu” bagi keluarga-keluarga Katolik di seluruh dunia.

Secara organisatoris, CFM berada dibawah supervisi BPK-PKK Keuskupan Bandung. Kegiatan CFM meliputi penyelenggaraan dan pembinaan: *Camp Pria Sejati Katolik (Priskat)*, *Camp Wanita Berhikmat Katolik (Waberkat)*, *Camp Young Men*, dan *Camp Patriot*. Jika ditilik dari reksa pastoral, CFM masuk dalam Kelompok Kategorial dengan visi “Membawa setiap Keluarga yang dipercayakan Tuhan untuk mencapai kemaksimalannya, yakni: menjadi serupa dengan Kristus (*bdk. Rom 8:29*) dan setia pada Gereja Katolik.

Selain itu, CFM memiliki misi untuk melakukan pemuridan keluarga secara berkesinambungan supaya hidupnya berpusat kepada Yesus Kristus untuk membangun keluarga dan komunitas persaudaraan yang kudus di setiap paroki dalam terang Kitab Suci, Tradisi Suci, dan Magisterium.\*\*\*

*Paroki Santo Petrus, Katedral*

## Pemimpin yang Memberi Teladan

“Para Imam berkumpul pada hari ini di tempat ini, untuk memperbaharui janji Imamatnya di hadapan Tuhan, doakan kami para Imam, agar setia dalam tugas dan pelayanan. Hari ini kita juga berdoa untuk minyak-minyak yang akan diberkati untuk pelayanan umat.”

---

Boris Silvanus P. Situmorang

---

Demikianlah kata pengantar yang disampaikan Pastor Leo Van Beurden, OSC., dalam Misa Krisma dan Pembaharuan Janji Imamat (Rabu, 23/03/2016) di Gereja Santo Petrus-Katedral, Bandung. Misa yang dipimpin oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC., yang didampingi oleh Pastor Rob Stigter, OSC., -yang merayakan ulang tahun Imam ke-50-, Pastor Rudiyanto Subagyo, OSC., -yang merayakan ulang tahun imam ke 25-, Pastor Leo Van Beurden, OSC., dan Pastor Stefanus Tanto, Pr; serta dihadiri oleh banyak imam, biarawan-biarawati, para frater dan sejumlah umat. Perayaan ini juga dihadiri oleh tamu dari Pesantren Ciamis, Tasikmalaya, dan Pangandaran. Kehadiran mereka merupakan upaya Gereja dalam membangun kerukunan umat beragama di Keuskupan Bandung.

Dalam homilinya, Bapak Uskup berpesan kepada para imam dan umat untuk menjadi pemimpin atas diri sendiri sehingga dapat dicontoh dan ditiru oleh sesamanya. Kerendahan hati dan mau menghargai adalah pilar utama sebagai seorang pemimpin. Terlebih Bapak Uskup juga mengajak para imam untuk



memberikan contoh yang baik terlebih dahulu. Para imam diajak untuk mau melayani dengan gembira dan penuh rasa syukur. “Pemimpin harus menjadi teladan bagi orang-orang di sekitarnya. Bila pemimpin buruk tidak aneh, bila orang-orang sekitarnya buruk; tetapi, bila pemimpin baik, niscaya orang-orang sekitarnya juga baik adanya. Maka para imam sebagai orang yang diurapi oleh Roh Kudus seperti Yesus, diajak untuk menghadirkan Wajah Yesus kepada umat melalui pelayanannya”, ujar Mgr. Anton.\*\*\*

PMKRI Cabang Bandung 'St.Thomas Aquinas'

## *Duc In Altum Dis Dei*

Masa Bimbingan 2016 PMKRI Cabang Bandung Santo Thomas Aquinas Bandung, ( 5-6/03/2016) di Margasiswa; dengan mengusung tema: "*Duc In Altum In Dei*".

---

Marz Wera

---

Materi pertama dalam masa bimbingan diberikan oleh Rektor Unpar, Mangadar Situmorang, Ph.D. , terkait "Politik dan Konstitusi". " Ada rasa optimis untuk masa depan tetapi juga kebingungan atas situasi yang terjadi. Unsur-unsur politik dan konstitusi -negara, kekuasaan, kebijakan, konflik, dan *bonum communa* -, bisa terwujud apabila kader-kader PMKRI memberanikan diri untuk bertolak ke tempat yang lebih dalam", ungkap sang rektor yang merupakan alumni PMKRI Jogjakarta (1972).

Pastor Agus Rachmat, OSC., membawakan materi mengenai "Etika Organisasi" (6/3/2016). Pastor Agus mengawalinya dengan menelisik misi historis PMKRI yang lahir sebagai organisasi pengkaderan; jembatan untuk menyalurkan semangat keterlibatan; serta sarana untuk mengajak partisipasi dalam masyarakat. Lebih dalam lagi beliau mengidentifikasi mengenai tiga macam mentalitas baru dalam ke-Indonesiaan saat ini, yaitu: "*perampok sosial*", "*pengemis sosial*", dan "*hilangnya semangat pelayanan*".

Di hari yang sama, Pastor Fabianus Heatubun, Pr., Ketua Lembaga Pengembangan Humaniora Unpar membawakan materi mengenai "Kepemimpinan Kristiani". Kepimpinan kristiani adalah keutamaan untuk melayani,



bukan dilayani. Yesus, Sang Guru Sejati sudah mencontohkan hal itu dengan menjalankan semangat pelayanan sebagai kekhasan kepemimpinan kristiani. Ada beberapa karakter penting dalam kepemimpinan yang melayani sebagai kepemimpinan kristiani, diantaranya: membiasakan untuk menjadi *pendengar* yang baik bagi orang yang di pimpinnya untuk berbicara.; proses kejiwaan untuk merasakan emosi orang lain (empati), sekaligus tertarik akan kebaikan sesamanya (*simpati*); *healing* sebagai usaha untuk memulihkan setiap masalah bersama; *Awareness*-penguasaan diri; memiliki karakter *persuasive*.; tidak memaksakan kehendak pada orang lain; *foresight*-melihat dan memberi harapan bagi masa depan-; *stewardship*-kemampuan memotivir-; percaya pada yang di pimpinnya; *commitment to growth of others*; dan *membangun komunitas*: "bukan aku tapi kita, kita baru ada, berarti, dan bermakna bila berkomunitas".\*\*\*

## Training Of Trainer

“Training Of Trainer” bagi pendamping Bina Iman Anak se-Dekanat Pantura, Keuskupan Bandung dilaksanakan pada hari Sabtu-Minggu (6-7/02/2016) di Paroki Santa Maria, Kota Bukit Indah.

---

Yohanes Baptista Sutarno

---

Pelatihan diramu dengan konsep gladi kreatifitas bagi para pendamping Bina Iman Anak Katolik dengan konsep: Pengalaman – Konteks – Aksi – Refleksi – Evaluasi. *Training Of Trainer* adalah kegiatan yang bertujuan agar para pendamping Bina Iman Anak menjadi mahir dan mampu melakukan kegiatan pendampingan.

Kegiatan ini merupakan proses gladi kreatifitas pengetahuan keterampilan dan kompetensi sebagai hasil dari pengajaran iman Katolik, keterampilan menyanyi, membaca Kitab Suci; atau praktis dan pengetahuan yang berhubungan dengan pendampingan Bina Iman Anak Katolik. Pelatihan ini juga bertujuan meningkatkan kemampuan, kapasitas, produktivitas dan kinerja pelayanan bagi para pendamping Bina Iman Anak di Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah Purwakarta; Paroki Salib Suci Purwakarta; Paroki Kristus Raja Karawang; Paroki Kristus Sang Penabur Subang; dan Paroki Bunda Pembantu Abadi Pamanukan.

Peserta juga diajak untuk berbagi semangat, saling melengkapi materi-materi pendampingan, dan membuat program bersama yang bisa dilaksanakan oleh para pendamping se-Dekanat Pantura dalam berbagi sukacita.\*\*\*



TK dan SD Santo Yusup, Jalan Jawa

## Ketulusan , Keyakinan, Kasih, Kesetiaan, dan Kesederhanaan

“Santo Yusup itu merupakan figur seorang bapa yang bisa memberikan toleransi menerima apa adanya. Mungkin secara tidak langsung kita berharap, agar anak-anak yang dididik di sini akan terbuka seperti Santo Yusup; dan juga mempunyai komitmen dengan kerajinannya dan ketekunannya.”

---

Herman Joseph

---

Hal tersebut diungkapkan oleh Antonius Tardia, perwakilan dari Yayasan Salib Suci pada perayaan Pesta Nama Santo Yusup (21/03/2016 ) yang diadakan oleh TK-SD Santo Yusup, Jalan Jawa 2-4 . Pesta nama Santo Yusup -yang sejatinya jatuh setiap 19 Maret- diawali dengan Misa di Gereja Santo Petrus-Katedral, Bandung. Misa dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., didampingi Pastor P. Yoyo Yohakim, OSC. Dalam Misa, diadakan simbolisasi awal penempelan hati “Salib Tumbuh” yang diwakili oleh Antonius Tardia, Orang tua Siswa dan Siswa Santo Yusup.

“Salib Tumbuh ini adalah komitmen dari yayasan, guru, peserta didik serta orang tua dalam menciptakan suasana dan sarana belajar yang atraktif-terpadu, agar setiap pribadi yang terlibat di dalamnya mampu mengembangkan diri secara utuh”, ungkap Elisabeth Ellen (Koordinator Liturgi). “Salib Tumbuh” ini merupakan uraian salib atraktif Santo Yusup yang diaplikasikan dalam setiap pembelajaran di sekolah.

Seusai Misa, Mgr. Anton menyematkan pin kepada perwakilan siswa dan guru pemenang perlombaan yang diadakan sebelumnya; dan ditutup dengan pemotongan tumpeng oleh Mgr. Anton.\*\*\*



# Cinta Yesus yang Tulus dan Agung

Pastor Bernadus Jumiya, Pr., menekankan betapa tulus dan agung cinta kasih Yesus yang memberikan pengharapan, penguatan kepada murid-muridNya; dan mengatasi kerapuhan jiwa dan hati murid-muridNya.

---

Yosep Gangsar Arintaka

---

Di Paroki Hati Kudus Yesus Tasikmalaya diselenggarakan Misa Kamis Putih (24/03/2016) pada pukul 19.00 WIB dipimpin Pastor Bernadus Jumiya, Pr. Dalam Misa diadakan pembasuhan kaki dari perwakilan “dua belas rasul” yang berasal dari masing-masing lingkungan dan Dewan Pastoral Paroki (DPP). Usai Misa diadakan tuguran, dilakukan secara bergiliran dalam sebelas kelompok Lingkungan dan satu kelompok Orang Muda Katolik (OMK). Pembasuhan kaki, menurut Pastor Jumiya menunjukkan hidup yang penuh kerendahan hati sebagaimana Yesus yang sudah dengan mengosongkan diri-Nya.

Keesokan harinya di Gereja Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya (Jumat 25/03/2016) pukul 15.00 WIB diselenggarakan drama sengsara, penyaliban dan wafat Tuhan Yesus; yang dimaksudkan untuk lebih memberikan makna dan penggambaran betapa besarnya cinta kasih Yesus kepada manusia seperti kita ini yang berdosa. Tidak sedikit umat yang hadir menyaksikan, terharu, menitikkan air mata, larut dalam penghayatan makna akan betapa besar pengorbanan Yesus di kayu salib.\*\*\*



## 24 Jam untuk Tuhan

Dalam rangka menyambut Tahun Yubelium Belas Kasih Allah, Keuskupan Bandung mengadakan “24 Jam untuk Tuhan” di gereja-gereja Keuskupan Bandung (4-5/3/2016).

---

Theresia Limanjaya

---

“24 Jam untuk Tuhan” di Gereja Santo Petrus- Katedral dimulai dengan Jalan Salib dan dilanjutkan dengan Misa Jumat Pertama pada 4/03/2016 pukul 17.00, dipimpin oleh Mgr. Antonius Subianto, OSC., didampingi oleh Pastor Leo van Beurden, OSC., dan Pastor Yustinus Hilman Pr. Setelah misa, acara dilanjutkan dengan Adorasi 24 jam dan penerimaan Sakramen Tobat. Sakramen Tobat dilayani oleh uskup dan para imam bergantian selama 24 jam. Rangkaian 24 Jam untuk Tuhan ditutup dengan Misa pada Sabtu sore 5 Maret

2016 pukul 17.00 bersama Pastor Hilman Pujiatmoko, Vikjen Keuskupan Bandung.

Antusiasme umat terlihat dengan banyaknya umat yang mengikuti Misa dan Adorasi, serta Sakramen Tobat sepanjang hari bahkan pada dini hari. Antusiasme umat tidak hanya terlihat di Gereja Katedral saja tetapi di semua gereja di Keuskupan Bandung yang serentak juga mengadakan Misa dan Adorasi “24 Jam untuk Tuhan”.

Misa Jumat Pertama ini sekaligus merupakan Novena Pertama dalam rangkaian Novena Tahun Belas Kasih Allah yang diadakan setiap hari Jumat Pertama. Novena pertama ini mengambil tema: “Penjala Manusia”. Dalam rangka Tahun Belas Kasih (8/03/2015 s/d Pesta Kristus Raja 2016), Gereja Katedral selalu terbuka bagi umat mulai pukul 05.30 s/d 20.00. \*\*\*

---

### *Legio Mariae Kuria Bandung Barat I*

## Misa Acies

“Kebersamaan dalam Legio Maria menjadi kekhasan tersendiri, yang seharusnya terus dijaga dan ditumbuh-kembangkan, agar dalam pelayanannya benar-benar menghadirkan Tuhan yang baik”

---

Boris Silvanus P. Situmorang

---

Kesan di atas diungkapkan oleh Pastor Hadrianus Tedjoworo, OSC., dalam Misa Acies Kuria Bandung Barat 1 di Gereja Santo Ignatius, Cimahi pada Rabu (9/03/2016). Misa dihadiri oleh Presidium yang ada di Paroki Pandu dan Cimahi. Peserta Misa Acies ini, tidak hanya terdiri dari legioner kategori orang tua saja (senior), melainkan juga diikuti oleh legioner junior. Adapun yang menjadi

panitia dalam acara ini adalah para legioner muda. “Misa Acies ini menjadi sarana bertemu antar legioner, agar para legioner menjadi lebih bersemangat kembali dalam pelayannya, serta menjadi bentuk penyerahan diri kepada Bunda Maria”, ujar Benedictus Igo, salah seorang Legioner Presidium Stella Maris, Paroki Pandu.

Dalam homilinya, Pastor Tedjo berpesan agar semangat kekeluargaan yang ada dalam Legio Maria terus dijaga dan dibina. Karena dengan kekuatan kekeluargaan maka semangat pelayanan akan menjadi semakin total, sehingga wajah Allah yang maha kasih dapat dirasakan oleh setiap orang yang menerima pelayanan. Setelah Perayaan Ekaristi, acara dilanjutkan dengan ramah tamah di teras gereja.\*\*\*

# “Bersabdalah ya, Tuhan. Kami Mendengar”

“JamPang : Jambore Panggilan! Jadi Imam, Siapa Takut!”

---

Edi Suryatno

---

Demikian kata-kata penyemangat yang disampaikan Rektor Seminari Menengah Cadas Hikmat, Pastor Agustinus Sugiharto, OSC. Sebanyak 83 peserta mengikuti Jambore panggilan 2016 yang bertempat di Wisma Pratista, Cisarua, Bandung Barat (24-27/03/2016). Para peserta berasal dari perwakilan Paroki : Santa Odilia, Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria-Bandung, Kuasi paroki Santo Fransiskus Xaverius-Dayeuh Kolot, Santo Ignatius-Cimahi, stasi Santo Benediktus-Padalarang, Kristus Raja-Cigugur, Kristus Raja-Karawang, Bunda Pembantu Abadi-Pamanukan, Hati Kudus Yesus-Tasikmalaya, Santo Yosef dan Bunda Maria-Cirebon mengikuti kegiatan yang bertema : “Bersabdalah ya, Tuhan. Kami Mendengar”. JamPang 2016 merupakan kerja sama antara Seminari Menengah Cadas Hikmat, Seminari Tinggi Fermentum, Komisi Karya Misioner Keuskupan Bandung, Skolastikat Ordo Salib Suci, dan Institut Pastoral Sosio Kultural Ordo Salib Suci (Ipasku OSC).

Ibadat pembuka, perkenalan, Ekaristi Kamis Putih dan tuguran mewarnai hari pertama kegiatan, yang ditutup dengan refleksi pribadi peserta. Suasana hening mewarnai hari kedua, beragam aktivitas disajikan dalam dua sesi yang dikemas menarik, bertema : Bagaimana Menjadi Seorang “Hero”. Ibadat Jumat Agung menjadi puncak perayaan hari itu yang ditutup dengan menonton film yang dilanjutkan diskusi dan refleksi.



Suasana keakraban semakin terpancar pada hari ketiga lewat aktivitas: menghias salib, pembuatan hosti dan anggur, serta penampilan kreasi kelompok. Para peserta dan panita merayakan Ekaristi Malam Paskah di Kapel Santa Helena bersama umat. Kegiatan malam itu ditutup perayaan Paskah bersama di ruang rekreasi Pratista. Seusai ibadah pagi, para peserta mendengarkan sharing pengalaman empat orang tua seminaris. Beberapa orang tua peserta Jambore pun hadir dan terlibat aktif dalam sharing. Ekaristi Perutusan dengan selebran utama, Pastor Serafin Dany Sanusi, OSC., dan konselebran Pastor Agustinus Sugiharto, OSC., menjadi penutup kegiatan. Simbolisasi perutusan berupa pemberian salib kepada perwakilan dua orang peserta beserta kedua orang tua mereka.\*\*\*

# Beranakcuculah dan Bertambah Banyak

China mengakhiri tiga dekade kebijakan satu anak pada awal 2015. Menurut statistik resmi, di China diperkirakan memiliki 13 juta orang tidak terdaftar, sebagian besar karena pelanggaran kebijakan satu-anak yang dimulai pada 1979. Orang tua dari anak-anak ini dapat didenda dan anak-anak mereka tidak memenuhi syarat untuk sekolah umum dan manfaat sosial lainnya.



Meskipun demikian, seorang pastor paroki dari komunitas bawah tanah Katolik di China mengatakan kepada *ucanews.com* bahwa kebijakan kontrol kelahiran "tidak pernah mendapat perhatian" dari pasangan awam.

Banyak yang percaya kebijakan dua anak yang baru bukan tentang Hak Azasi Manusia, tetapi ditetapkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat usia tua dan untuk meningkatkan perekonomian dalam negeri. "Konsep Hak Azasi Manusia tidak ada dalam standar nilai China. Hal ini bukan alasan bagi pemerintah untuk mengendurkan kebijakan," ungkap mantan wartawan Katolik kepada *ucanews.com*.

Pertimbangan kebijakan dua-anak adalah sama ketika China memperkenalkan kebijakan satu anak, kata Ng Wai-kit, profesor Ekonomi di Hongkong City University. "Ini langkah ekonomi. Populasi terlalu besar dan menempatkan tekanan pada masyarakat," katanya.

## Tanggapan masyarakat.

Maria Yang mempunyai bayi kedua yang lahir sebelum pengenalan kebijakan

dua-anak, belum terdaftar karena takut kena denda. Seperti banyak orang lain di China, ia hanya ingin punya anak lagi. "Ini adalah kehendak Allah. Ini adalah apa kasih Tuhan adalah. Setelah kami mengerti, kami tidak menggunakan alat kontrasepsi lagi," katanya. Anak tertua Yang, Liu Jianbo menyesuaikan diri dengan kehidupan

dengan saudara kandung. "Saya mendukung keputusan orangtuaku. Ini adalah apa yang saya pelajari di Gereja. Kita harus terbuka untuk karunia Allah. Dan, jika Anda ingin menjadi seorang Kristen, Anda harus menjadi pemberi cinta," kata Liu (18 tahun). Kelahiran adiknya membuat mengerti tanggungjawabnya dalam keluarga.

Seorang lainnya, Annie mengatakan dia ingin memiliki anak kedua karena dia sendiri dibesarkan di sebuah keluarga dua anak. "Lebih banyak anak membuat meriah keluarga," katanya.

Karena kebijakan kelahiran masih menjadi topik diskusi di kalangan pasangan muda, "Gereja harus merebut kesempatan untuk menyebarkan ajaran Katolik dalam hal hak kelahiran, sehingga lebih banyak orang memahami kebaikan prokreasi," kata Zhong Xuebin, seorang Katolik awam. Saat ini, beberapa orang melakukan aborsi dengan mudah. Tapi ini adalah dasar kehidupan, katanya.\*\*\*

Sandra S. Hariadi



**Rama Y. Barualamsyah, OSC.**

Biarawan

## Runtagna Rumah Tangga

Penting nyiapkeun diri sareng raga, diri sasampiran raga sasampayan. Diri sasampiran raga sasampayan hartina saling nitipkeun diri sareng raga kalayan hate anu ikhlas. Janten pasangan anu nete taraje-nincak hambalan enggoning ngawangun rumah tangga. Ngaji diri masing-masing mangrupi sarat anu kedah dicumponan.

Neuleuman hate masing-masing pasangan mangrupi usaha anu motekar pikeun jadi alas kahirupan rumah tangga anu pageuh. Pageuhna katresna dina kahirupan rumah tangga, antawis istri sareng pameget, gumantung kana tarekah babarengan dina ngahijikeun hate sareng pikir, lain mawa hate jeung pikiran sewang-sewangan. Seueurna kulawarga runtagn di antawisna ku jalaran pikiran sareng hate anu sewang-sewangan. Pikiran sareng rasa anu kirang diolah dina enggoning ngawangun kulawarga biasanya jadi alatan runtagn sareng pejahna kulawarga.

Aya pamikiran cenah runtagna rumah tangga si anu teh kusabab suami anu jadi kapala kulawargana di PHK, jadi kabutuhan hirup sapopoe teu bisa kacumponan. Lain deui, pejahna rumah tangga si anu teh ku sabab istrina salingkuh, sabab pamegetna jarang balik, sabab pagaweanana di luar pulau. Aya deui, runtagna rumah tangga si anu teh kusabab mertua ti pihak suami loba teuing ngatur rumah tangga minantuna. Ti batan dinyenyeri bae tiap poe mendingan pisah wae, sanaos hate mah masing *jrek-jrek nong*, masih bogoh jeung pogot. Komo deui nu ieu mangrupa kasus KDRT, ti batan digebugan unggal poe mendingan balik ka

kampung, da masih ngora... pikirna meureun bisa nikah deui, teu sadar yen pernikahan Katolik mah teu tiasa pegat.

Upami urang taluntik, ku naon seueur rumah tangga anu runtagn? Saurna mah alatan alasan anu disebatkeun di luhur. Ceuk pamikir kuring mah lain. Seueur rumah tangga runtagn kumargi maranehna kurang nyiapkeun diri anu tuntas, kurang neuleuman hate sareng pikiran calon pasangan anu taliti. Ulah kaburu nafsu pedah geulis, pedah kasep, langsung digabruk langsung bogoh. Tapi taluntik heula kalayan taliti, bilih melengkung bekas nyalahan. Sabab ngawangun kulawarga mah lain saukur bru dijuru bro di panto ngalayah di tengah imah ku kakayaan.

Sanaos seueur pisan persoalan enggoning ngawangun kulawarga, boh ngeunaan perekonomian, atanapi sareng pihak kulawarga istri miwah pameget, boh kakurangan diri masing-masing pasangan, oge dina ngatik sareng ngadidik murangkalih mangrupi titipan ti nu Mahakawasa, upami pasangan anu parantos asak ku pangarti kumaha nu sabenerna prak-prakanana hirup rumah tangga anu saestu, sagala rupi persoalan anu tumiba ngiring aub kana hirup kulawarga tangtos tiasa dibendung atanapi diatasi. Mugia persiapan KPP anu dicanangkeun ku pihak paroki atanapi kauskupan tiasa masihan ilmu pangaweruh pikeun ngawangun kulawarga anu kuat, pageuh, pengkuh, satia kana jangji. Permios sanes waktos urang paamprok sono mawa beja nu sugema.\*\*\*

# Teladan Berbelas Kasih

*Mgr. Antonius Subianto B., OSC\**

Saudara saudari yang terkasih, dan para imam yang senantiasa setia membantu dan menggembalakan Gereja di Keuskupan Bandung,

Ada peribahasa: “Guru kencing berdiri, murid kencing berlari.” Peribahasa ini berarti bahwa seorang pemimpin harus memberi contoh yang baik; menjadi panutan dan teladan; menjadi pelajaran yang jauh lebih utama daripada sekedar ajaran.

Orang-orang yang biasanya dan bisanya bicara saja atau mengajar saja, tetapi tak mau dan tak mampu melakukannya sendiri; hidupnya sekarang ini sudah tidak laku lagi, akan ditertawakan, diremehkan, bahkan dicibirkan. Dalam konteks Injil hari ini, orang tersebut sebenarnya hidup tanpa roh, tanpa urapan, bukan hidup sebagai orang yang diurapi. Yesus yang diurapi oleh Roh Kudus menunjukkan kesesuaian antara perkataan dengan perbuatannya; antara ajaran dengan apa yang dilakukannya antara identitas dengan aktifitasnya; untuk itulah kita diajak untuk hidup dengan contoh konkrit dan teladannya; bukan hanya pintar berorasi, tetapi juga mampu beraksi. Orang yang diurapi oleh Roh Kudus akan hidup sebagai pelayan belas kasih, karena ia sendiri telah menyerap belas kasih Allah.

Apa yang dilakukan oleh orang yang lebih tua atau yang dituakan, baik atau buruk; akan mudah diikuti oleh yang lebih muda, atau yang dipimpinnya.

Pernah terjadi peristiwa, 35 tahun yang lalu di sebuah SMP, ada seorang murid yang terlambat masuk ke kelas, lalu guru berkata: “Silahkan datang lapor ke guru piket!” Kebetulan guru piket itu, mengajar budi pekerti pada hari itu. Lalu anak itu pergi dan kembali ke kelas, duduk, dan ketika duduk, tiba-tiba guru piket itu masuk juga ke dalam kelas, masuk tanpa permisi dan memarahi anak itu. Ia berkata saya tidak pernah mengajarkan. Rupanya anak itu berbuat

kurang ajar dan tidak sopan, Dia berkata, “Saya tidak pernah mengajarkan ini kepada kamu, tetapi kamu melakukannya”. Kemudian anak tersebut dengan santai berkata, “Betul! Bapak tidak pernah mengajari, tapi bapak melakukan, saya hanya mengikuti, meniru Bapa saja. Merasa dilawan, gurunya makin marah, naik pitam dan ia mengucapkan kata-kata yang tidak pantas diucapkan oleh seorang guru di kelas. Kemudian anak itu tiba-tiba berdiri, kemudian dia menggebrak meja dan menyuruh gurunya diam dengan tidak sopan.

Teladan apa yang diberikan, entah baik atau buruk akan diikuti oleh anak. Teladan yang baik yang luar biasa yang kita lihat dan kita saksikan adalah teladan dari Sri Paus Fransiskus. Sebelum ia memberikan pengakuan dosa, ia duduk pergi ke bilik ke salah satu bilik pengakuan dosa seorang imam dan mengaku dosa. Lalu ada orang yang bertanya, “Bapa Suci, mengapa Bapa suci masih mengaku dosa?” Jawabnya, “Saya ini masih seorang yang berdosa, Paus tidak bebas dari dosa, maka Paus pun masih seorang yang berdosa, dan harus mengaku dosa”.

Apa yang dilakukan Paus diingat oleh para Uskup, imam dan umat semua, maka mereka pun turut serta melakukan apa yang dilakukan. Belas kasih yang dikotbahkan oleh Sri Paus, bukan hanya dikotbahkan tetapi juga dijalankan.

Ketika Sinode terakhir di Roma, ada suatu pertanyaan berkaitan dengan: apakah seseorang yang gagal dalam hidup perkawinan secara tidak sengaja, setelah berusaha dan kemudian menikah lagi, apakah boleh menerima Komuni Suci, jika mereka memintanya. Jawabannya adalah: ya dan tidak. Namun, Sri Paus diam dan kemudian mengatakan, “Siapakah saya ini, sehingga saya harus menghakimi?”

Saudara saudari yang terkasih, hari ini Yesus ditampilkan sebagai orang yang penuh dengan urapan Roh Kudus. Orang yang penuh

urapan Roh Kudus, digerakkan oleh Roh Kudus untuk tergerak selalu terdorong oleh belas kasih Allah, sehingga ia melakukan dan mewujudkan tahun rahmat Tuhan, yaitu tahun penebusan dan pembebasan kepada orang-orang berdosa. Maka Sri Paus- di dalam dokumen maklumat” Wajah Belas Kasih”, membawa dalam diri keinginan kuat supaya sepanjang tahun belas kasih ini orang kristiani merefleksikan karya-karya kerahiman baik yang berupa karya jasmani maupun rohani. Pewartaan Yesus menyajikan kepada kita karya-karya kerahiman sehingga kita bisa paham sejauh mana kita telah hidup sebagai murid yang sejati. Marilah kita menghidupkan kembali karya-karya kerahiman yang bersifat jasmani: memberi makan orang-orang yang lapar; memuaskan dahaga mereka yang kehausan, memberi pakaian kepada mereka yang telanjang, menegur orang-orang asing; merawat orang-orang sakit; mengunjungi mereka yang di penjara; dan menguburkan orang-orang yang wafat. Jangan pula kita melupakan karya-karya kerahiman yang bersifat rohani, yaitu; meneguhkan mereka yang bimbang; memberi pengertian pula pada mereka yang kurang paham; memperingatkan orang-orang yang berdosa; menghibur mereka yang sengsara; dan mengampuni kesalahan mereka.

Secara khusus pada tahun ini, para imam diundang untuk dengan rela dan penuh sukacita untuk memberikan pelayanan Sakramen Pengampunan Dosa.

Pada tanggal 4-5/03 yang lalu, di seluruh gereja diadakan 24 jam bersama dengan Tuhan. Pengakuan dosa di semua gereja Keuskupan Bandung diadakan. Pelayanan pengakuan oleh para imam sampai dini hari, dan dibeberapa gereja- termasuk di Katedral- pelayanan dilakukan 24 jam penuh. Bahkan ada seorang imam dalam hari itu melayani 14 jam dengan beberapa kali istirahat. Teladan ini diperoleh dari Sri Paus Fransiskus. Sri Paus meneladani sang gembala agung yaitu Yesus sendiri.

Saudara saudari terkasih, para imam secara khusus diurapi oleh Roh Kudus melalui rahmat tahbisan untuk menjadi pelayan belas kasih dan

penabur rahmat seperti Yesus. Mereka dipanggil untuk menjadi Kristus bagi umatnya, penyelamat bagi jemaatnya; kekuatan pelayanan belas kasih ini pertama-tama digali melalui relasi akrab dan dekat dengan Yesus dan kemudian memancar dalam tindakan belas kasih. Belas kasih ini diwujudkannyatakan dalam hidup konkrit yang kuat.

Tidak ada seorangpun yang sempurna, imam pun kadang tidak sempurna. Justru dalam kekurangan dan kelemahan para imam dikaruniai rahmat untuk lebih menyerap belas kasih Allah supaya bisa lebih sungguh menjadi pelayan belas kasih dan penabur rahmat Allah bagi umatnya.

Disitulah Imam bukan hanya dekat dengan Allah, tetapi juga akrab dengan umatnya, disitulah Imam bukan hanya dipersatukan Tuhan tetapi juga hidup bersama dan demi umatnya bagaikan gembala yang baik yang rela mengorbankan dirinya; itulah sabda Yesus: “ Akulah Gembala yang baik, gembala yang baik memberikan nyawanya bagi domba-Nya.

Itulah janji hidup sebagai orang urapan menjadi minister dan dispenser bagi belas kasih Allah bagi siapapun

Godaan terbesar seorang imam adalah hidup bukan sebagai orang yang tekun. Maka doakanlah kami para imam, agar hidup sebagai orang yang diurapi oleh Roh Kudus, sehingga bukan hanya menjadi orator dan komentator belas kasih; tetapi sungguh menjadi aktor belas kasih tersebut. Bersama dengan para imam saudara sekalian dipanggil untuk menjadi pelayan belas kasih dan penabur rahmat yang hidupnya diurapi oleh Roh Kudus. Melakukan karya belas kasih baik secara jasmani maupun rohani.

Disitulah kita sungguh menjadi tangan belas kasih Allah.

*\*) Disampaikan pada Misa Krisma dan Pembaruan Janji Imam (24/03/2016) di Katedral.*

*Transkrip oleh Theresia*



**L. Bobby Suryo K.**

Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi

## Memaknai Kehadiran, Memberikan Kebahagiaan

Manusia, makhluk soliter sekaligus sosial, memiliki kemerdekaan pribadi namun dibatasi oleh konsensus bersama. Melekat dan terikat, ke-aku-an dan kebersamaan sebagai sebuah entitas. Tak mengenal asal, tak lekang karena usia, manusia akan mengalami perputaran kehidupan. Lahir, remaja, muda, tua, meninggal. Acap kali muncul perkataan “Tua itu takdir”. Yap, sepakat. Namun akan seperti apa takdir kita kelak? Ia ada di tangan kita sendiri, dan itu saat ini.

Ada fenomena yang mungkin sudah menjadi hal yang lumrah di kalangan masyarakat saat ini. Memasukkan orang yang sudah tua ke panti jompo, kini menjadi hal yang lazim dilakukan sebuah keluarga. Beragam pertimbangan dijadikan alasan perbuatan tersebut. Kesibukan pekerjaan, kemampuan terbatas merawat orang tua, dan prihatin melihat orang tua yang kesepian sendirian di rumah, acap kali menjadi alasan.

Memang, tak bisa dipungkiri bahwa dunia kini makin membuat setiap insan berkompetisi. Setiap manusia berlomba untuk dapat menunjukkan eksistensi dan kemampuan serta kemapanan diri di tengah ketatnya persaingan

mempertahankan hidup. Hubungan personal perlahan namun pasti bertransformasi. Dulu, pertemuan tatap muka menjadi sebuah hal yang mudah dilakukan dan senang untuk dijalani. Saat ini, pertemuan tatap muka dianggap hal yang menyita waktu dan membuang-buang energi. Esensi kehadiran sesama kini bergeser menjadi bias dan samar.

Keberadaan sesama, kehadiran orang-orang yang dicintai, sapaan dan sentuhan dari mereka yang dulu pernah hadir, yang menghadirkan esensi perasaan dihargai, diterima, dan diakui kini tampak luntur. Hal ini juga terjadi di tengah-tengah keluarga. Banyak anak yang mulai jarang berkomunikasi dengan orang tua. Bahkan, tak segan menempatkan mereka, orang yang dengan setia mengisi kehidupan anak-anak mereka, di panti jompo. Habis manis sepah dibuang, bagai kacang lupa kulit, anak-anak melupakan segala pengorbanan dan jasa orang tua m

Teman saya, Y. Kuncoro Hadi, pernah mengatakan bahwa “Pribadi yang sungguh mencintai Tuhannya, tak akan sulit baginya mengasihi sesama dan dengan sendirinya ia akan mengasihi keluarganya, saudaranya, dan terlebih kedua orang tuanya”. Begitu pentingnya arti orang tua di mata Tuhan, sampai Ia memberikan perintah pada Musa di Gunung Sinai 'Hormatilah ayah ibumu, supaya lanjut umurmu di tanah yang diberikan Tuhan, Allahmu, kepadamu' (Kel 20:12).

Masih menurut Kuncoro, hubungan antar manusia itu jauh lebih tinggi melebihi kepemilikan yang bersifat materiil, di mana pada saat ini dunia dipenuhi oleh pragmatisme sempit, hal-hal praktis, serta untung rugi dalam merawat orang tua yang telah lanjut usia. “Jika Tuhan sedemikian menekankan pentingnya orang tua kita dalam penggenapan seluruh rencana Tuhan dalam perjalanan kita, masih dapatkah kita menempatkan orang tua jauh di tempat yang asing bagi mereka, jauh dari orang yang mereka kasihi, yang bahkan telah mereka kenal sejak lahir?” Pertanyaan yang mungkin tak mudah dijawab ketika dibenturkan dengan kenyataan yang dihadapi.

Teman saya yang lain, F.X. Siswanto Duran bahkan pernah membayangkan dia hidup sebagai orang tua saat ini. “Banyak kisah hidup yang pastinya melekat sejak lama. Sejak lahir, bayi, balita, remaja, mereka sebisa mungkin menyediakan waktunya buat saya. Tidak terbayang dengan mudahnya saya membiarkan

mereka menikmati masa tua tanpa bersama anaknya. Mereka hanya dapat merasakan masa tua di lingkungan yang sebaya dan tidak dapat merasakan buah hasil jerih payah saat mereka berusaha menghidupi kita, anak-anak mereka.”

Mungkin kita menganggap orang tua bahagia tinggal di panti jompo, bersama rekan seusia, dirawat dengan baik. Namun, ada kekosongan hati yang mereka rasakan ketika kehadiran orang-orang yang mereka sayangi hanya menjadi angan-angan semata. Kehadiran keluarga, canda tawa bersama anak, senyum mereka yang tulus, merupakan hal yang jauh lebih dibutuhkan daripada perawatan mewah dan mahal.

Intermezzo, sebuah permohonan maaf orang tua pada anak “Maafkan kami karena tidak memberikan warisan harta yang berlimpah. Kami hanya mewariskan hati yang berlimpah kepadamu.”

*Tulisan ini turut diinspirasi dari Y. Kuncoro Hadi (Paroki St. Melania) dan F.X. Siswanto Duran (Paroki St. Melania)*





**KONGRES EKARISTI INTERNASIONAL KE-51  
CEBU, FILIPINA, 24-31 Januari 2016**

## *Christ in You, Our Hope of Glory*

Kongres Ekaristi Internasional diadakan di Cebu, Filipina (24-31/01/2016), dengan tema: *“Christ in You, Our Hope of Glory”* (Kristus di dalam kamu, harapan akan kemuliaan (Kol 1:27)).

---

Sr. M. Emmanuel Gunanto, OSU

---

Paus Fransiskus baru berkunjung ke Filipina tahun lalu, maka untuk Kongres ini, Bapa Suci mengutus Kardinal Charles Maung Bo dari Myanmar sebagai wakil khusus. IEC ke-51 diadakan di Cebu, karena pada tahun 2021, akan diperingati 500 tahun iman Kristiani di tempat tersebut. IEC dibuka dengan Misa akbar di Plaza Independencia, dan dihadiri oleh sekitar 350.000 umat. “Semoga IEC ke-51 ini merupakan momen penyembuhan bagi planet kita yang terluka, menyembuhkan bangsa ini dan semua yang hadir di sini. Anda dengan bijak memilih tema yang aktual sepanjang masa: Kristus di dalam kamu, harapan akan kemuliaan”, papar Kardinal Bo.

Ekaristi adalah sumber dan tujuan Misi. Tema ini menunjuk pada tiga tugas yaitu: (1) Memajukan kesadaran akan Ekaristi sebagai pusat dari kehidupan dan misi; (2) Membantu memajukan pengertian dan Perayaan Liturgi Ekaristi. (3) Memberi perhatian pada dimensi-dimensi sosial dari Ekaristi. Kardinal Bo menyerukan Perang

Dunia ketiga, bukan melawan negara mana pun, melainkan melawan kemiskinan. “Memberantas kemiskinan harus menjadi salah satu tujuan umat yang hidup dari Ekaristi”, ujarnya.

Ceramah pagi dari Senin sampai dengan Sabtu berupa katekese tentang salah satu topik yang berhubungan dengan Ekaristi diberi oleh seorang Uskup kenamaan dari seluruh dunia, disusul dengan kesaksian hidup yang ada kaitannya dengan isi ceramah.

Salah satu puncak Kongres ialah Perayaan Ekaristi Sabtu sore dipimpin oleh Uskup Agung Emeritus Cebu, Ricardo Vidal. Lima ribu anak, termasuk anak jalanan menerima komuni pertama. Anak-anak memakai baju putih dan mereka beserta orangtua dan umat sudah ada di stadion sejak jam 13.00 dalam panas terik. Minggu (31/01/2016) penutupan Kongres dengan Perayaan Ekaristi Penutupan Kongres dipimpin oleh Kardinal Charles Maung Bo. Pada akhir Misa, Paus Fransiskus memberi sambutan dalam bahasa Inggris yang ditayangkan lewat video.

Paus Fransiskus memberi dua pesan: *Pertama*, Ekaristi diadakan dalam sebuah perjamuan makan. Bagi Yesus penting sekali makan bersama para murid-Nya, tapi juga bersama orang berdosa dan orang tersisih. Sementara duduk di meja makan, Ia mendengarkan orang lain,



*Kardinal Charles Maung Bo dari Myanmar, utusan Paus untuk Kongres Ekaristi Internasional 2016*



*Suasana waktu Ibadat Pagi di IEC Pavillion yang menampung sekitar 15.000 orang*



*Perarakan masuk untuk Misa Penutup*

kisah-kisah mereka dan harapan mereka, dan berbicara kepada mereka tentang kasih Bapa. Dalam setiap Ekaristi kita perlu menimba inspirasi dari Yesus untuk mengikutinya: dengan penuh hormat membuka diri bagi orang lain untuk berbagi dengan mereka apa yang telah kita terima sendiri. Di Asia, hal tersebut dapat dilakukan dengan dialog kehidupan. Melalui kesaksian hidup kita yang telah ditransformasi oleh kasih Allah; kita mewartakan rekonsiliasi, keadilan dan persatuan umat manusia.

*Kedua*, pada malam sebelum menderita, Yesus membasuh kaki para murid-Nya sebagai tanda pelayanan dengan rendah hati dan kasih tak bersyarat sampai memberi hidup-Nya di salib bagi keselamatan dunia. Ekaristi adalah sekolah pelayanan dengan rendah hati yang mengajar kita untuk siap hadir bagi orang lain. Itulah inti kemuridan misioner.

Bapa Suci berharap agar Kongres Ekaristi ini menguatkan kasih kita kepada Kristus yang hadir dalam Ekaristi, dan membawa pengalaman persatuan eklesial dan semangat misioner kepada keluarga, paroki dan gereja lokal; sebagai raga rekonsiliasi dan damai bagi seluruh dunia. Setelah memberi berkat, Paus mengumumkan bahwa Kongres Ekaristi berikutnya akan diadakan di Budapest, Hungaria, pada tahun 2020.\*\*\*



## Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Bapak Uskup bersama dengan Kuria Keuskupan Bandung mengucapkan selamat Paskah. Dalam Tahun Belas Kasih Allah, semoga Paskah Kristus membangkitkan kita untuk menjadi pribadi yang semakin berbelas kasih melalui kebaikan dan kemurahan hati kita. Semoga Paskah Kristus juga menyinari keluarga-keluarga sehingga keluarga menjadi tempat di mana belas kasih dan kemurahan Allah dialami sehingga terjadi kerukunan, kedamaian, dan pengampunan dalam keluarga.
2. Dalam rangka Tahun Kerahiman Allah, Bapa Paus mencanangkan “Hari 24 jam untuk Tuhan” pada 4 - 5 Maret 2016. Pada hari itu, Bapa Paus menyerukan agar gereja-gereja membuka diri selama 24 jam untuk memberi kesempatan bagi umat yang hendak berdoa, beradorasi, dan mengaku dosa. Untuk itu, beberapa gereja di Keuskupan Bandung membuka diri untuk pelayanan pengakuan dosa. Gereja Katedral dibuka selama 24 jam untuk adorasi dan pengakuan dosa. Banyak umat yang datang untuk mengaku dosa dari sore dan malam tanggal 4 Maret hingga tengah malam, pagi dan sore esok harinya. Terima kasih kepada para pastor yang telah bermurah hati memberikan pelayanan pengakuan dosa dan juga umat yang membantu kelancaran “Hari 24 jam untuk Tuhan.” Semoga pelayanan kita, semakin membawa umat pada pengalaman kasih dan kemurahan Allah.
3. Pada 7 Maret 2016, Bapak Uskup menerima kunjungan tiga diplomat Amerika yang akan bekerja di Indonesia. Maksud kedatangan mereka adalah melakukan orientasi dan mengenal budaya Indonesia, termasuk Gereja Keuskupan Bandung.
4. Rekoleksi para imam sebagai persiapan pembaharuan imamat diadakan pada 22-23 Maret 2016 di Pratista. Rekoleksi dipimpin oleh Rm. Aristanto MSF yang mengajak para imam untuk merefleksikan kehidupan imamat dan keluarga. Para imam adalah orang-orang yang berasal dari keluarga dengan latar belakang keluarga yang berbeda-beda. Mereka dipanggil untuk meninggalkan keluarga agar dapat melayani keluarga-keluarga dengan bebas dan murah hati sebagai pembimbing rohani.
5. Sore hari setelah rekoleksi imam, Rabu 23 Maret 2016 pukul 17.00, para imam bersama-sama memperbaharui janji imamat dalam Misa Krisma di Katedral yang dipimpin Bapak Uskup. Dalam Misa Krisma ini, Bapak Uskup memberkati minyak-minyak sakramental, yaitu minyak katekumen, minyak pengurapan orang sakit, dan minyak krisma. Selain itu, dirayakan juga ucapan syukur atas hidup imamat Pastor FX Rudiyanto Subagio OSC yang merayakan ulang tahun imamat ke-25 dan Pastor Rob Stigter OSC yang

merayakan ulang tahun imamat ke-50. Pada kesempatan ini hadir 16 tokoh muslim dari Tasikmalaya, Ciamis, Banjar, dan Pangandaran.

6. Selama Tri Hari Suci, mulai Kamis Putih sampai Minggu Paskah, Bapak Uskup melayani di Paroki St. Yusuf, Cirebon: Misa Kamis Putih di Stasi Jamblang, Ibadat Jumat Agung di stasi Arjawinangun, Misa Malam Paskah di Paroki St. Yusuf, dan Misa Minggu Paskah di Stasi Majalengka yang diadakan di aula Polres Majalengka. Pelayanan selama Tri Hari Suci ini menjadi kesempatan Bapak Uskup untuk semakin mengenal situasi paroki dan umat stasi.
7. Melanjutkan program visitasi pastoral, Bapak Uskup bersama kuria keuskupan mengadakan visitasi pastoral ke Paroki Salib Suci Purwakarta, Santa Maria

Kota Bukit Indah Purwakarta dan Kristus Raja Karawang. Visitasi dimulai dengan pembicaraan bersama para pastor dan dilanjutkan pertemuan dengan Dewan Pastoral Paroki Harian. Dalam visitasi ini, disampaikan hal-hal yang berkaitan dengan situasi kehidupan gereja dan rencana pastoral, serta tantangan yang dihadapi. Bapak Uskup memberi peneguhan yang intinya mengajak para pastor dan anggota DPP untuk bisa mengalami perjumpaan dengan Tuhan dalam pelayanan dan kegiatan gereja. "Jangan sampai kita mengerjakan pekerjaan Tuhan, tetapi tidak berjumpa dengan Tuhan." Pada sore harinya, Bapak Uskup merayakan Ekaristi di Stasi Rengasdengklok.\*\*\*



## Perlahan, Namun Pasti

Tahun 1990, setelah tiga tahun Panti Wredha Karitas ini berdiri, Ahmad Johari (62) memulai bekerja. Suster M. Immaculata, OP, mengajak pria -yang sebelumnya bekerja di sebuah konveksi ini- untuk bekerja mengelola Panti Wredha.

---

Y.de Brito

---

Sebagai Pribadi yang tidak berpendidikan tinggi, Ahmad Johari -yang akrab disapa : Ujang ini-, menerima pekerjaan apapun. Bekerja serabutan sanggup ia jalani, yang terpenting ia bisa bekerja. Tidak ada kesempatan baginya untuk memilih jenis pekerjaan yang baik atau terhormat. Beruntunglah ia bertemu Suster Imma, sehingga sejak saat itu ia betah dan nyaman bekerja di panti.

Sebagai karyawan, apa yang dikerjakan sungguh dilalui dengan kesetiaan. Memang bekerja di tempat ini tidak menjanjikan taraf hidup yang tinggi atau penghasilan yang banyak, tetapi ada keyakinan dalam dirinya; bahwa walaupun penghasilan sedikit tetapi diyakini akan bisa menghidupi dia dan keluarganya. Bapak bercucu enam dari tiga putera ini, mengaku bahwa bekerja bersama suster ini pelan tapi pasti. Tentang cukup dan tidak cukup dari penghasilan tergantung bagaimana orang mengelolanya, sedikit harus cukup sementara ketika berlebihpun harus bisa menyisihkan.

Pria asal Kuningan ini, merasa bersyukur bisa mengalami bekerja di panti. Meskipun perlahan, ia mampu merasakan kenyamanan dan keamanan selama bekerja. Ada semacam jaminan hidup yang



ia percayakan pada pekerjaannya. Terlebih sebagai seorang Muslim, Ujang Ujang mengaku tidak pernah ada ganjalan atau kendala dalam bekerja di instansi Katolik. Baginya, tempat ini memberikan ruang seluas-luasnya untuk tetap beriman muslim dan melakukan ibadah. “Pada saat-saat saya harus melakukan sholat, saya bisa menjalankan dengan leluasa; bahkan pada saat saya lupa untuk sholat atau Jumatan, ada teman-teman yang selalu mengingatkan. Untuk melakukan kebaikan tidak perlu memandang agama dan dalam ibadah itu bisa dilakukan oleh masing-masing,” ungkap bapak yang telah duapuluh lima tahun bekerja di Panti Wredha Caritas.

Menurut Ujang, bekerja melayani, merawat lansia sangat dibutuhkan kesabaran. Sapaan dan hiburan-hiburan kecil harus sesering mungkin dilakukan, mengingat masa lansia adalah masa yang membutuhkan hal-hal tersebut, apalagi terhadap oma-opa yang stres dan sedang tertekan jiwanya. Kesabaran diperlukan karena masa lansia adalah masa seperti anak-anak lagi, dan itu bisa terjadi oleh

siapapun di tempat ini. “Kuncinya kita harus memahami mereka, kalau kita galak atau memaksakan kehendak maka itu akan membuat oma dan opa semakin stres, dan biasanya karyawan yang seperti ini tidak akan lama bertahan bekerja di panti ini,” tuturnya.

Berkarya sekian lama mendampingi para lansia tidak luput dari suka dan duka. Karyawan paling senior ini, merasa gembira terutama karena ia menemukan kenyamanan dan dianggap sebagai orangtua bagi perawat-perawat yang lain. Terhadap oma dan opa, ia senang kala melihat mereka hidup rukun dan sehat-sehat. Hampir tidak dijumpai situasi tidak menggembirakan selama ia bekerja. Kenakalan oma-opa yang sekali waktu mengganggu kerja serta cekcok antar oma opa merupakan hal yang biasa ia alami.

Kehadiran Ujang di panti rupanya juga sangat membantu keberadaan Panti Wreda yang berlokasi di tengah masyarakat ini. Selain andilnya menjalin relasi baik antara panti dan masyarakat, kepala keluarga yang tinggal di sekitar panti ini juga sering kali diserahi tugas mengurus administrasi, ketika ada oma opa- yang beragama Islam- yang meninggal. “Walaupun sudah pensiun saya akan tetap bekerja membantu di tempat ini. Sejauh suster masih mau memakai tenaga saya, saya akan terus di sini, tidak tahu sampai kapan,” papar karyawan yang telah mengalami lima kali pergantian pimpinan panti ini.\*\*\*

Komisi Liturgi

Keuskupan Bandung



# St. Dorothea

*Mengucapkan  
Selamat Paskah 2016*



Majalah Keuskupan Bandung

426  
April  
2016

# KOMUNIKASI

Mendewasakan Iman



# Selamat Paskah

- Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung -  
Unit Majalah KOMUNIKASI dan Unit Sanggar Pratikara

# Kesombongan Membawa Malapetaka

Seekor burung gagak merasa dirinya yang paling baik di antara burung-burung di hutan belantara. Ia juga tidak mau disaingi oleh burung-burung yang lain. Padahal bulunya yang hitam sering menakutkan burung-burung yang lain. Lagi pula suaranya yang parau jelek sering mengganggu ketenangan para penghuni hutan.

Suatu hari, seekor burung kutilang mendatangi burung gagak yang sedang sedih. Burung kutilang itu berkata, "Hai gagak, mengapa kamu sedang sedih? Apakah kamu sedang ketakutan sama burung pipit?"

Burung gagak tersenyum. Ia mulai menunjukkan kehebatannya. Ia tidak mau direndahkan oleh seekor burung kutilang. Ia mengibas-ngibaskan sayap-sayapnya.

Lantas ia berkata, "Di hutan ini saya yang paling berkuasa. Tidak mungkin saya takut

sama burung sekecil itu. Kamu saja saya bisa telan hidup-hidup, apalagi burung pipit sekecil itu. Atau kamu mau sekarang juga saya menyergapmu?"

Burung kutilang langsung menyingkir pergi. Ia tidak mau membuat burung gagak semakin emosi.

Suatu hari lain, ada seorang pemburu datang ke hutan. Gagak menghasutnya untuk memanah si kutilang dengan menawarkan bulunya sebagai anak panah. Namun, si pemburu berulang-ulang gagal memanah kutilang hingga bulu burung gagak itu habis. Karena kesal tidak mendapatkan hasil buruan, sebagai gantinya pemburu menangkap gagak yang kini tidak dapat terbang. Bulunya sudah habis.\*\*\*

Herman



*Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama*



**RD. Dwi Sumarno**

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



Dok. Pribadi

# Kerahiman Ilahi

## Bagian 2: Indulgensi dan Semangat Pertobatan

### Tarikan pada dosa

Kemurahan hati dan kebaikan Allah tidak ada batasnya. Kemurahan hati terus disalurkan kepada manusia baik diminta atau tidak. Allah inginkan keselamatan dan kebaikan terjadi dalam diri manusia. Tetapi kenyataannya manusia sering memilih yang sebaliknya, hidup dalam jeratan dosa. Akibat dari dosa itu adalah manusia menjauhkan diri dari kasih dan kebaikan Allah dan cenderung gemar hidup dalam kebiasaan dosa.

Disadari atau tidak, hidup dalam dosa menggerogoti visi keselamatan Allah dan meninggalkan orientasi kemurahan hati Allah. Manusia yang berdosa hidup dalam rasa kesenangan yang semu, terjerumus dalam kepentingan hidup dunia saja. Mereka menjadi terasing dari jati diri kemanusiaannya dan meninggalkan martabat luhur panggilan kekudusan. Manusia berdosa membutuhkan pemulihan dan penyembuhan agar dapat kembali dalam jalan keselamatan yang menjadi arah dasar panggilan hidup manusia.

### Gereja sebagai saluran kemurahan Allah

Gereja dipanggil untuk menjadi saluran kemurahan hati Allah. Kerahiman berhubungan dengan seorang manusia yang berdosa. Sebagaimana yang diungkapkan kata Latin *miser cordia*, yang berarti Tuhan membuka hati-Nya kepada kesengsaraan manusia, baik secara material maupun spiritual. Dalam arti khusus, kelemahan manusia adalah dosa, yang memisahkan kita dari Tuhan yang adalah

sumber kehidupan. Gereja menjadi pintu masuk bagi mereka yang berdosa untuk dipulihkan. Gereja membuka diri selebar-lebarnya agar mereka yang dosa menerima rahmat pengampunan dan mendorong mereka melakukan laku tobat dengan pantang menyerah.

Gereja Katolik mengenal adanya dua tipe dosa, yaitu 1) dosa ringan dan 2) dosa berat. Karena kodrat dari dua tipe dosa tersebut berbeda, maka hukuman dari dua tipe dosa tersebut juga berbeda. Akibat dari perbuatan dosa, manusia memperoleh siksa dan maut. Dengan indulgensi, Gereja memohon kepada Tuhan agar mengangkat siksa dosa sementara (seluruhnya atau sebagian) bagi orang-orang yang berada di dunia ini maupun yang berada di Api Penyucian, berdasarkan akan harta kekayaan Gereja dan kuasa yang diberikan oleh Kristus kepada Gereja-Nya.

Lebih lanjut Katekismus Gereja Katolik (KGK) No. 1471 mengatakan bahwa Indulgensi adalah (1) penghapusan siksa-siksa temporal di depan Allah untuk, (2) dosa-dosa yang sudah diampuni, (3) warga beriman Kristen, (4) yang benar-benar siap menerimanya, di bawah persyaratan yang ditetapkan dengan jelas, memperolehnya dengan, (5) bantuan Gereja, yang sebagai pelayan penebusan membagi-bagikan dan memperuntukkan kekayaan pemulihan Kristus dan para kudus secara otoritatif". "Ada indulgensi (6) sebagian atau seluruhnya, bergantung dari apakah ia membebaskan dari siksa dosa temporal itu untuk sebagian atau seluruhnya."

Indulgensi dapat diperuntukkan (7) bagi orang hidup dan orang mati.

Kitab Hukum Kanonik (KHK), Kanon 992 mengatakan Indulgensi adalah penghapusan di hadapan Allah hukuman-hukuman sementara untuk dosa-dosa yang kesalahannya sudah dilebur, yang diperoleh oleh orang beriman kristiani yang berdisposisi baik serta memenuhi persyaratan tertentu yang digariskan dan dirumuskan, diperoleh dengan pertolongan Gereja yang sebagai pelayan keselamatan, secara otoritatif membebaskan dan menerapkan harta pemulihan Kristus dan para Kudus.

Indulgensi dapat berupa indulgensi penuh dan indulgensi sebagian. Untuk mendapatkan indulgensi penuh, secara umum seseorang harus melakukan 1) pengakuan dosa dalam Sakramen Pengakuan Dosa, 2) berpartisipasi dalam perayaan Ekaristi Kudus, 3) berdoa untuk intensi Paus, 4) melakukan apa yang ditentukan dalam ketentuan indulgensi dan melakukannya dengan hati yang menyesal, 5) bebas dari keterikatan akan dosa – bukan hanya dosa berat, namun juga dosa ringan. Kondisi terakhir inilah yang memang paling sulit untuk dilakukan. Jika hal ini tidak dipenuhi, maka seseorang akan mendapatkan indulgensi sebagian.

Indulgensi sebagaimana diperoleh dengan cara: doa sungguh-sungguh, meditasi yang teratur dan sungguh-sungguh, doa rosario di Gereja maupun di komunitas dan keluarga, membaca Kitab Suci dengan hormat dan devosi dan membuat tanda salib dengan sungguh-sungguh dan hormat.

Gereja sungguh penuh belas kasih ketika ia membantu kita meninggalkan kehidupan penuh dosa melalui pewartaan dan sakramen-sakramen. “Ketika Gereja harus mengenang kembali kebenaran yang tidak diakui atau kebaikan yang dikhianati, ia senantiasa melakukan demikian karena didorong oleh cinta yang dipenuhi

kerahiman, sehingga pria dan wanita boleh memiliki hidup dan memilikinya dalam kelimpahan” (Benediktus XVI, *Angelus*, 30 Maret 2008).

### **Tahun Belas Kasih Allah**

Tema tahun kerahiman ilahi adalah “Bermurah hati seperti Bapa.” Tujuannya sangat jelas yaitu “undangan untuk mengikuti teladan Bapa yang murah hati yang meminta kita tidak menghakimi atau menghukum tetapi mengampuni serta memberi kasih dan pengampunan tanpa batas.”

Salah satu tindakan simbolik yang dilakukan Gereja adalah membuka pintu suci. Selama berabad-abad, pintu-pintu dibuka dengan sebuah palu perak, bukan sebuah kunci. Apa artinya membuka pintu? Pembukaan pintu suci mengingatkan praktik pertobatan publik Kristiani kuno ketika orang-orang berdosa diberi penitensi publik sebelum menerima pengampunan. Para pendosa tidak diizinkan untuk memasuki gereja sebelum menyelesaikan penebusan dosa, tetapi mereka sungguh-sungguh disambut kembali ketika penebusan dosa mereka terpenuhi.

Kerahiman Allah tidak bisa dijadikan alasan untuk mengurangi komitmen kita dalam melakukan pertobatan terus-menerus. Indulgensi dan pertobatan (melalui Sakramen Tobat) memberi kesadaran penuh akan kerahiman Allah yang berkelimpahan. Semoga kita makin bertumbuh dalam kemurahan hati seperti Bapa. “Tetapi Yesus berpaling dan memandang dia serta berkata: “Teguhkanlah hatimu, hai anak-Ku, imanmu telah menyelamatkan engkau.” Maka sejak saat itu sembuhlah perempuan itu (Matius 9:22).”\*\*\*

Hermanus E.R

Penggerak PSE &amp; penggiat CU di Keukupan Bandung



# Produk dan Pelayanan CU:

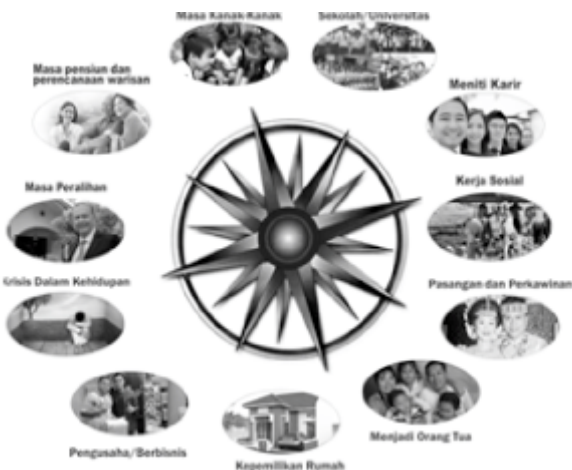
## Menawarkan Solusi atas Kebutuhan Keuangan Anggota

### Tahap-tahap Kehidupan

Setiap orang tentu akan melewati siklus kehidupan: lahir, masa kanak-kanak, tumbuh sebagai remaja, menjadi dewasa, memasuki usia senja, dan akhirnya mengalami kematian. Dalam siklus yang demikian manusia menapaki tahap-tahap kehidupan sebagai berikut: bersekolah pada usia kanak-kanak hingga remaja dan kemudian kuliah. Lulus perguruan tinggi, seseorang akan bekerja dan meniti karir. Sebagian memilih berwirausaha, sebagian mungkin mencari pengalaman dengan menjadi relawan atau pekerja sosial. Bagi yang telah memiliki pasangan hidup dan memiliki penghasilan dari pekerjaan, memutuskan untuk menikah dan menjadi orang tua karena memiliki anak.

Pada tahap berikut, merencanakan untuk memiliki rumah tinggal, kendaraan bermotor dan kebutuhan lain untuk melengkapi hidupnya. Setelah sekian lama bekerja, tiba waktunya memasuki usia pensiun. Di tahap berikutnya mengalami krisis dalam kehidupan seperti menderita sakit, mengalami perpisahan, dan kematian. Sebagian memasuki tahap peralihan, seperti mendedikasikan hidupnya untuk karya-karya sosial, menjadi penderma, melaksanakan ziarah dan sebagainya.

### Tahap-tahap kehidupan



### Kebutuhan dan tujuan keuangan

Mari kita simak. Dalam siklus kehidupan - seperti yang digambarkan di atas - mulai dari kelahiran sampai kematian, terdapat kebutuhan keuangan sekaligus tujuan keuangan. Sekolah, kuliah, bekerja, wirausaha, menikah, menjadi orang tua, memiliki kendaraan, rumah tinggal dan aneka kebutuhan lain, sakit, ziarah, bekerja sosial, semuanya membutuhkan uang.

Yang dimaksud dengan kebutuhan keuangan adalah yang bersifat jangka pendek antara lain kebutuhan dasar rumah tangga, kesehatan, dan kebutuhan tidak terduga. Sedangkan tujuan keuangan adalah yang bersifat jangka panjang seperti biaya kuliah, pernikahan, memiliki rumah, dan biaya hari tua.

Jika pada setiap tahap kehidupan terdapat kebutuhan sekaligus tujuan keuangan, maka pertanyaan untuk kita semua adalah, "Apakah kita sudah siap secara finansial untuk menghadapi setiap tahap kehidupan tersebut?"

### Peran CU

Pengurus CU harus mengetahui dengan baik tahap-tahap kehidupan para anggotanya. Dengan mengetahui tahap-tahap kehidupan anggotanya, pengurus dapat mengetahui pula kebutuhan keuangan sekaligus tujuan keuangan mereka. Dengan demikian, pengurus dapat menciptakan produk keuangan baik tabungan maupun pinjaman yang dapat membantu anggota sampai pada tujuan keuangan mereka. Produk dan pelayanan CU juga harus didesain sedemikian rupa agar dapat menciptakan kekayaan bagi para anggota.

Terkait dengan pinjaman, CU sebaiknya tidak mengembangkan produk pinjaman konsumtif yang akan mendorong pengeluaran untuk kebutuhan dasar rumah tangga, biaya berobat/ perawatan orang sakit, membeli peralatan rumah tangga dan pendidikan. Sebaliknya, CU hanya menyediakan pinjaman untuk membantu anggota membangun kekayaan seperti untuk pembelian tanah dan rumah serta untuk modal usaha.

Demikian pula dengan produk tabungan. CU harus dapat menciptakan produk tabungan yang dapat membantu anggota merencanakan pengeluaran masa depan seperti biaya pendidikan dasar hingga perguruan tinggi, perkawinan, membeli tanah dan rumah serta biaya hari tua. Singkat kata, sesuai dengan misinya, CU harus terlibat dalam kehidupan keuangan para anggota dengan memandu mereka, menawarkan jalan keluar yang tepat bagi masa depan mereka. CU harus mendidik para anggota agar mereka memiliki perilaku yang baik dalam hal manajemen keuangan.

### Peran Anggota

Sesuai konsep asli dan prinsip CU dari Raiffeisen, CU ada untuk menolong orang (anggota) agar dapat menolong diri mereka sendiri mencapai kebebasan keuangan. Ini menjelaskan bahwa harus ada upaya keras dari para anggota untuk memperbaiki hidupnya. CU hanya membantu dan menawarkan jalan keluar. Dengan panduan dari CU, anggota dapat memilih produk tabungan maupun pinjaman secara tepat, sesuai dengan kebutuhan dan tujuan keuangan mereka.

Dalam hal menabung, anggota harus dapat menyalurkan uang untuk biaya masa depan seperti keadaan sakit, kebutuhan dasar, pendidikan, perkawinan, kebutuhan tidak terduga, dan sebagainya. Anggota harus dapat menghindari pengeluaran yang tidak perlu (keinginan) dan harus dapat mempersiapkan dahulu pengeluaran yang perlu (kebutuhan).

Tentang pinjaman, anggota sebaiknya mengambil pinjaman hanya untuk menciptakan kekayaan seperti membeli tanah dan rumah serta modal usaha. Jangan mengambil pinjaman untuk hal-hal bersifat konsumtif seperti kebutuhan dasar, perabotan rumah tangga, sakit, membantu keluarga, pendidikan, perkawinan, dan lain-lain. Anggota harus ingat bahwa kredit atau pinjaman bukanlah jalan keluar bagi masalah keuangan. Tidak semua kebutuhan dan tujuan keuangan diambil dari pinjaman. Jika bisa diambil dari tabungan, mengapa harus pinjam? Oleh karena itu, CU harus mendorong anggota agar mau menyalurkan sebagian penghasilan untuk ditabung. Anggota CU harus memiliki rekening

tabungan yang dapat dicairkan saat mereka membutuhkan atau dalam keadaan darurat.

### Realitas CU

Saat ini banyak CU terjebak dalam praktek sebagai lembaga keuangan yang fokus hanya pada pemberian pinjaman mirip dengan KSP atau BPR. Pinjaman diberikan tanpa proses analisa yang memadai. Diberikan kepada anggota yang tidak memiliki kemampuan membayar. Karakter bukan lagi sebagai jaminan terbaik karena telah diganti dengan surat/ barang berharga. Di saat bersamaan, anggota masih cenderung mengandalkan pinjaman untuk semua kebutuhan dan tujuan keuangan mereka. Mengambil pinjaman pun bukan untuk meningkatkan kesejahteraan dan penciptaan kekayaan melainkan untuk hal-hal yang bersifat konsumtif. Keadaan ini semakin diperburuk karena menabung belum menjadi *habitus* bagi umumnya anggota CU. Robert T. Kiyosaki menulis demikian, "*Kebanyakan orang tidak memiliki pendidikan keuangan yang mereka butuhkan untuk mengubah hidup mereka. Kebanyakan orang tidak mengenali tujuan keuangan mereka di setiap tahap kehidupan karena buta tentang uang.*"

Banyak yang harus dibenahi sebagai pekerjaan rumah oleh pengurus, pengawas, pengelola termasuk para anggota CU, jika sungguh-sungguh mau menghadirkan Credit Union yang sesuai dengan jati dirinya yaitu sebagai lembaga pemberdayaan hidup. Raiffeisen menegaskan penting bagi anggota untuk mendapatkan kebebasan keuangan, yakni situasi yang membebaskan mereka dari kekhawatiran terkait masalah keuangan. Kebebasan keuangan dapat dicapai apabila tepat dalam perencanaan dan pandangan ke depan yang dilakukan dalam setiap tahap kehidupan. Pendidikan kecakapan keuangan (*financial literacy*) yang diberikan oleh CU merupakan bentuk pemberdayaan CU kepada para anggotanya sekaligus bentuk tanggungjawab CU dalam memandu para anggota agar menjadi mandiri secara finansial. Jika para anggota CU cakap dalam mengelola keuangan pribadi dan keluarga, tidak mustahil mereka dapat memperbaiki kualitas kehidupan mereka dan menjadi sejahtera. Semoga. \*\*\*



# YAHYA

## "KELUARGA vs SENIOR LIVING"



# & Pirman



Kan Papa yg pernah ajarin Pirman...  
 agar kita satu keluarga harus saling  
 mencintai dalam keadaan susah dan senang  
 terutama anggota yang paling lemah  
 seperti waktu Pirman kecil, bahkan,  
 saat dalam kandungan, termasuk  
 Opa dan Oma yang sudah tua.

Papah juga bilang....  
 supaya Pirman menghormati  
 orang tua seperti dalam  
 Perintah Allah yang ke-4

Kok sekarang Papa  
 malah jahat sama Opa?

Papa kan pernah cerita, kalo Opa itu  
 membesarkan Papa dengan sabar dan penuh  
 perhatian hingga Papa dewasa dan kini  
 telah sukses...

Sekarang, giliran Opa  
 sakit, Papa malah nggak  
 mau repot dan mau me-  
 masukkan Opa ke Panti Jompo

Pirman jadi  
 kecewa Pah...

Maafkan Papa yah,  
 Nak.... Papa nggak  
 akan mengulanginya lagi

Pirman... jangan BAPER yah...  
 Karena kamu kelamaan, Mang  
 Bakso-nya dah pergi...

HAHA--  
 PINGIN BASO!

\*) BAPER :  
 Bawa Perasaan

# Wajah itu . . . . .

Frater Ignatius Oktavianus Richard P.

Siang yang terik, matahari tak lelah-lelahnya bersinar dari pagi. Sekarang sinarnya semakin menjadi-jadi. Meski teriknya bukan main, seluruh rakyat berkumpul di sepanjang jalan menuju ke tempat yang sering digunakan untuk menyalibkan seorang penjahat. Tak biasanya seluruh rakyat mengarak seorang penjahat menuju tempat penyalibannya. Siapakah gerangan yang akan disalibkan ini?

Zakharia, seorang imam, baru saja kembali dari tugasnya di sebuah desa yang terletak agak jauh dari Yerusalem.

*“Permisi, bolehkah saya bertanya?”*

Zakharia menepuk pundak seorang pria.

*“Ya, Tuan!”*

*“Ada apa gerangan sehingga seluruh rakyat berkumpul di jalanan?”*

*“Apakah tuan tidak tahu apa yang terjadi akhir-akhir ini? Yesus orang Nazaret yang telah membuat banyak mujizat terhadap banyak orang itu disalibkan!”* kata pria itu.

*“Disalib? Apa alasannya sehingga Ia disalib?”*

*“Entahlah tuan, aku hanya diminta untuk mendukung penyaliban Dia karena aku telah dijanjikan akan diberi gandum 1 pikulan.”* Jawab pria itu dengan polos.

Aneh, mengapa rakyat disuap untuk menyalibkan Dia? Sementara Zakharia berpikir, orang yang dibicarakan itu jatuh dan tertimpa salib-Nya persis di depan mata Zakharia.

Zakharia berdiri dan mendekat hendak menatap orang yang terjatuh itu. Ketika Zakharia menatap-Nya, ia merasa tidak asing dengan wajah orang itu. Setelah

dapat berdiri kembali, orang itu pun membalas tatapan Zakharia. Benar, orang ini adalah orang yang sama yang pernah berbincang-bincang mengenai Kitab Suci dengannya 21 tahun yang lalu.

\*\*\*

*“Zakharia... saudaraku Zakharia!”* teriak seorang imam.

*“Ada apa saudaraku?”* Tanya Zakharia sambil menemui Simon, imam yang hari ini bertugas di Bait Allah dengannya.

*“Lihatlah ke arah gerbang Bait Allah! Di sana ada seorang anak kecil berumur 12 tahun yang sangat cerdas. Aku dan beberapa alim-ulama sedang berdiskusi dengan-Nya membahas Kitab Suci, kau mau bergabung dengan kami?”*

*“Baiklah, aku ikut denganmu!”* jawab Zakharia.

Zakharia dan Simon bergegas menuju ke tempat anak itu berada. Mereka berdua memang agak kerepotan menuju pintu gerbang Bait Allah karena orang banyak sedang membereskan Bait Allah yang beberapa hari lalu digunakan untuk merayakan hari raya Paskah. Ketika sudah dekat dengan anak itu berada, terlihat beberapa alim-ulama sedang mengerubunginya dan berbincang-bincang dengan anak itu.

Setelah mendengarkan perkataan anak itu, Zakharia pun tercengang-cengang mengagumi apa yang sudah dikatakan oleh anak itu. Sungguh anak yang cerdas, alim-ulama, para imam dan ahli-ahli taurat di seluruh Yerusalem pun tidak ada yang dapat berkata-kata sebijaksana anak ini.

*“Siapakah nama-Mu nak?”* Tanya Zakharia.

*“Nama-Ku Yesus.”*

*“Berbahagialah orang yang telah melahirkan-Mu karena Engkau berbeda daripada anak-anak lainnya dan di seluruh Yerusalem tidak ada yang sebijaksana Engkau, Nak!”*

*“Yang berbahagia bukanlah orang yang melahirkan Aku, tetapi mereka yang mendengarkan firman Allah dan menjalankannya dalam hidup!”*

Setelah berkata-kata demikian, kedua orang tua Yesus datang dan menghampiri-Nya. Rupanya sudah 3 hari mereka mencari-Nya. Ketika perayaan Paskah berakhir, mereka pulang ke tempat asal mereka, tetapi tidak bersama-sama dengan Yesus. Mereka pikir, Yesus pulang bersama anggota keluarga yang lain.

*“Nak, mengapa Engkau berbuat demikian terhadap kami? Bapa-Mu dan aku bersusah payah mencari Engkau!”* Kata ibu-Nya.

*“Mengapa engkau mencari Aku? Bukankah engkau tahu, bahwa Aku harus berada di rumah Bapa-Ku?”* jawab-Nya pada kedua orang tua-Nya.

Setelah berucap demikian, Yesus berpamitan kepada seluruh alim-ulama yang telah berdiskusi dengan-Nya.

*“Nak, apakah esok hari aku dapat berjumpa dengan-Mu lagi?”* Tanya Zakharia.

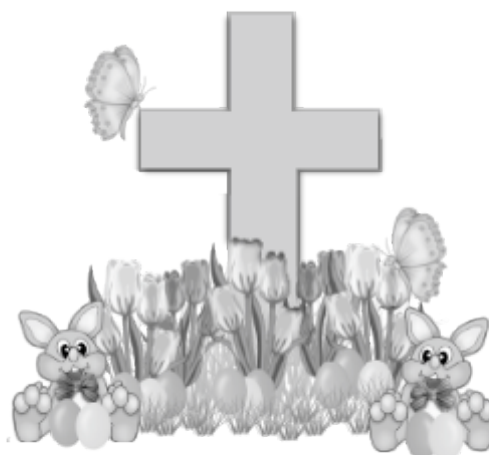
*“Engkau akan berjumpa kembali dengan Aku kembali, tetapi engkau akan tertegun melihat-Ku. Rupa-Ku akan begitu asing dan buruk, bukan seperti manusia lagi, dan bukan seperti anak manusia lagi!”* Jawab-Nya pada Zakharia.

Setelah berkata demikian, Yesus dan kedua orang tuanya pergi menuju ke tempat asal mereka. Meski pun Zakharia tidak mengerti, perkataan Yesus yang terakhir tadi disimpannya terus dalam hatinya.

\*\*\*

Zakharia mulai meneteskan air matanya. Dia teringat kembali akan perkataan Yesus 21 tahun yang lalu sebelum berpisah dengan dirinya. Sebenarnya hati Zakharia berteriak ingin menolong-Nya, tetapi apa daya tangan tak sampai. Ketika para serdadu mengamankan rakyat yang ingin menyiksa Yesus, seorang wanita berlari dan menerobos para serdadu lalu menghampiri Yesus. Zakharia teringat ketika wanita itu menjemput Yesus bersama suaminya 21 tahun yang lalu. Ya... wanita itu adalah Ibu Yesus.

Sebelum melanjutkan perjalanan-Nya menuju bukit tengkorak, Yesus kembali menatap dan tersenyum ke arah Zakharia. Setelah itu, Yesus kembali melanjutkan perjalan-Nya menuju tempat-Nya untuk menebus dosa-dosa seluruh umat manusia. Ketika Zakharia menatap senyuman Yesus, Zakharia berbalik dan mencari tempat yang sunyi lalu menangis. Dia bergumam, Sungguh Dia tidak bersalah... \*\*\*



Happy Easter

# Peziarahan menggapai Tujuh Puncak Dunia

“Kami tidak hanya membawa diri kami sendiri, tetapi bersama-sama sebagai satu tim”

---

-Martinus Ifan-

---

Demikianlah ungkapan **Mathilda Dwi Lestari –Hilda-(22)** dan **Fransiska Dimitri Inkiriwang -Deedee-(22)** yang berhasil mengibarkan bendera Indonesia di Puncak Ancocagua (31/01/2016). Gunung Ancocagua merupakan gunung tertinggi kedua di dunia yang terletak di Argentina. Puncak gunung tersebut adalah puncak keempat yang berhasil mereka daki dalam rangkaian ekspedisi menuju tujuh puncak dunia: “*The Women of Indonesia's Seven Summits Expedition Mahitala Unpar*”. Sebelumnya bersama **Dian Indah Carolina -Caro-**, mereka telah meraih Puncak Cartenz Pyramid (Papua), Elbrus (Rusia) dan Kilimanjaro (Afrika).

Sebelum melakukan ekspedisi kedua mahasiswi Program Studi Hubungan Internasional Universitas Katolik Parahyangan ini, melakukan persiapan yang meliputi 4 aspek. Persiapan fisik mereka lalui dengan olahraga. Peralatan pun perlu disiapkan secara lengkap. Persiapan mental dilakukan dengan melakukan pembiasaan-menjelajah gunung di sekitar Bandung-; dan mempelajari karakteristik gunung, penyakit, dan teknik pendakian. Selain itu mereka amat mengandalkan penyertaan Tuhan melalui doa-secara pribadi, maupun bersama-dalam persiapan, maupun dalam perjalanan; dan belajar menghayati bahwa apa yang mereka lakukan semata-mata demi lebih besarnya kemuliaan Tuhan (*ad maiorem Dei*



Dari kanan Fransiska Dimitri Inkiriwang (22), Mathilda Dwi Lestari (22), dan Dian Indah Carolina (20).

*gloriam*).

Pada ekspedisi terakhir Carolina, rekan seperjalanan mereka tidak melanjutkan pendakian karena sakit. Dari peristiwa ini mereka belajar, bahwa pencapaian bukan hanya mencapai target, melainkan mencapai puncak sebagai tim. Ada keterbatasan di luar kuasa mereka; namun keyakinan, harapan dan doa menjadi kekuatan dan semangat bagi mereka.

Setelah melewati tantangan dari dalam diri maupun dari luar (misal: badai), mereka mampu menggapai puncak. Pengalaman mencapai puncak amat membuat mereka bangga. Namun mereka perlu tetap fokus untuk turun dari gunung tersebut. “Biasanya ketika sampai puncak, kami menangis; namun ketika di Aconcagua, energy untuk meluapkan emosi seperti sudah habis. Ketika sudah di bawah barulah kami meluapkan emosi kami”, ujar Deedee. “Selesaikan apa yang sudah dimulai”, tutur Hilda. Untuk menjadi “*The Seven Summiters*” masih ada tiga gunung lagi yang menanti mereka. “Kami ingin memberi inspirasi kepada perempuan Indonesia, bahwa mereka mampu melakukan sesuatu yang

# Tangan Tuhan Merenda Gereja melalui Keluarga



Judul : “Yan”  
 Produksi : Komisi Komunikasi Sosial  
 Keuskupan Agung Semarang  
 Durasi : 60 menit

Kita semua tentu masih ingat dengan Mgr. Yohanes Maria Trilaksyanto Pujasumarta, Uskup yang pernah bersama-sama dengan umat Keuskupan Bandung berjalan dan berjuang mewujudkan Gereja Keuskupan Bandung yang “hidup, mengakar, mekar, dan berbuah”. Meski hanya 2 tahun berkarya menggembalakan umat Keuskupan Bandung, kehadirannya membangun Gereja Keuskupan Bandung telah memberi kesan yang mendalam di hati kita, umat gembalaannya. Dengan segala keutamaannya sebagai seorang Uskup, mungkin belum banyak dari kita yang mengetahui kisah masa kecilnya; khususnya, kisah tentang bagaimana “Mgr. Puja kecil” mulai mendengar dan menanggapi panggilan Tuhan untuk menjadi seorang imam.

Film berjudul “Yan” ini menceritakan sepotong kisah masa kecil Mgr. Pujasumarta, yang tumbuh dalam sebuah keluarga Katolik yang sederhana. Dalam keluarga yang sederhana itulah, Yan (panggilan kecil Mgr. Puja) mendapat pendidikan tentang dasar-dasar iman Katolik, kegiatan menggereja, serta hidup yang selalu terarah pada Yesus. Ketertarikannya pada pribadi Kristus dan keterlibatannya dalam kegiatan gereja, khususnya misdinar, membersitkan dalam

hatinya keinginan untuk menjadi seorang imam Tuhan.

Film berdurasi 60 menit ini diproduksi oleh Komisi Komunikasi Sosial (Komisi Komsos) Keuskupan Agung Semarang sebagai salah satu sarana pembentukan iman dan panggilan anak-anak. Selain menampilkan proses yang dialami oleh Yan dalam mendengar dan menanggapi panggilan Tuhan untuk menjadi seorang imam, film ini juga menunjukkan peran krusial dari keluarga, khususnya orangtua, dalam menanamkan dan memupuk nilai-nilai Katolik dalam diri anak-anaknya. Dengan demikian, film ini sesuai dengan fokus gerak Gereja Keuskupan Bandung tahun ini, yakni tahun keluarga. Semoga dengan film ini, pribadi maupun keluarga-keluarga di Keuskupan Bandung mendapat inspirasi tentang wajah keluarga Katolik sebagai *Ecclesiae Domestica*.

*“Ketika menonton Film 'Yan', seolah-olah kita melihat proses seorang manusia menanggapi panggilan Allah. Di saat yang sama, kita akan melihat proses Allah yang sedang membangun Gereja-Nya dimulai dari keluarga-keluarga Katolik.”\*\*\**

Fr. Albertus Gatot Hendrasto

# Tongkat

Uskup mengenakan tanda wewenang khusus yang merupakan ciri khas jabatan Uskup, kepenuhan Sakramen Imam, yaitu: salib dada, cincin uskup, mitra, tongkat uskup dan, khusus uskup agung, pallium.

---

Fr. Albertus Wisnubroto

---

Tanda wewenang lainnya - mitra, tongkat uskup dan pallium - dipergunakan dalam upacara-upacara liturgi. Uskup selalu memegang tongkat dengan tangan kiri (dengan bagian yang melengkung menghadap ke umat) dan memberkati dengan tangan kanan. Tongkat dipakai uskup hanya dalam wilayah keuskupannya. Uskup tamu yang memimpin suatu upacara agung, atas perkenan uskup diosesan setempat, dapat juga memakai tongkat. Saat beberapa uskup hadir dalam suatu upacara, hanya satu uskup pemimpin upacara yang memakai tongkat. Uskup tamu yang memimpin suatu upacara agung, atas perkenan uskup diosesan setempat, dapat juga memakai tongkat. Saat beberapa uskup hadir dalam suatu upacara, hanya satu uskup pemimpin upacara yang memakai tongkat.

Tongkat uskup (*baculis pastoralis*) melambangkan peran uskup sebagai Gembala Yang Baik. Kata yang diterjemahkan sebagai “baik”, dalam teks bahasa Yunaninya yang asli adalah '*kalos*', yang juga berarti 'teladan'. Yesus Kristus adalah gembala teladan bagi para rasul dan para penerus mereka, yakni para uskup, yang ditunjuk sebagai para gembala. Seorang uskup, sama seperti gembala yang baik, haruslah memimpin kawanannya umat



beriman sepanjang jalan keselamatan, membimbing serta melindungi mereka seperti yang dibutuhkan. Sebab itu, tongkat gembala merupakan simbol yang paling tepat bagi jabatan uskup. St Isidorus menjelaskan bahwa seorang uskup yang baru ditahbiskan menerima tongkat uskup “agar ia dapat memimpin serta membimbing mereka yang dipercayakan kepadanya atau agar memberikan dukungan kepada yang terlemah dari antara yang lemah.” Sejak jaman Paus Paulus VI, tongkat Bapa Suci memiliki salib di atasnya, melambangkan jabatannya yang istimewa, bukan saja sebagai Uskup Roma, melainkan juga sebagai Vicar Kristus yang telah disertai kepercayaan untuk memimpin Gereja universal.\*\*\*



Hallo adik-adik yang manis, apa kabarnya nih?? Adik-adik, masa Prapaskah sudah kita lewati dan kita sedang memasuki masa Paskah. Kakak punya pertanyaan nih berkaitan dengan masa Paskah tersebut. Pertanyaannya:

1. Siapakah Murid yang mendapat julukan Batu Karang?
2. Siapakah Murid yang mengkhianati Yesus?
3. Di mana Yesus Wafat?
4. Berapa kali Petrus menyangkal Yesus?

Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya paling lambat tanggal 20 April 2016.

Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah.

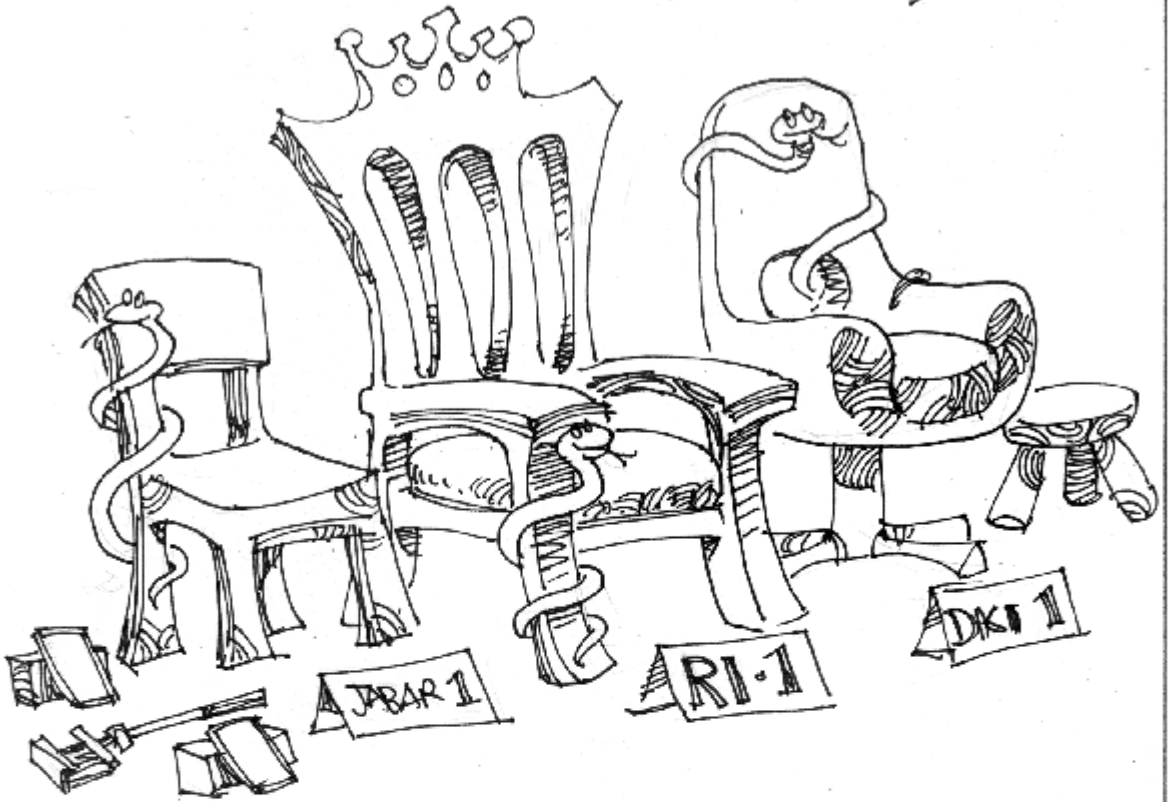
Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung. Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan untuk 2 (dua) orang pemenang.

**KUPON SERSAN-B**  
**No.426/2016**

# Kang Cepot



GANTI  
DAGANGAN  
KANG CEPOT?

SAMUHAN, GAN,  
SADAYANA KEMPLIT  
SARENG ORAY NA,  
BONUS ANDROID  
JEUNG TONGSIS !!



NU  
PENTING  
TIASA  
SELFISH?  
*(Signature)*

TIAM  
MARS  
DINO  
2016



**GEREJA SALIB SUCI**

di Kamuning di T.A. 19730

MISA SUCI	HARI SABTU	PKL 08.00
JAMAT PERSEMBAHAN	PKL 08.00	
MISA SUCI	PKL 08.00	
MISA MINGGU	PKL 08.00	
PERKULIAHAN DOSA	PKL 08.00	

*Para Pastor, DPP dan Umat Paroki Salib Suci Kamuning mengucapkan*

*Selamat PASKAH 2016*



*Happy Easter*



Para Romo, Suster, Bapak/Ibu, Saudara/i terkasih,  
Telah terbit film "Yan"  
(kisah masa kecil Mgr. Johannes Pujasumarta)

Yan adalah panggilan masa kecil Mgr. Puja.  
Film berdurasi 60 menit ini merupakan kisah nyata  
tentang kesederhanaan dan kebesaran mimpi seorang  
Yan. Kisah keluarga sebagai "Sekolah Iman" dan  
"Sekolah Kasih" yang nyata dalam keluarga Mgr. Puja.  
Orang tua sebagai katekis pertama dan utama bagi  
anak-anaknya.

Kisah ini sangat cocok untuk katekese keluarga, bahan  
permenungan makna keluarga dalam hidup kita.

Harga DVD : Rp 50.000,-  
Dapat dipesan melalui :  
Staff Komsos Keuskupan Bandung  
081 320 584 814 atau 0896 1569 9281



**DOMPET 1+1 Mari Berbagi**

Bagi Anda **pelanggan setia Komunikasi**,  
Bantu kami menghadirkan KOMUNIKASI  
sebagai sarana Mendewasakan Iman  
bagi saudara-saudari kita yang ingin berlangganan  
tapi terkendala dengan dana,  
dengan berpartisipasi dalam Program Dompot 1+1

Donatur 1+1 :  
1. Henry Bastian  
2. Felix  
3. P. Budiarta

Informasi dapat menghubungi :  
-Redaksi Komunikasi 0896 1569 9281  
-Herman 0813 2058 4814  
-Pastor Didi Tarmedji, OSC 0812 23 670 269

Mari bertumbuh dalam iman yang dewasa,  
serta dukung Karya Komisi Komunikasi Sosial Keuskupan Bandung  
dengan berlangganan Majalah KOMUNIKASI

# Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

## Dekanat Timur

### Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15,  
 12.00, 17.00

### Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 05.45, 17.30  
 Minggu : 07.00, 17.00

### Kapel GEMA

Harian : 06.00  
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

### St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.45

### Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Kebon Kangkung  
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)  
 Arcamanik (Minggu III 19.00)  
 Ujung Berung (Minggu 17.00)  
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

### Santa Melania

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.30, 08.00

### Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 05.45, 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

## Dekanat Barat

### Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30  
 Jumat 1 : 06.30  
 Sabtu : 17.45  
 Minggu : 08.00

### Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

### Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)  
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00  
 Stasi : Laurentius Batujajar  
 (Minggu 17.00)  
 St. Benediktus Kotabaru  
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

### Santa Perawan Maria Sapt Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.30  
 Sabtu : 06.00, 17.30  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30  
 Stasi :  
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu,  
 Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30;  
 Minggu 08.00, 17.00)  
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

## Dekanat Selatan

### Santo Gabriel, Sumpersari

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

### Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 18.00  
 Sabtu : 06.00, 17.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

### Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),  
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)  
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00  
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)  
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)  
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

### Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 05.45, 17.30  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

### Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00  
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya  
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I  
 18.30)

### Kuasi Dayeuhkolot

Jumat : 18.30  
 Minggu : 08.00, 17.00  
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,  
 Manggahang (Sabtu II & IV  
 18.00)

## Dekanat Pantura

### Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 06.00, 08.30  
 Stasi :  
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)  
 Wilayah :  
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)  
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)  
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

### Maria Bunda Pembantu Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)  
 Jumat : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi :  
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)  
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis  
 (Minggu 16.30, Jumat I 07.00)

### Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)  
 Jumat 1 : 06.30  
 Kamis I : 19.00  
 Minggu : 07.00  
 Stasi : Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)  
 Kaliwadas (Senin II 15.00)  
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

### Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 18.00  
 Minggu : 07.00, 09.00

### Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),  
 17.00 (kamis),  
 12.00 (Jumat)  
 Jumat 1 : 19.00  
 Sabtu : 19.00  
 Minggu : 08.00

## Dekanat Priangan

### Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00, 17.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00  
 Stasi : Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);  
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)  
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

### Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 06.00  
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30  
 Stasi : Capar (Kamis 18.00); Sindanglout (Senin 18.00)  
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)  
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

### Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30  
 Jumat 1 : 19.00  
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00  
 Stasi : Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)  
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45); Kuningan (Kamis 05.30)  
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)  
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)  
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)  
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

### Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi : Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)  
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)  
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)  
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)  
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

### Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi : Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)  
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

### Kuasi Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.30 (senin,selasa), 17.00 (kamis), 12.00 (Jumat)  
 Jumat 1 : 19.00  
 Sabtu : 19.00  
 Minggu : 08.00  
 Stasi : Banjar (Minggu 18.00); Langensari (Jumat I & III 12.00)  
 Pangandaran (Sabtu I & III 18.00)

### Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00  
 Jumat 1 : 18.00  
 Sabtu : 17.00  
 Minggu : 07.30  
 Stasi : Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)  
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)




Kemenangan-Nya membuka mata, hati dan pikiran kita,  
akan betapa besar cinta, kasih sayang, serta anugerah Yesus Kristus bagi kehidupan kita

**SELAMAT PASKAH**



**-Ordo Salib Suci-**



Dan Kebangkitan-Nya  
mendatangkan pengharapan  
bagi kita . . . . .

Selamat Paskah 2016



**Seminari Tinggi Fermentum**



# Penerimaan Peserta Didik

SEMINARI MENENGAH CADAS HIKMAT KEUSKUPAN BANDUNG

17 Maret – 17 April 2016

**MASA PENDAFTARAN**

23 & 24 April 2016

**TES TERTULIS & WAWANCARA**

Di Skolastikat OSC (Jl. Sultan Agung 2, Bandung  
– telp 022-4213257)

Materi tes tertulis:

- ⊙ B. Indonesia, B. Inggris, Matematika, IPA
- ⊙ Tes potensi akademik & Tes kepribadian

14 Mei 2016

**PENGUMUMAN HASIL TES**

4 Juni 2016

**PERTEMUAN ORANG TUA  
CALON YANG LULUS TES**

5 Juni 2016

**HARI PERTAMA MASUK**

**PERSYARATAN:**

- ⊙ Laki-laki katolik yang berkeinginan untuk menjadi imam/pastor
- ⊙ Terdaftar sebagai siswa kelas IX SMP
- ⊙ Usia maks. 17 tahun per 12 Juli 2016
- ⊙ Mengisi formulir dan kuesioner yang sudah disediakan
- ⊙ Menyerahkan
  - surat izin orang tua/wali
  - surat rekomendasi Pastor Paroki dan surat rekomendasi sekolah
  - fotokopi surat permandian, surat krisma, akte kelahiran, KK
  - fotokopi Ijazah SD
  - fotokopi rapor kelas VII, VIII, IX
  - pas foto OSIS terbaru ukuran 3x4 (sebanyak 5 lembar)

**PROSEDUR**

- ⊙ Formulir pendaftaran dapat diambil pada Pastor Paroki setempat atau di Kepala Sekolah (bagi yang bersekolah di sekolah katolik)
- ⊙ Berkas Pendaftaran dikirim langsung ke Seminari Menengah Cadas Hikmat Keuskupan Bandung  
Jl. Gudang Utara, Gg. Daradireja 14A/ Blk. 39 Bandung - Telepon: (022) 7100338
- ⊙ Berkas Pendaftaran diterima Panitia PPDB paling lambat 20 April 2016. (cap pos)

contact person: Pst. Agustinus Sugiharto, OSC (081321411294)



Anno 1930



# Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



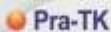
Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. Pendidikan bermutu, bangsa maju



**KB**

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

Kelompok Bermain  
Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung



**Pra-TK**

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung



**TK**

TK Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

TK Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung



**SD**

SD Santo Aloysius  
Jln. Trunojoyo No.3  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Sukajadi No.223  
Bandung

SD Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung



**SMP**

SMP Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMP Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung



**SMA**

SMA Santo Aloysius  
Jln. Sultan Agung No.4  
Bandung

SMA Santo Aloysius  
Jln. Batununggal Indah II  
No.30 Bandung

**Sabtu libur** terhitung tahun pelajaran **2016-2017**

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. 0813.21.666.889 pada jam kerja

KERJA SAMA DENGAN:



Guangxi Normal University